PERANCANGAN BIOSKOP DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR DI KOTA BANDA ACEH

LAPORAN TUGAS AKHIR

Ditujukan untuk Memenuhi Salahsatu Persyaratan

dalam Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Diajukan Oleh:

MAISIE ALMIRA
NIM. 190701033

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
TAHUN 2023/1444 H

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

PERANCANGAN BIOSKOP DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR DI KOTA BANDA ACEH

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Falkultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Sebagai Bebas Studi Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Arsitektur

Oleh:

Maisie Almira
NIM. 190701033

Mahasiswa Falkultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur

Disetujui Oleh

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Masdar Djamaluddin, S.T., M.T.	Dr. Zya Dyena Meutia, S.T., M.T.
NIDN. 0021057102	NIDN. 2003078701

Megetahui :
Ketua Program Studi Arsitektur

Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch.
NIDN. 2013078501

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

PERANCANGAN BIOSKOP DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR DI KOTA BANDA ACEH

TUGAS AKHIR

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir
Falkultas Sains dan Teknologi Uin Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Arsitektur

Pada Hari/Tanggal : Jum'at, 15 Desember 2023
2 Jumadil Akhir 1445

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir

Ketua	Sektretaris
Masdar Djamaluddin, S.T., M.T.	Dr. Zya Dyena Meutia, S.T., M.T.
NIDN. 0021057102	NIDN. 2003078701
Penguji I	Penguji II
Alfikhairina Jamil, S.Ars., M.Ars.	Dedy Ruzwardy, S.T., M.Eng., MURP.
NIDN. 0017029401	NIP. 197403182006041002

Mengetahui,
Dekan Falkultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T.,IPU.
NIDN. 0002106203

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maisie Almira

NIM : 190701033

Program Studi : Arsitektur

Fakultas : Sains dan Teknologi

Judul Skripsi : Perancangan Bioskop dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Kota Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan Tugas Akhir ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa dari pihak manapun.

Banda Aceh, 22 Desember 2023

Menyatakan,

Maisie Almira

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, puji dan syukur saya ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala kebaikannya laporan proposal seminar yang berjudul **" Perancangan Bioskop dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Kota Banda Aceh"** dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW.

Penulisan tugas akhir ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Srata 1 pada Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Penulis menyadari dalam penyelesaian Tugas Akhir ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Maysarah binti Bakri, M.Arch selaku Ketua Program Studi Arsitektur Universitas Islam Negeri Ar-raniry.
2. Ibu Meutia, M.Sc selaku dosen koordinator studio perancangan tugas akhir.
3. Bapak Masdar Djamaluddin, S.T., M.T sebagai pembimbing I yang telah membimbing dan membantu serta memberikan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir hingga selesai.
4. Ibu Dr. Zya Dyena Meutia, S.T.,M.T sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan membantu penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir hingga selesai.
5. Alfikhairina Jamil, S.Ars., M.Ars sebagai penguji I dan Dedy Ruzwardy, S.T., M.Eng., MURP. sebagai penguji II dalam sidang munaqasyah yang telah memberi masukan dan saran yang bermanfaat kepada penulis.

6. Ayahanda dan Ibunda yang telah memberikan semangat, dukungan baik secara materil maupun moril yang sangat membantu dalam proses penulisan ini.
7. Seluruh Staf pengajar dan pegawai di lingkungan program studi Arsitektur UIN Ar-Raniry.
8. Seluruh teman-teman Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry terutama angkatan 2018 terimakasih atas segala bantuan, motivasi dan waktunya sehingga pengerjaan laporan ini bisa sedikit lebih cepat.

Penulis menyadari bahwa penulisan laporan Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan dengan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang penulis miliki. Namun berkat adanya petunjuk, arahan, dan bimbingan dari dosen pembimbing serta dukungan dari teman-teman maka penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Maka penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi menyempurnakan penulisan laporan tuga akhir pada masa mendatang.

Banda Aceh, 22 Desember 2023

Penulis

MAISIE ALMIRA
NIM. 190701033

ABSTRAK

Nama	: Maisie Almira
NIM	: 190701033
Program Studi	: Arsitektur
Judul	: Perancangan Bioskop dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Kota Banda Aceh
Tanggal Sidang	: 15 Desember 2023
Jumlah Halaman	: 152
Pembimbing I	: Masdar Djamaluddin, S.T.,M.T
Pembimbing II	: Dr. Zya Dyena Meutia, S.T.,M.T.
Kata Kunci	: Bioskop, Perkembangan, Neo-vernakular

Bioskop merupakan wadah bagi masyarakat untuk menikmati pertunjukkan film, dimana penonton mencurahkan segenap perhatiannya dan perasaannya kepada gambar hidup yang disaksikan. Di Indonesia tidak lepas dari perkembangan bioskop, setiap daerah memiliki sejarah bagaimana perkembangan bioskop. Aceh sendiri tercatat ada beberapa bioskop yang cukup berkembang seperti PAS 21, Garuda, Merpati, dan Gajah Theater. Metode Perancangan ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan jenis penelitian ialah penelitian sejarah (History). Cara pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen tentang bioskop serta wawancara dengan pihak-pihak terkait dalam perancangan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bioskop di kota Banda Aceh mengalami kemajuan dari tahun 1930 hingga tahun 2004, faktor pendukung perkembangan bioskop di kota Banda Aceh yaitu adanya antusiasme masyarakat dan dukungan dari pengusaha-pengusaha bioskop. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat perkembangan bioskop di kota Banda Aceh yaitu adanya desakan masyarakat yang kontra terhadap kehadiran bioskop di kota Banda Aceh dan diberlakukannya Qanun Syariat Islam di Aceh. Oleh karena itu, perancangan bioskop di Kota Banda Aceh menggunakan pendekatan Neo-Vernakular.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR ..... **i**
PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **ii**
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
ABRTRAK ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **vii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xviii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Maksud dan Tujuan Perancangan 8
1.2.1 Maksud 8
1.2.2 Tujuan 8
1.3 Identifikasi Masalah 8
1.3.1 Permasalahan Umum 8
1.3.2 Permasalahan Khusus 8
1.4 Pendekatan Perancangan 8
1.5 Batasan Perancangan 9
1.5.1 Permasalahan Umum 9
1.5.2 Batasan 9
1.6 Sistematika Penyusunan Laporan 10
BAB II TINJAUAN PROYEK **12**
2.1 Pengertian 12
2.2 Tinjauan Umum Bioskop 13
2.2.1 Klasifikasi Bioskop 13
2.2.2 Kualitas Pandang Visual Cinema 15
2.2.3 Persyaratan Akustik Dan Sound Sistem 19
2.2.4 Pencahayaan Buatan 27
2.2.5 Layar Film 29
2.2.6 Proyektor Dan Ruangan 30

2. 3 Tinjauan Khusus Bioskop 30
2.3.1 Pemisahan Gender Dalam Ruang Bioskop 30
2.3.2 Ruang Publik.....31
2.4 Lokasi Perancangan Bioskop 31
2.4.1 Lokasi Alternatif 31
2.4.2 Alternatif Yang Dipilih 36
2.5 Studi Banding Perancangan 39
2.5.1 AMC Cinema 39
2.5.2 Lotus Five Star (LFS) 42
2.5.3 Oldham Toel Hall/BDP 45
BAB III PENDEKATAN PERANCANGAN 50
3.1 Pengertian Pendekatan 50
3.2 Intepretasi Tema Neo-Vernakular 52
3.2.1 Arsitektur Neo-Vernakular Pada Perancangan 52
3.2.2 Arsitektur Neo-Vernakular Pada Lingkungan 54
3.2.3 Arsitektur Perancangan khusus.....59
3.3 Studi Banding Tema Sejenis 60
3.3.1 The Diwan Vavilion 60
3.3.2 SCRAB Gallery.....63
3.3.3 Multifungsional Building 66
3.3.4 Kesimpulan Studi Banding Tema Sejenis 70
BAB IV ANALISA 77
4.1 Analisa Lokasi Lingkungan 77
4.1.1 Lokasi 77
4.1.2 Kondisi Eksisting Tapak 78
4.1.3 Peraturan Setempat.....78
4.1.4 Potensi Tapak 79
4.2 Analisa Tapak 82
4.2.1 Analisa Kontur 82
4.2.2 Analisa Angin.....83
4.2.3 Analisa Matahari 84
4.2.4 Analisa Hujan Dan Drainase 86
4.2.5 Analisa Vegetasi.....86

4.2.6 Analisa Kebisingan....87
4.2.7 Analisa Sirkulasi....89
4.2.8 Anakisa Layout Site....90
4.3 Analisa Fungsional....91
4.3.1. Analisa Pengguna....91
4.3.2. Analisa Kebutuhan Ruang....93
4.3.3. Analisa Pola Kegiatan....95
4.3.4. Analisa Besaran Ruang....96
4.3.5. Total Besaran Ruang....104
4.3.6. Analisa Organisasi Ruang....105
4.3.7. Analisa Hubungan Ruang....107
4.4 Analisa Struktur Dan Material....108
4.4.1. Analisa Struktur....108
4.4.2. Analisa Material....112
4.5 Utilitas....115
4.5.1. Analisa Elektrikal....115
4.5.2. Jaringan Air Bersih....117
4.5.3. Analisa Air Kotor Dan Kotoran....118
4.6 Analisa Ruang Luar Dan Ruang Dalam....120
4.6.1. Ruang Luar....120
4.6.2. Ruang Dalam....121
BAB V KONSEP....123
5.1 Konsep Dasar....123
5.2 Rencana Tapak....124
5.2.1. Pemintakatan....124
5.2.2. Tata Letak....125
5.2.3. Pencapaian....126
5.2.4. Sirkulasi Dan Parkir....127
5.3 Konsep Gubahan Massa....127
5.4 Konsep Ruang Dalam....129
5.5 Konsep Ruang Luar....133
5.6 Konseo Struktur Dan Kontruksi....145
5.6.1. Konsep Struktur Atas....145

5.6.2. Konsep Struktur Badan 146
5.6.3. Konsep Struktur Bawah.....147
5.7 Konsep Utilitas.....148
5.7.1. Konsep Mekanikal Elektrikal.....148
5.7.2. Konsep Jaringan Air Bersih 148
5.7.3. Konsep Jaringan Air Kotor Dan Kotoran.....149
5.7.4. Sistem Instalasi Sampah.....150
5.7.5. Sistem Keamanan Dan Kebakaran.....151
BAB VI HASIL PERANCANGAN 155
6.1 Site Plan.....155
6.2 Layout Plan.....155
6.3 Gambar Denah Lantai 156
6.4 Gambar Tampak.....159
6.5 Gambar Potongan.....161
6.6 Gambar Pola Lantai.....162
6.7 Gambar Plafon Lantai 165
6.8 Gambar Denah Kolom Lantai 167
6.9 Gambar Denah Balok Lantai.....170
6.10 Gambar Rencana Plumbing lantai 173
6.11 Gambar Denah Sprinkler Lantai 176
6.12 Gambar Rencana Elektrikal Lantai.....179
6.13 Gambar Perspektif Kawasan.....181
6.14 Gambar Interior.....182
DAFTAR PUSTAKA.....185

DAFTAR GAMBAR

BAB I

Gambar 1. 1 Poster Night Bus 3
Gambar 1. 2 Poster Acara Aceh Filmm Festival.....5
Gambar 1. 3 Dokumentasi Penonton 5

BAB II

Gambar 2. 1 Ukuran Layar Proyeksi 16
Gambar 2. 2 Kemiringan Lantai Penonton 16
Gambar 2. 3 Persyaratan Visual Gedung Pertunjukan.....17
Gambar 2. 4 Jarak Antara Kursi Penonton 18
Gambar 2. 5 Detail Ukuran Kursi 19
Gambar 2. 6 Distribusi Suara Yang Merata.....20
Gambar 2. 7 Macam-Macam Pori-Pori Pelapisan Akustik.....22
Gambar 2. 8 Material Akustik sebagai Diffuser 23
Gambar 2. 9 Material Akustik Bersifat Porus.....24
Gambar 2. 10 Material Akustik Berpori 24
Gambar 2. 11 Material Akustik Berserat 25
Gambar 2. 12 Material Akustik Berserat Di Lapisi Panel Kayu.....26
Gambar 2. 13 Bass Traps 26
Gambar 2. 14 Pengunaan Layar IMAX 30
Gambar 2. 15 Peta Aceh 31
Gambar 2. 16 Peta Banda Aceh 31
Gambar 2. 17 Lokasi : jl.Moh. Jam no 1, Kp. Baru, Baiturrahman 32
Gambar 2. 18 Lokasi : Jl. Syah Kuala, Kuta Alam.....33
Gambar 2. 19 Lokasi : Jl. Panglima Nyak Makam 34
Gambar 2. 20 lokasi : jl.Moh. Jam no 1, Kp. Baru, Baiturrahman 36
Gambar 2. 21 RT RW Banda Aceh.....37
Gambar 2. 22 Analisis Eksisting Tapak.....38
Gambar 2. 23 Area Bioskop.....39
Gambar 2. 24 Ekspolarasi Denah.....40
Gambar 2. 25 Interior Design Styles.....41
Gambar 2. 26 Area Bioskop.....42

Gambar 2. 27 Ekspolarasi Denah.....44
Gambar 2. 28 Konsep Loby Klasik.....44
Gambar 2. 29 Area Bioskop.....45
Gambar 2. 30 Ekspolarasi Denah.....47
Gambar 2. 31 Konsep Ruang Klasik Tipe 1 48
Gambar 2. 32 Konsep Ruang Klasik Tipe 2 48
Gambar 2.33 Konsep Modern Pada Koridor 48

BAB III

Gambar 3. 1 Kayu Laban, Kayu Merbau, Kayu Enau 52
Gambar 3. 2 Analisis Pemakaian Material Kayu Pada Perancangan.....53
Gambar 3. 3 Motif Tarian Saman Pada Luar Musium Stunami Aceh.....53
Gambar 3. 4 Bioskop LSF cinemas, Kuala Terengganu, Malaysia 57
Gambar 3. 5 Perencanaan Berbagai Fungsi Perancangan.....59
Gambar 3. 6 Area Depan The Diwan.....60
Gambar 3. 7 Analisis Material Dan Motif Interior Eksterior.....61
Gambar 3. 8 Ekspolarasi Denah.....62
Gambar 3. 9 Area SCRAB Gallery.....63
Gambar 3. 10 Analisi Material.....64
Gambar 3. 11 Ruang Seni Lukisan 65
Gambar 3. 12 Coffe Shop 65
Gambar 3. 13 Analisis Zonasi.....66
Gambar 3. 14 Multifunction Building 66
Gambar 3. 15 Analisis Material Eksterior 67
Gambar 3. 16 Analisis Material Insterior 68
Gambar 3. 17 Analisis Zonasi.....69
Gambar 3. 18 Fasilita Bangunan.....69

BAB IV

Gambar 4. 1 Lokasi Perancangan 77
Gambar 4. 2 Tiang Warna Di Dalam Site.....78
Gambar 4. 3 Jalan Arteri Primer Di Kawasan Site 80
Gambar 4. 4 View Dari Dalam Dan Luar Site.....81
Gambar 4. 5 Lokasi Fasilitas Area Site 81

Gambar 4. 6 Peta Potongan Tapak 82
Gambar 4. 7 Peta Potongan Tapak 83
Gambar 4. 8 Data Kecepatan Angin 83
Gambar 4. 9 Tanggapan Analisa Angin 84
Gambar 4. 10 Analisa Matahari 85
Gambar 4. 11 Tanggapan Analisa Matahari 85
Gambar 4. 12 Tanggapan Analisa Hujan Dan Drainase 86
Gambar 4. 13 Analisa Vegetasi 87
Gambar 4. 14 Analisa Kebisingan 88
Gambar 4. 15 Dinding Kedap Suara 88
Gambar 4. 16 Analisa Sirkulasi 89
Gambar 4. 17 Tanggapan Analisa Sirkulasi 89
Gambar 4. 18 Analisa Pengguna Analisa Sirkulasi 90
Gambar 4. 19 Pemisahan Gender 91
Gambar 4. 20 Jalur Kegiatan Pengelola 95
Gambar 4. 21 Jalur Kegiatan Karyawan 95
Gambar 4. 22 Jalur Kegiatan Pengunjung 96
Gambar 4. 23 Struktur Pada Bangunan 108
Gambar 4. 24 Desain Taman Pada Pondasi Bumbungan Atap Dari Secret Garden 109
Gambar 4. 25 Bata Pada Dinding Bangunan 110
Gambar 4. 26 Struktur Pola Bata Pada Dinding 110
Gambar 4. 27 Pondasi Tiang Pancang 111
Gambar 4. 28 Sloof 112
Gambar 4. 29 Skema Elektrikal 115
Gambar 4. 30 Pencahayaan Alami 116
Gambar 4. 31 Skema Air Bersih 118
Gambar 4. 32 Sistem Pengolahan Air Hujan Dan Gray water 119
Gambar 4. 33 Sistem Biopori 119
Gambar 4. 34 Sistem Air Kotor Padat 119
Gambar 4. 35 Skema IPAL Komunal Pada Bangunan 120
Gambar 4. 36 Ilustrasi Taman 120
Gambar 4. 37 Ilustrasi Lobby 121

Gambar 4. 38 Ilustrasi Cafe Dan Restoran 121
Gambar 4. 39 Ruang Studio Serbaguna 122
Gambar 4. 40 Model Kursi Ruang Studio Film 122

BAB V

Gambar 5. 1 Tata Letak Dan Pemintakan Tapak 125
Gambar 5. 2 Pencapaian Menuju Site 126
Gambar 5. 3 Sirkulasi Pada Site 127
Gambar 5. 4 analogi Gubahan Massa 127
Gambar 5. 5 Gubahan Massa 128
Gambar 5. 6 Pohon Mahoni 135
Gambar 5. 7 Pohon Gondokan Tiang 136
Gambar 5. 8 Pohon Palem 137
Gambar 5. 9 Pohon Palem 137
Gambar 5. 10 Ketapang Kencana 138
Gambar 5. 11 Kersen 139
Gambar 5. 12 Lilyday 140
Gambar 5. 13 Ruellia 140
Gambar 5. 14 Asoka 141
Gambar 5. 15 Walisongo 141
Gambar 5. 16 Hortensia 142
Gambar 5. 17 Philodendron Congo Rojo 143
Gambar 5. 18 Kana Bunga Kuning 143
Gambar 5. 19 Rumput Kucai Mini 144
Gambar 5. 20 Rumput Bermuda 144
Gambar 5. 21 Rigid Frame System 145
Gambar 5. 22 Rigid Frame System 145
Gambar 5. 23 Rigid Frame System 146
Gambar 5. 24 Pondasi Tiang Pancang 147
Gambar 5. 25 Electrycal Distribution System 148
Gambar 5. 26 Electrycal Distribution System 148
Gambar 5. 27 Sistem Pengolahan Air Hujan dan Gray water 149

Gambar 5. 28 Sistem Biopori 149
Gambar 5. 29 Sistem Air Kotor Padat 150
Gambar 5. 30 Skema IPAL Komunal Pada Bangunan 150
Gambar 5. 31 Cctv 151
Gambar 5. 32 Cctv Infared 151
Gambar 5. 33 Smoke Detektor 152
Gambar 5. 34 Flame Detektor 152
Gambar 5. 35 Hidran Kebakaran 153
Gambar 5. 36 Sprinkler 153
Gambar 5. 37 Fire Extinguisher 154
Gambar 5. 38 Tangga Darurat 154

BAB VI

Gambar 6.1 Site Plan 155
Gambar 6.2 Layout Plan 155
Gambar 6.3 Denah Lantai 1 156
Gambar 6.4 Denah Lantai 2 156
Gambar 6.5 Denah Lantai 3 157
Gambar 6.6 Denah Lantai 4 157
Gambar 6.7 Denah Lantai 5 158
Gambar 6.8 Denah Basemant 158
Gambar 6.9 Tampak Depan 159
Gambar 6.10 Tampak Kanan 159
Gambar 6.11 Tampak Kiri 160
Gambar 6.12 Tampak Belakang 160
Gambar 6.13 Potongan A-A 161
Gambar 6.14 Potongan B-B 161
Gambar 6.15 Potongan Site 162
Gambar 6.16 Pola Lantai 1 162
Gambar 6.17 Pola Lantai 2 163
Gambar 6.18 Pola Lantai 3 163
Gambar 6.19 Pola Lantai 4 164
Gambar 6.20 Pola Lantai 5 164

Gambar 6.21 Plafon Lantai 1 165
Gambar 6.22 Plafon Lantai 2 165
Gambar 6.23 Plafon Lantai 3 166
Gambar 6.24 Plafon Lantai 4 166
Gambar 6.25 Plafon Lantai 5 167
Gambar 6.26 Denah Kolom Lantai 1 167
Gambar 6.27 Denah Kolom Lantai 2 168
Gambar 6.28 Denah Kolom Lantai 3 168
Gambar 6.29 Denah Kolom Lantai 4 169
Gambar 6.30 Denah Kolom Lantai 5 169
Gambar 6.31 Denah Kolom Basemant 170
Gambar 6.32 Denah Balok Lantai 1 170
Gambar 6.33 Denah Balok Lantai 2 171
Gambar 6.34 Denah Balok Lantai 3 171
Gambar 6.35 Denah Balok Lantai 4 172
Gambar 6.36 Denah Balok Lantai 5 172
Gambar 6.37 Denah Sloof Basemant 173
Gambar 6.38 Rencana Plumbing Lantai 1 173
Gambar 6.39 Rencana Plumbing Lantai 2 174
Gambar 6.40 Rencana Plumbing Lantai 3 174
Gambar 6.41 Rencana Plumbing Lantai 4 175
Gambar 6.42 Rencana Plumbing Lantai 5 175
Gambar 6.43 Denah Sprinkler Lantai 1 176
Gambar 6.44 Denah Sprinkler Lantai 2 176
Gambar 6.45 Denah Sprinkler Lantai 3 177
Gambar 6.46 Denah Sprinkler Lantai 4 177
Gambar 6.47 Denah Sprinkler Lantai 5 178
Gambar 6.48 Denah Sprinkler Basemant 178
Gambar 6.49 Rencana Elektrikal Lantai 1 179
Gambar 6.50 Rencana Elektrikal Lantai 2 179
Gambar 6.51 Rencana Elektrikal Lantai 3 180
Gambar 6.52 Rencana Elektrikal Lantai 4 180

Gambar 6.53 Rencana Elektrikal Lantai 5 181
Gambar 6.54 Perspektif Kawasan 181
Gambar 6.55 Interior Lobby 182
Gambar 6.56 Interior Screen x 182
Gambar 6.57 Interior Gold Class 183
Gambar 6.58 Interior Velvet Class 183
Gambar 6.59 Interior Foodcourt 184

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR TABEL

BAB I

Tabel 1. 1 Perkembangan Bioskop Di Kota Banda Aceh 2
Tabel 1. 2 Faktor Pendukung Dan Pemhambat..... 7

BAB II

Tabel 2. 1 Persyaratan RT Tiap Jenis Kegiatan 20
Tabel 2. 2 Perlakuan Sound Absorbsing Untuk Ruang 21
Tabel 2. 3 SNI LUX 29
Tabel 2. 4 Studi Banding Alternatif 35

BAB III

Tabel 3. 1 Kesimpulan Studi Banding Tema Sejenis.....76

BAB IV

Tabel 4. 1 Data Curah Hujan Perbulannya Provinsi Aceh.....86
Tabel 4. 2 Analisa Aktifitas Pengguna.....92
Tabel 4. 3 Analisa Kebutuhan Ruang 94
Tabel 4. 4 Analisa Besaran Ruang 104
Tabel 4. 5 Total Besaran Ruang..... 104
Tabel 4. 6 Analisa Hubungan Ruang 107
Tabel 4. 7 Hubungan Ruang Per-Lantai..... 108
Tabel 4. 8 Analisa Material..... 115
Tabel 4. 9 Analisa Jenis Lampu 117

BAB V

Tabel 5. 1 Pemintakan..... 124
Tabel 5. 2 Konsep Ruang Dalam 132
Tabel 5. 3 Konsep Ruang Luar 134

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penampilan film pertama di dunia yaitu diselenggarkan di Grand Café Boulevard des Capucines, Paris, Perancis pada 28 Desember 1895. Pendiri dari bioskop tersebut yaitu Lumiere, Louis dan Augustue.[1] Lumiere kemudian berinisiatif untuk mengirim karyanya ke negara-negara lainnya, yaitu di London Inggris pada bulan Februari 1896, di St. Petersburg, Uni Sovyet bulan Mei 1896, di Jepang pada tahun 1896-1897, di Korea tahun 1903, di Italia tahun 1905 dan di Indonesia (Hindia Belanda) diperkenalkan gambar hidup ini pada tanggal 5 Desember 1900.[2]

Di dalam Iklan surat kabar *Bintang Betawi* 30 Nopember 1900 berbunyi:

"De Nederlandsch Bioscope Maatschappij (Matschappij Gambar Idoep) memberi taoe bahoewa lagi sedikit hari ija nanti kasi lihat tontonan amat bagoes jaitue gambar-gambar idoep dari banjak hal jang belon lama telah kedjadian di Europa dan di Efrika Selatan. Kehadiran bioskop pertama kali ini diadakan di Tanah Abang tepatnya disebelah rumah Fabriek Keretadari Maattschappij Funch, diberi nama bioskop Kebondjae. Setelah pemutaran pertamanya itu Bioskop Kebondjae langsung terkenal, dengan sajian antara lain "Sri Baginda Maharatu Belanda bersama yang mulia Hertug Hendrik ketika memasuki Den Haag."[3]

Bioskop bagi masyarakat merupakan tempat untuk menikmati pertunjukan film. Penonton Bioskop meluapkan segenap perhatiannya dan perasaannya kepada gambar hidup yang disaksikan bersama. Penonton akan menyaksikan suatu

[1] Departemen penerangan RI, *Laporan Data Perbioskopan Di Indonesia 1984*, (Jakarta: Departemen Penerangan, 1984), hlm ix.
[2] *Ibid*, hlm x.
[3] Misbach Yusa Biran, *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film Di Jawa*, (Jakarta:Komunitas Bambu, 2009), hlm xvi.

cerita yang seolah tampak hidup di hadapannya, oleh karena itu bioskop merupakan salah satu dari banyak alternatif seseorang untuk berekreasi.

Banda Aceh merupakan ibu kota Provinsi Aceh yang terletak paling barat Indonesia. Banda Aceh menjadi pusat pemerintahan dan kegiatan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Di Banda Aceh pernah terdapat empat gedung Bioskop, yaitu: PAS 21, Garuda, Merpati, dan Gajah Theater akan tetapi sejak peristiwa tsunami mengakibatkan gedung tersebut rusak. Oleh karena itu tujuan perancangan bisokop untuk membangun gedung bioskop kembali dengan fasilitas pendukung yang lebih lengkap. Pasca bencana tsunami membuat kunjungan wisatawan meningkat sehingga kondisi ini tentu menguntungkan dari segi sektor hiburan di Kota Banda Aceh itu sendiri. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, tercatat pada tahun 2014 sebanyak 1.428.262 wisatawan yang mengunjungi Kota Banda Aceh, tahun 2015 mengalami kenaikan sebanyak 20

% sebanyak 1.717.116 wisatawan yang datang. Dari data tersebut terlihat kenaikan jumlah wisatawan dari tahun sebelumnya yang tentunya menguntungkan perkembangan pariwisata Kota Banda Aceh itu sendiri. Kurangnya tempat hiburan di Aceh menjadikan bioskop di Banda Aceh sebagai salah satu opsi pilihan hiburan baru bagi masyarakat Aceh dan sekitarnya.

Masa kolonial	1930 -1942
Masa penduduk jepang	1942 - 1945
Masa kemerdekaan	1945 - 1970
Masa masuknya teknologi informasi	1970 - 1992
Merosotnya perkembangan Bioskop di kota Banda Aceh	1992 - 2004

Tabel 1.1 : perkembangan Bioskop di Kota Bannda Aceh

Sumber : jurnal pendidikan sejarah volume 1, nomor 1, Hal. 125

Pada tanggal 21 Februari 2017, terdapat acara Sosialisasi Sensor Mandiri oleh Lembaga Sensor Film (LSF), di Hotel Hermes Banda Aceh, yang membahas tentang pembangunan bioskop di Aceh.

Pada tanggal 23 Februari 2017, Ketua GPBSI berpendapat bahwa pembangunan Bioskop di Aceh harus dipelajari secara detail. Karena, menurutnya, bisa saja tidak ada larangan untuk menghadirkan bioskop di Aceh, tetapi harus memperhatikan faktor masyarakat, agar setelah pembangunannya tidak ada larangan atau protes dari masyarakat sekitar.[4]

Sabtu, pada tanggal 08-10 Desember 2017, di Banda Aceh. Diselengarakannya Aceh Festifal Film yang menampilkan film "Night Bus", karena tidak adanya bioskop di Aceh maka dimanfaatkannya Gedung Taman Budaya. Antusias warga yang menyambut film yang akan diputar tersebut membuat ratusan warga hadir. Acara di Gedung Taman Budaya tersebut laki – laki dan perempuan dipisahkan area tempat duduknya. Menurut salah satu warga, sebenarnya ini menjadi bukti nyata, bahwa adanya keinginan dari masyarakat Aceh untuk kembalinya bioskop di Aceh, setelah bencana tsunami merusak bioskop pada tahun 2004," Kata Jamal.[5]

Gambar 1.1 poster night bus

Sumber: Aceh Filmm Festival

Selain Film Night Bus juga diputarkan film Marlina, The Unseen Words, Ichiro and The Wave, Fragmen Dari Pineng, Hidayah, dan Keude Kupi NAD.

[4] tribunnews.com
[5] rappler

Berikut ini foto penonton yang dipisahkan pada saat pemutaran film Marlina si Pembunuh Empat Babak.

Gambar 1.2 Poster Acara Aceh Filmm Festival

Sumber: Aceh Film Festival

Gambar 1.3 dokumentasi penonton

Sumber: Aceh Film Festival

Perkembangan industri perfileman Indonesia sangat berkembang pesat, oleh karena itu untuk mendukung perkembangan tersebut diperlukannya sarana dan prasarana yang memadai seperti gedung bioskop [6]. Gedung bioskop merupakan salah satu tempat pemutaran film. Oleh karena itu setidaknya setiap kota terdapat gedung

[6]Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah Volume 1, Nomor 1, Oktober 2016, hal. 120-128

bioskop sebagai fasilitas menonton film. Dengan hadirnya kembali bioskop di Banda Aceh maka masyarakat Aceh khususnya dan masyarakat di luar Aceh dapat menonton kembali filem di bioskop Banda Aceh. Karena tidak adanya fasilitas bioskop di Aceh maka masyarakat Aceh memilih untuk menonton bioskop keluar kota, karena itu perlu dibangunnya bioskop di Aceh agar dapat meningkatkan perekonomian di Aceh dari pajak bioskop.

Pada Selasa, 7 Juni 2016. Para pencinta film di Aceh mendesak pemerintah kota Banda Aceh untuk menghadirkan kembali bioskop akan tetapi mendapat tanggapan dingin dari Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh. Ketua MPU Aceh, Prof. Dr. Tgk. H. Muslim Ibrahim, MA, menyampaikan bahwa jika film yang dinyatakan bersifat mendidik dan syariat pasti akan didukung[7]. Menurut Muslim Ibrahim, eforia para pencinta film di Aceh memang sangat besar, akan tetapi film yang seperti apa nantinya ditampilkan di bioskop tersebut itu lah yang menjadi pertanyaan.

Perkembangan teknologi yang pesat dalam penyampaian informasi kepada masyarakat tidak bisa dibendung. Sebelum ada bioskop masyarakat sudah bisa menonton film dengan membeli kaset DVD atauVCD yang relatif lebih murah.

Dia juga berpendapat bahwa banyak film yang bagus yang bisa ditonton di bioskopseperti film budaya Aceh, film sejarah, film-film dekumenter danfilm yang terselip syiar dan dakwah Islam.

Selain itu, ketua MPU Aceh menyatakan masih terdapat banyak film-filmyang merusak moral dan akidah yang beredar di perfileman. Oleh karena itu perlu diperhatikan film yang bermanfaat dan islami agar bioskop di Aceh tidak mubazir pembangunannya.[7]

[7] portalsatu.com : Ketua MPU Aceh
[8] portalsatu.com : Ketua MPU Aceh

Faktor-faktor	
Pendukung	**Penghambat**
Antusias Masyarakat	Desakan Masyarakat yang Kontra
Adanya Pengusaha	Penetapan Qanun Syariat Islam

Tabel 1.2 : faktor Pendukung dan Penghambat

Sumber : jurnal pendidikan sejarah volume 1, nomor 1, Hal. 126

Dari hal tersebut kita dapat mengetahui bahwa pembangunan bisoskop di Aceh mendapat dukungan dari ketua MPU Aceh, karena banyaknya film yang tidak islami dan tidak lulus sensor dan ada yang lulus sensor namun auratnya banyak yang tidak tertutup yang beredar, Oleh karena itu lebih bagus di Aceh terdapat lembaga sensor sendiri sehingga film yang akan masuk dan diputar di Aceh dapat di koreksi terlebih dahulu sebelum ditampilkan. [8]

- Film merupakan karya cipta seni dan budaya dengan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat atas sinematografi yang direkam pada pica seluloid, pita video, piringan video, CD / VCD, DVD dan / atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran yang melalui reaksi kimia, proses elektronik, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara, yang dapat ditampilkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan/atau lainnya.
- Pembuatan film adalah proses membuat atau memproduksi film, baik dalam bentuk film cerita dan non cerita.
- Sensor dapat diartikan sebagai peranti yang mengubah suatu nilai fisik ke nilai fisik yang lain, menghubungkan antara fisik nyata dan industri elektrik dan peranti elektronika. Di industri film berguna untuk monitoring, controlling, dan proteksi yang sering disebut transducer (Risanuri Hidayat). ementara itu, menurut UU Nomor 33 Tahun 2009 Pasal 1 ayat (9), sensor film adalah penelitian, penilaian, dan penentuan kelayakan film dan iklan film untuk dipertunjukan kepada khalayak umum.

[9] qanun no 22 tahun 2002 tentang pembinaan dan pengawasan usaha perfilman ayat 7 dan 8.

1.2 Maksud dan Tujuan Perancangan

1.2.1 Maksud

a. Menghidupkan kembali bioskop yang dapat diterima oleh masyarakat

b. Mendesain bioskop dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Banda Aceh

1.2.2 Tujuan

a. Mendesain Bioskop dengan penerapan konsep pemisahan antara laki-laki dan perempuan sebagai implementasi dari tema Neo Vernakular dengan ketentuan Aceh.

b. Menciptakan suatu desain Bioskop yang mampu bersaing sebagai fasilitas hiburan dan menyediakan ruang untuk keperluan untuk masyarakat Aceh.

1.3 Identifikasi Masalah

1.3.1 Permasalahan Umum

Fasilitas Bioskop yang digabung dengan cafe dan resto harus bisa menunjukkan fungsi bangunan yang menarik, efisien, dan fungsional ruang secara maksimal dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip Neo- vernakular. Oleh karena itu, desain dengan konsep Neo-vernakular yang dapat diterima masyarakat sangat diperlukan karna dapat meningkatkan pendapatan.

1.3.2 Permasalahan Khusus

Pembangunan Bioskop di Aceh masih menjadi pembicaraan atas kelayakan yang sampai sekarang belum mendapatkan solusi terbaik. Ada pendapat yang pro dan juga kontra. Ada yang setuju untuk membangun bioskop demi kemajuan Aceh, dan ada yang menolak karena bertambahnya tempat maksiat jika tidak dipantau.

1.4 Pendekatan Perancangan

Perancangan Bioskop menerapkan Tema Neo Vernakular. Arsitektur Neo-Vernakular merupakan penerapan elemen arsitektur yang sudah ada,baik fisik (bentuk dan konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi dan tata ruang) untuk melestarikan unsur lokal yang telah terbentuk oleh tradisi yang kemudian mulai mengalami perkembangan yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-

nilai tradisi setempat.[9]

Pemilihan tema Neo Vernakular pada desain perancangan bioskop di Banda Aceh diterapkan pada konsep bentuk, warna/texture, sirkulasi udara, perbedaan ketinggian lantai dalam bangunan dan penerapan ornamen-ornamen khas Aceh pada dinding bangunan yang menerapkan filosofi yang diambil dari rumah Aceh. Di area luar bioskopjuga menyediakan kuliner khas Aceh yang mencerminkan nuansa khas dan untuk melancarkan perekonomian Aceh melalui pendekatan gaya Neo Vernakular.

Penerapan tema ini merupakan suatu upaya pelestarian budaya Aceh dengan mengadopsi bangunan yang lebih modern tanpa harus mengesampingkan nilai tradisi budaya Aceh.

1.5 Batasan Perancangan

1.5.1 Permasalahan Umum

a) Pemisahan antara laki-laki dan perempuan di dalam ruang bioskop.
b) Akustik dan sirkulasi di dalam ruang bioskop harus memadai fungsi tersebut.

1.5.2 Batasan

a) Bangunan massa tunggal.
b) Bentang lebar untuk meminimalisir banyaknya kolom.
c) Bertemakan Arsitektur Islam.
d) Fasilitas bioskop dipadukan dengan kafe dan resto
e) Pembahasan tentang qanun yang berkenaan dengan pembangunan bioskop di Aceh.
f) Mengikuti tata cara perancangan bioskop pada umumnya dengan melihat beberapa referensi yang bersangkutan.

[10] Penerapan konsep noe-Vernakular budaya pada Resort hotel Jakarta. (n.d). Diakses 14 Januari 2019.

[11]Hospitality, n.d.

1.6 Sistematika Penyusunan Laporan

Berikut adalah sistematika penulisan laporan seminar ini.

BAB I Pendahluan

Bab I Menjelaskan mengenai latar belakang, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Membahas teori serta definisi-definisi tentang bioskop, alternatif hiburan secara umum: Standar teknis serta aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam perencanaan dan perancangan Bioskop. Dalam bab ini juga menjelaskan pemahaman desain.

BAB III Pendekatan Perancangan

Menjelaskan latar belakang pemilihan tema, alasan pemilihan tema, interpretasi tema dan objek stubanding tema sejenis sehigga menghasilkan pedekatan tema.

BAB IV Analisa

Menjelaskan analisis permasalahan yang telah dirumuskan terdiri dari fungsional, analisis kondisi, sehingga menghasilkan analisis perancangan yang digunakan pada perancangan.

BAB V Konsep Perancangan

Pada bab V berisi penyelesaian yang telah di analisis melalui tahapan konsep dasar, konsep perancangan tapak dan konsep perancangan bangunan.

BAB VI Hasil Perancangan

Hasil perancangan mencakup, DED, maket, poster, dan animasi.

Daftar Pustaka

Dalam bab ini penulis akan mencantumkan sumber-sumber referensi yang menjadi acuan dalam penulisan laporan ini. Sumber-sumber

informasi yang bevariasi semakin menambah wawasan untuk menyelesaikan kesempumaan laporan yang lebih baik.

Lampiran-Lampiran

Memuat gambar-gambar objek praktik profesi, dokumen-dokumen surat keterangan dari perusahaan tempat praktik profesi dan semua form praktik profesi, untuk mendukung kelengkapannya sebuah laporan hasil kerja praktik profesi arsitektur.

Daftar Riwayat Hidup

Melengkapi data mengenai penulis dengan memuat daftar riwayat hidup peserta praktik profesi yang menyebutkan nama lengkap, NIM, tempat tanggal lahir, alamat, serta pendidikan dan pengalaman kegiatan yang relevan.

BAB II
TINJAUAN PROYEK

2.1 Pengertian

Bioskop (Belanda: bioscoop dari bahasa Yunani βιος, bios (yang artinya hidup) dan σκοπος (yang artinya "melihat") adalah tempat untuk menampilkan pertunjukan film dengan penggunaan layar lebar. Gambar filem diproyeksikan ke layar menggunakan proyektor11. Bioskop merupakan wadah seseorang untuk berekreasi. Fasilitas dan teknologi pada bangunan bioskop juga berpengaruh terhadap kepuasan masyarakat yang mengunjungi bioskop sebagai hiburan.

Bioskop adalah tempat pemutaran gambar (film) yang disorot sehingga bergerak (berbicara) [12]. Bioskop merupakan tempat bagi masyarakat untuk menikmati tontonan film, penonton menfokuskan perhatiannya dan perasaannya kepada gambar hidup yang disaksikan pada layar. Penonton akan melihat suatu cerita yang seolah tampak nyata atau hidup di hadapannya. Bioskop merupakan salah satu opsi dari banyak alternatif seseorang untuk berekreasi. Ketajaman dan efek bunyi pada tampilan bioskop pun juga menentukan kepuasan masyarakat yang sedang menyaksikan filem pada layar.

Neo vernakular adalah interpretasi dari arsitektur vernacular yang disatu padukan dengan gaya arsitektur modern. Arsitektur vernacular adalah gaya arsitektur yang dirancang oleh orang lokal, dengan bahan material lokal dan mencerminkan gaya lokal di daerah tersebut. Namun, zaman terus berganti sehingga membuat gaya arsitektur pun ikut berkembang mengikuti zaman. Sehingga gaya arsitektur vernakular pun mulai memudar. Untuk melestarikan bangunan atau prinsip -prinsip vernakular itu kita harus melibatkan vernakular itu sendiri terhadap arus modernisasi.

[12] http://id.wikipedia.org/wiki/Bioskop

[13] KBBI edisi V

Menurut (Budi A Sukada, 1988) terdapat enam aliran yang ada di zaman arsitektur post modern salah satunya adalah arsitektur neo-vernakular. dari semua aliran yang berkembang pada Era Post Modern ini memiliki 10 (sepuluh) ciri-ciri arsitektur sebagai berikut:

a. Berisi unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer.

b. Menaikan kembali kenangan historik.

c. Berkonteks urban.

d. Menerapkan kembali teknik ornamentasi.

e. Bersifat representasional (mewakili seluruhnya).

f. Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain).

g. Dihasilkan dari partisipasi.

h. Mencerminkan aspirasi umum.

i. Bersifat plural.

j. Bersifat ekletik.

Charles Jenks seorang tokoh pencetus menyebutkan tiga alasan yang mendasari timbulnya era neo-vernakular yaitu:[15]

a. Perkembangan masa dari dunia serba terbatas ke dunia tanpa batas,ini disebabkan oleh cepatnya komunikasi dan tingginya daya tiru manusia.

b. teknologi yang cangih dapat menghasilkan produk-produk yang bersifat pribadi.

c. Keinginan untuk kembali kepada nilai-nilai tradisional atau daerah, sebuah kecenderungan manusia untuk menoleh ke belakang.

2.2 Tinjauan Umum Bioskop

2.2.1 Klasifikasi Bioskop

Klasifikasi bioskop berdasarkan lokasi, bioskop terbagi menjadi 3, yaitu :

[14] Fajrine et al., 2017

[15] http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2014-2-01245AR%20Bab2001.pdf

1. **Key city**, bioskop yang berada di kota-kota besar yang memilki potensi pasar yang handal atau kota utama
2. **Sub key city**, bioskop yang berada di kota-kota yang cukup punya potensi.
3. **Up country**, bioskop yang berada di kota kecil yang biasa juga disebut kota penunjang yang terletak di sekitar- kota menengah.

Klasifikasi bioskop berdasarkan banyaknya layar, Bioskop di bagi[14] :

1. **Bioskop tradisional atau konvensional**

   Bioskop ini hanya mempunyai layar tunggal. Film yang ditawarkan kurang bervariasi, tetapi memilki kapasitas yang besar.
2. **Bioskop Cineplex**

   Bioskop ini mempunyai layar lebih dari satu, sehingga film yang ditayangkan lebih variatif. Memiliki ruang pertunjukan yang banyak dengan tempat duduk yang lebih sedikit.

Klasifikasi bioskop berdasarkan data meliputi[15] :

1. **Klasifikasi berdasar daya tampung**
   - Kapasitas kecil : kapasitas 400-600 tempat duduk
   - Kapasitas sedang : kapasitas 600-800 tempat duduk
   - Kapasitas besar : kapasitas > 800 tempat duduk

2. **Periode Pemutaran Film**
   - Periode pemutarn film I
   - Periode pemutaran film II
   - Periode pemutaran film III

3. **Persyaratan Ruang**
   - Kualitas ruang
   - Kualitas pandang visual

[14] Edison Nianggolan, 1993

[15] Pandu, 2003

- Kualitas akustik/ sound system
- Air Handling Unit (AHU)

4. Elektrikal Power

- Sumber tenaga listrik berasal dari PLN
- Sumber tenaga listrik berasal dari generator set

Menurut Pandu (UAJY, 2003) pula, bioskop dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu[15] :

1 Kelas A

Daya tampung	:> 800 tempat duduk
Jenis film yang diputar	: first round movie
Kualitas penghawaan ruang	: AC sentral
Sumber tenaga listrik	: PLN dan genset

2 Kelas B

Daya tampung	: 600-800 tempat duduk
Jenis film yang diputar	: first/ second round movie
Kualitas penghawaan ruang	: AC sentral
Sumber tenaga listrik	: PLN dan genset

3 Kelas C

Daya tampung	: 400-600 tempat duduk
Jenis film yang diputar	: second/ third round movie
Kualitas penghawaan ruang	: blower dan exhouter fan
Sumber tenaga istrik	: PLN dan genset

2.2.2 Kualitas Pandang Visual Cinema

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan kualitas pandang visual yang nyaman diantaranya adalah :

1) Layar Proyeksi

Pada layar proyeksi terdapat lubang agar dapat ditembus suara. Untuk Jarak layar

bioskop dari dinding THX yaitu sekitar 120 cm. Layar proyeksi besar diatur dengan radius ke urutan kursi terakhir. Sisi layar proyeksi besar terletak pada minimal 120 cm di atas lantai. Jarak minimum penonton dengan layar maksimal 300 dari urutan kursi pertama ke tengah layar.

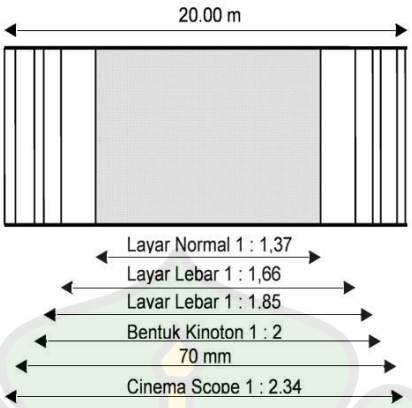

Gambar 2.1: Ukuran layar proyeksi

sumber: Data Arsitek

2) Kemiringan lantai

Kemiringan pada ruang bisokop dibuat dengan perhitungan view agar pandangan penonton yang berada dibelakang tidak terganggu oleh penonton di depan. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Departemen Penerangan dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) bahwa: Jarak antara sandaran kursi yaitu lebih kurang 90 cm, dengan penerapan sudut penurunan ideal kearah layar 6,28 pada garis horizontal, artinya perbedaan tinggi kepala kursi yang berurutan sekitar 10 cm.

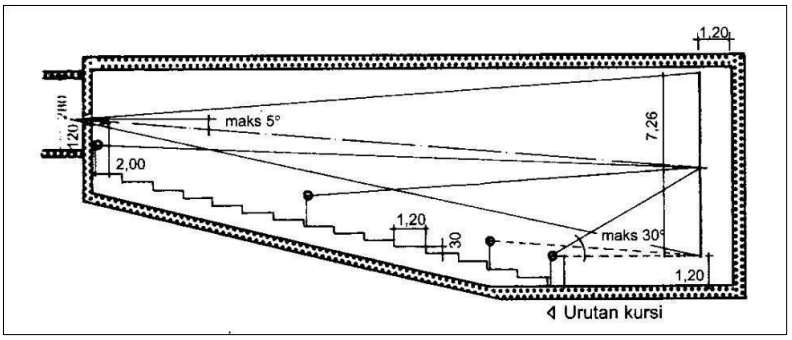

Gambar 2.2 Kemiringan Lantai penonton

Sumber: Data Arsitektur jilid I

Penempatan kursi pertama ke tengah layar tidak melebihi dari sudut pandang 30^{o}, untuk kemiringan tangganya dengan kecondongan 10% atau melalui sebuah tangga maksimum yang disambung dengan kekerasan yang ditentukan seperti pada syarat pertama. Menurut Mills (1976:28) cara untuk mempertegas bunyi yaitu dengan penempatan pemantul diatas bagian depan auditorium agar memantulkan bunyi secara langsung ke tempat duduk bagian belakang, dimana bunyi langsung terdengar paling lemah. Sumber bunyi harus diliputi lapisan pemantul bunyi, untuk mencegah berkurangnya energi suara, seperti plaster, gypsumboard, polywood, Plexiglas, dan lain sebagainya.

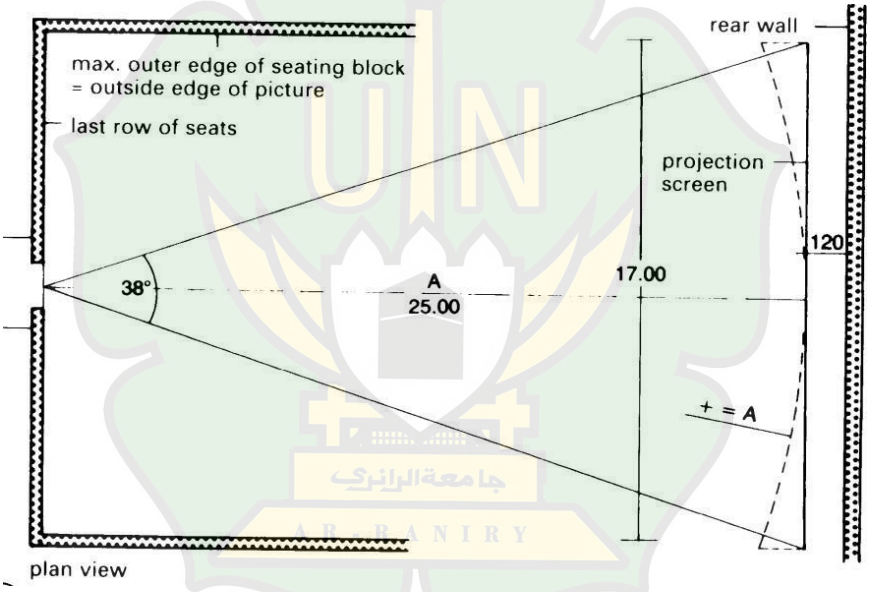

Gambar 2.3: Persyaratan visual gedung pertunjukan

sumber: Data Arsitek

Menurut Neufert (2013), kemampuan mata manusia untuk melihat dengan jelas dan nyaman tanpa perlu memalingkan muka yaitu pada sudut 20 o ke kiri dan kanan atau total 40 o . Sedangkan batas Sudut vertikal kemampuan mata untuk mengenali bentuk menurun pada sudut 30 o. Batas sudut pandang ini lah yang menjadi batas jarak antara kursi terdepan dengan layar proyeksi.

3) Lay out kursi penonton

Penataan kursi bioskop haruslah efisiensi dan aman. Akan dibahas pada bagian persyaratan keamanan Cineplex.

- Konstruksi kursi penonton haruslah kuat dan tidak mudah jadi sarang binatang penggangu seperti kutu busuk atau serangga.

- Ukuran kursi yaitu:
  - 40 – 50 cm
  - Tinggi kursi dari dari lantai yaitu 48 cm
  - Tinggi sandaran kursi 38 – 40 cm.
  - Sandaran tangan sebagai pembatas.
  - Sandaran belakang kursi tidak boleh terlalu tegak.

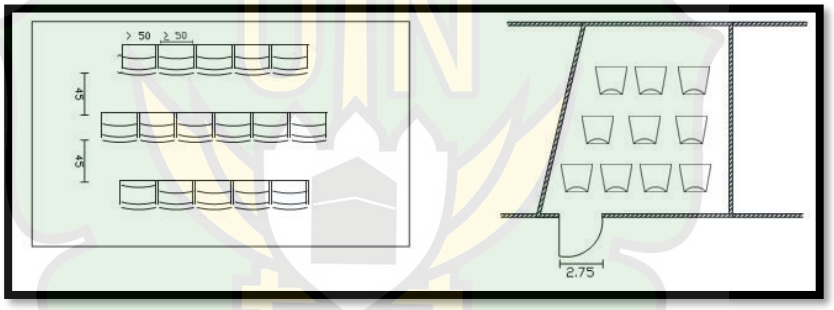

Gambar 2.4: Jarak antar kursi penonton

sumber: Data Arsitek

- Peletakan kursi diatur agar penonton dapat dapat melihat gambar secara penuh dan tidak terhalang. Jarak kursi dengan kursi didepan yaitu minimal 40 cm sebagai sirkulasi menuju kursi lainnya.

- Penonton setidaknya memiliki sudut pandang maksimal 30 derajat. Penonton yang duduk di baris depan harus dapat melihat layar dengan nyaman. Artinya bagian tepi

layar atas, bawah, samping kiri dan kanan haruslah membentuk sudut 60 deajat sampai dengan 80 derajat dengan titik mata.

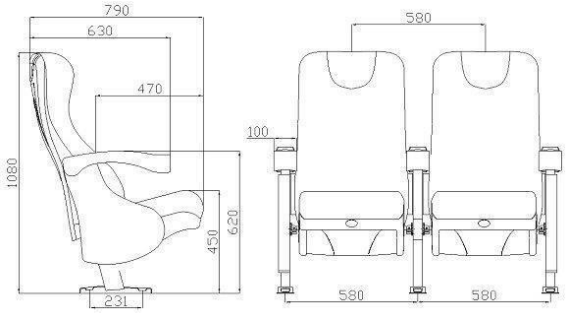

Gambar 2.5 Detail Ukuran Kursi

Sumber: Alibaba.com

2.2.3 Persyaratan Akustik dan Sound System

Perkembangan akustik tidaklah terlalu banyak mengalami perubahan akan tetapi secara penerapan teknologi perkembangannya sangatlah pesat. Sistem audiomerupakan pengabungan antara peralatan (elektroakustik dan elektronika) dengan indra saraf manusia. Sehingga, bidang ini merupakan bagian dari seni dan teknologi.

Prinsip dasar sistem bunyi *sound reinforcement system* yang perlu diperhatikan yaitu:

1) Sistem dibuat agar penonton mampu mendengar dan membayangkan bunyi yang arahnya berasal dari sumber.
2) Sistem dibuat dengan cacat artikulasi suaranya rendah agar terjadi kemudahan bagi pendengar untuk mengerti percakapan yang disampaikan.
3) Sistem yang stabil membuat tidak mudah terjadinya rangkai balik *acoustical feedback*
4) *Reverberation Time* (waktu gema / dengung) yang optimal dirumuskan (rumus sabine) sebagai berikut:

$$RT = \frac{0.16\,V}{A + xV}$$

Keterangan :

RT = Reverberation Time (detik)

V = Volume ruang (m3)

A = Penyerapan ruang total (m2)

x = Koefisien penyerapan udara

Kegiatan	RT tiap kegiatan (500-1000 Hz/det)
Ruang kuliah	1
Sinema	1,4
Gedung theater	1,6
Music hall	1,8
Opera house	2
Concert hall	2,2

Tabel 2.1**:** Persyaratan RT tiap jenis kegiatan

Sumber: Akustik Lingkungan

5) Adanya distribusi yang merata di seluruh daerah ruangan

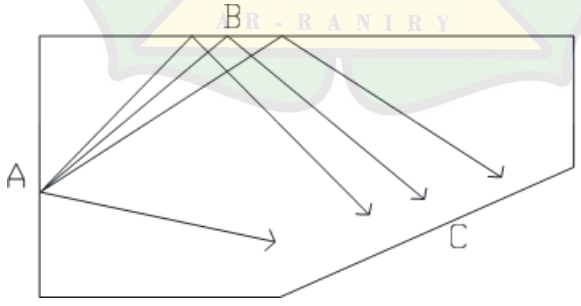

Gambar 2.6**:** Distribusi suara yang merata

sumber: Data Arsitek

Pemerhatian sistem suara bertujuan:

- Agar menguatkan tingkat bunyi sesuai dengan kepentingan.
- Tersedianya fasilitas pemanggilan dan pengumuman.

- Memberi tanda saat terjadi keadaan darurat.

Sistem tata suara umumnya terdiri dari:

- Sumber bunyi *recorder-player*.
- *Mixer*, merubah tanggapan frekwensi sinyal listrik dari tiap komponen sumber mencampur sinyal dan meneruskan lalu diproses ke *power amplifier*.
- *Amplifier*
- *Speaker*

Tipe ruang	Ceilling	Wall treatment
Kantor, ruang referensi kecil, perpustakaan	Semua	Tidak membutuhkan
Lobby, koridor	Semua	Membutuhkan
Ruang kelas, ruang rapat	Per-bagian	Membutuhkan
Kafe, bar, plaza dra	Per-bagian , ,	Tidak membutuhkan
Auditorium, theater, audio visual	Ruang ini dibutuhkan pengamatan khusus untuk mengkondisikannya menurut kuantitas dan lokasi perlakuan akustik	

Tabel 2.2**:** Perlakuan *sound absorbsing* untuk ruang

Sumber : Susendra, Cineplex di Yogyakarta (skripsi), UAJY, 2003

Selain itu, perlu diperhatikan masalah penyerapan bunyi/ absorbsi. Sesuai dengan karakteristik materialnya, suatu bidang pembatas selain dapat memantulkan kembali gelombang bunyi yang datang, juga dapat menyerap gelombang bunyi. Penyerapan bunyi ini akan mengakibatkan berkurang/

penurunan energi bunyi yang menimpa pembatas tersebut. Pembatas area yang menyerap suara sangat bermanfaat untuk mengurangi kebisingan di dalam ruang. Oleh karena itu kemampuan jenis absorbsi suatu material berubah- ubah sesuai frekuensi yang ada. Terdapat beberapa jenis absorber yang sengaja diciptakan untuk efektif pada frekuensi tertentu. Jenis-jenis absorber yang sering dijumpai antara lain:

- Material berpori
- Panel penyerap
- Rongga penyerap

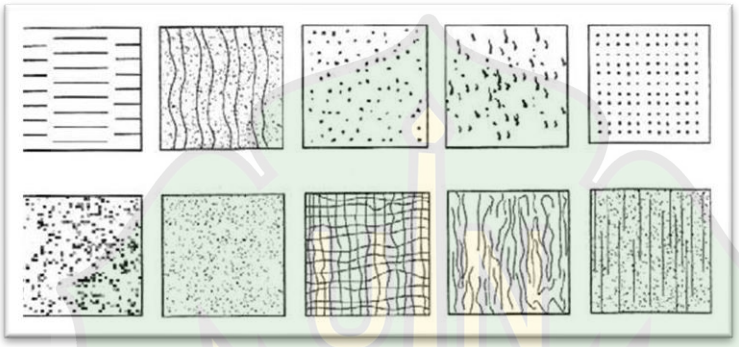

Gambar 2.7**:** Macam-macam pori-pori pelapis akustik

sumber: Mediastika, Christina Eviutami. 2005. Akustika Bangunan. Jakarrta:Erlangga. p.83

Material Akustik

Material akustik mempunyai karakter dan kemampuannya masing-masing. Material akustik dapat digunakan sebagai diffuser/ pemantul bunyi ataupun sebagai absorber/ penyerap bunyi. [15]

Material Akustik sebagai Diffuser

Pemantulan bunyi menerapkan hokum sudut dating = sudut pantul. Permukaan material yang datar, keras, dan licin membuat pemantulan bunyi yang sempurna. Terkadang, pemantulan yang seperti ini merusak akustik raung. Untuk itu, perlu diperhatikan terhadap material akustik, sehingga material tersebut bisa menjadi diffuser yang mendukung

[15] Mediastika, Christina Eviutami. 2009. Material Akustik Pengendali Bunyi pada Bangunan. Yogyakarta: Penerbit Andi.

akustik ruang, bukan malah merusak.

Permukaan material yang datar, keras, dan licin dapat diganti dengan material yang memiliki permukaan datar, keras, dan kasar. Atau diganti material dengan permukaan heterogen (pantul-serap). Permukaan yang kasar, membuat difusi tidak lagi mengikuti hukum sudut datang = sudut pantul. Dengan adanya material diffuser ini, gelombang bunyi akan dipantulkan dan terpecah menjadi beberapa gelomang bunyi dengan kekuatan pantul yang lebih kecil secara merata.

Gambar 2.8**:** Material Akustik sebagai *DiffuserSumber: jurnal perancangan bioskop*

Material Akustik sebagai Absorber

Selain berfungsi sebagai pemantul bunyi, material akustik juga dapat digunakan sebagai penyerap bunyi. Kemampuan serap bunyi material disebabkan oleh ketebalan, rongga udara dan kerapatan. Frekuensi bunyi juga menentukan material jenis apa yang harus diterapkan. Ada beberapa jenis material penyerap yang sering digunakan, antara lain:

1) Material dengan sifat porus

   Material bersifat porus/ lunak dengan pori-pori yang sangat kecil tidak selalu menjadi material yang baik sebagai penyerap segala bunyi. Penyerapan yang terjadi, bergantung pada frekuensi bunyi yang mengenainya. material bersifat porus cocok untuk

bunyi-bunyi dengan frekuensi tinggi. Contoh material bersifat porus yaitu adalah spons, Korden atau tirai juga dapat dimasukkan kedalam jenis ini.

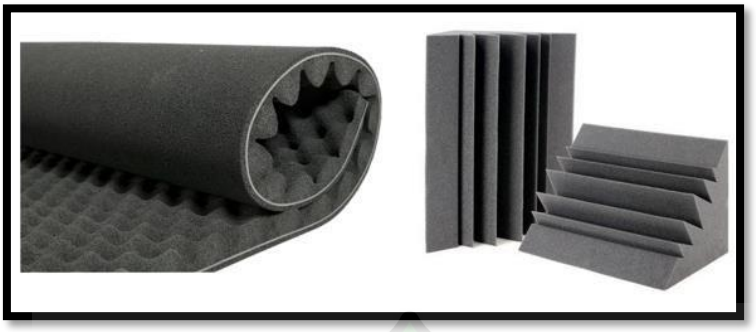

Gambar 2.9: Material Akustik bersifat Porus

sumber: jurnal perancangan bioskop

2) Material berpori-pori (perforasi)

Material jenis ini memiliki lubang yang cukup besar dan kasat mata, berbeda dengan material bersifat porus yang cenderung tidak kasat mata terhadap pori-porinya. Material ini menyerap bunyi dengan baik pada frekuensi sekitar 200 Hz s/d 2.000 Hz.

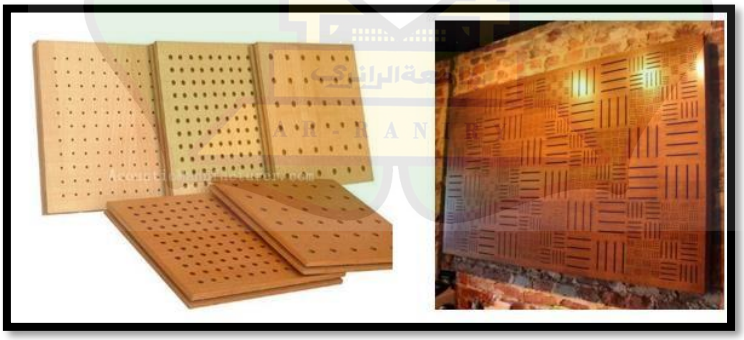

Gambar 2.10: Material Akustik berpori

sumber: jurnal perancangan bioskop

3) Material yang berserat

Material ini sering dijumpai, contohnya adalah rockwool atau glasswool. Material penyerap ini mampu menyerap bunyi dengan jangkauan frekuensi yang lebar dan sifatnya juga tidak mudah

terbakar. Kekurangan material berserat yaitu permukaannya yang berserat halus sehingga harus diperlakukan dengan hati-hati, sehingga seratnya tidak terlepas. Contohnya karpet yang mempunyai kemampuan serap yang cukup baik.

Gambar 2.11: Material Akustik berserat

sumber: jurnal perancangan bioskop

4) Material berserat dengan lapisan pelindung

Karena serat dari material berserat yang mudah lepas, maka kadang penggunaannya dilapisi dengan material lain. Selain itu, dengan adanya penggunaan material pelapis, tingkat penyerapan juga akan berubah. Biasanya, material pelapis yang digunakan adalah membrane tidak tembus dan panel berpori. Biasanya, material pelapis yang digunakan adalah membrane tidak tembus dan panel berpori. Bila dilapisi membrane tidak tembus, penyerapan bunyi dengan frekuensi rendah akan meningkat, namun menjadi kurang baik dalam menyerap bunyi berfrekuensi tinggi. Sedangkan bila dilapisi dengan panel berpori, besaran dan jumlah pori pada panel harus diperhitungkan agar tidak mengubah kemampuan serap bahan berserat didalamnya. Untuk panel pelapis yang lebih tipis, lubang pori-pori sejumlah 15-20% dianggap cukup. Untuk panel pelapis yang lebih tebal (kayu), presentase lubangnya harus lebih besar. Pada semua jenis dan ketebalan panel, bila presentase lubang pori-pori kurang dari 15%, maka material akustik ini hanya akan mampu menyerap dengan baik bunyi dengan frekuensi rendah, tidak baik untuk bunyi frekuensi tinggi.

Gambar 2.12: Material Akustik berserat dilapisi panel kayu

sumber: http://www.keystoneacoustics.com.ou/

5) Panel penyerap papan rigid

Penyerap model panel terdiri dari papan rigid seperti lembaran kayu, lembaran kayu lapis atau material lain dalam bentuk lembaran yang dipasang dalam jarak tertentu (berongga) dari bidang batas permanen (misalnya dinding). Rongga yang terbentuk dapat hanya berisi udara atau diisi dengan material berserat. Panel ini cocokdigunakan untuk menyerap bunyi berfrekuensi rendah, biasanya memiliki modul-modul tertentu.

6) Bass Traps

Material penyerap befungsi untuk mengatur bunyi dengan frekuensi yang sangat rendah. Terkadang, bass traps digunakan pada bagian konstruksi ruangan karena dimensinya yang sangat amat besar, hampir menutupi seluruh bagian dinding ruangan.

Gambar 2.13: Bass Traps

sumber: jurnal perancangan bioskop

2.2.4 Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan adalah pencahayaan yang berasal dari sumber cahaya selain cahaya alami. Pencahayaan buatan diterapkan apabila ruangan sulit dicapai oleh pencahayaan alami atau kurangnya pencahayaan. Jenis pencahayaan buatan yang sering diterapkan secara umum dapat dibedakan atas 3 macam yaitu: [16]

1) Sistem Pencahayaan Merata

   Sistem pencahyaan merata cocok digunakan pada ruangan yang tidak dipergunakan untuk melakukan tugas visual khusus. Sistem pencahayaan merata ditempatkan pada langit-langit ruangan agar pencahayaan dapat merata.

2) Sistem Pencahayaan Terarah

   Sistem pencahayaan terarah yaitu pencahayaan yang berasal dari satu arah tertentu. Sistem ini cocok diterapkan pada pameran atau untuk memfokuskan suatu objek, sehingga tampak lebih jelas. Lebih dari itu, pencahayaan terarah yang menyoroti satu objek tersebut berfungsi sebagai sumber cahaya sekunder untuk ruangan sekitar, yakni melalui sistem kerja pemantulan cahaya. Sistem ini dapat juga digabungkan dengan sistem pencahayaan merata karena bermanfaat pengurangan efek menjemukan yang mungkin ditimbulkan oleh pencahayaan merata.

3) Sistem Pencahayaan Setempat

   Sistem ini mengkonsentrasikan pada suatu objek tertentu misalnya tempat kerja yang memerlukan tugas visual. Terdapat beberapa tipe penerangan pada ruangan yang digunakan dalam analisis data sehingga didapatkannya karakteristik pencahayaan bioskop: [17]

[16] Badan Standarisasi Nasional, 2001

[17] Rees, 1999

- **Ambient Lighting**: merupakan sumber pencahayaan yang paling umum dalam suatu area spatial. Pencahayaan jenis ini menerangi sebuah ruang interior secara umum dan menyeluruh.
- **Task lighting**: merupakan pencahayaan yang berfungsi untuk menerangi dan membantu setiap proses kegiatan khusus pengguna ruang, seperti lampu yang diletakkan diatas meja tulis, lemari pakaian, dan sebagainya.
- **Accent Lighting**: pencahayaan aksen merupakan jenis pencahayaan yang berfungsi untuk menampilkan suatu area atau benda tertentu dengan sedikit pencahayaan yang ditujukan, atau berfungsi sebagai dekoratif. Contohnya yaitu untuk menyinari beberapa benda penting seperti hiasan dalam atau luar ruang, tanaman, atau area dinding tertentu.
- **Decorative lighting**: Pencahayaan dekoratif yaitu pencahayaan yang tidak mempunyai unsur fungsional akan tetapi berperan sebagai estetika yang menjadi daya tarik utamanya, yaitu seperti chandelier, lilin, perapian, dan lain-lain.

Pada perancangan bioskop ini diterapkannya pencahayaan buatan ambient lighting.

SNI Tingkat Pencahayaan

Badan Standar Nasional Indonesia menetapkan standar minimum dari tingkat pencahayaan pada setiap ruang, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan aktivitas utama pada ruang tersebut. Beberapa standar tingkat pencahayaan pada ruang Bioskop yang akan dikaji yaitu :[18]

[18]Nadhiah Khamairah, . Sri Hartuti Wahyuningrum. Kajian Karakteristik Pencahayaan Buatan Pada Bioskop (Studi Kasus : Cinemacitra Xxi,Mall Ciputra,Kota Semarang), Vol 17, No.1, Hal.75-76.

Ruang	SNI
Selasar, Lobby	100 LUX
Bioskop	150 LUX
Toilet	50 LUX
Koridor	100 LUX
R. Tangga Darurat	110 LUX

Tabel 2. 3 : SNI LUX

Sumber : Badan Standarisasi Nasional, 2001

2.2.5 Layar Film

Layar film merupakan peralatan penting di dalam suatu bioskop. Sehingga terdapat syarat yang harus dipenuhi yaitu sebagai berikut:

- Layar haruslah berwarna putih dan terdapat list gelap pada setiap sisi layar.
- Ukuran layar disesuaikan dengan model proyeksi proyektor film yang digunakan.
- Permukaan layar harus bersih dan bersih.

Standar layar dari IMAX yaitu lebar 22 meter dan panjang 16 meter (72,6 x 52,8 kaki), yang telah dikembangkan oleh IMAX Corp pada 1970. Terdapat pita seluloid 70 mm yang dibuat secara horizontal, sehingga lebar pita tersebut adalah tinggi dari frame, selain itu juga terdapat lebar pita yaitu lebar dari frame gambar. Setiap frame memiliki lebar 15 perforasi (lubang-lubang pada bagian pinggir pita seluloid). Area gambar pada format IMAX lebarnya 70 mm dan tingginya 52 mm. Aspect-ratio-nya 1:1,44 (hampir sama dgn aspect ratio TV tabung yg 1:1,33 atau 4:3). Ukuran frame 15/70 hampir sembilan kali frame 35mm. Proyektor IMAX 15/70 menggunakanlampu Xenon 15.000 watt yang dapat menerangi layar yang berdimensi besar.

Gambar 2. 14 Pengunaan Layar IMAX

Sumber: indonesian.alibaba.com

2.2.6 Proyektor dan Ruangan

Persyaratan proyektor dan ruang proyektor yaitu:

- Alat proyektor tidak boleh bergetar.
- Menghasilkan proyeksi gambar yang jelas.
- Ruang proyektor memiliki ventilasi yang cukup sebagai tempat pertukaran udara didalam ruangan tersebut (10% sampai 20%) dari luas lantai sehingga petugas/operator dapat merasa nyaman saat berkerja.

2. 3 Tinjauan Khusus Bioskop

2.3.1 Pemisahan Gender Dalam Ruang Bioskop

Ruang bioskop umumnya didesain menjadi ruang yang gelap dan di dalam nya terdapat kursi yang diisi oleh pengunjung tanpa adanya pemisahan antaraperempuan dan laki – laki, akan tetapi peraturan di Aceh tidaklah diperbolehkan. Gambar 2. 6 Penerapan Layar IMAX Sumber: indonesian.alibaba.com 19 Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya kemaksiatan didalam ruang bioskop perlu diterapkannya pemisahan antara laki-laki dan perempuan didalam ruang bioksop, dengan alasan dan cara yang tepat.

2.3.2 Ruang Publik

Area “public” adalah lawan dari area “privat”. Publik memiliki sifat terbuka untuk siapa saja. Ruang publik merupakan ruang yang dapat diakses oleh siapa saja, dengan tingkat interakasi yang tinggi.

Berdasarkan sifatnya, ruang publik terbagi menjadi dua, yaitu:

- Ruang publik tertutup, yaitu ruang publik yang terdapat di dalam bangunan. Ruang publik tertutup dapat mengalami perubahan sifat ruang karena pada waktu – waktu tertentu ruang publik tertutup tidak dapat diakses oleh siapa saja.
- Ruang publik terbuka, yaitu ruang publik yang berada di area luar bangunan. Ruang terbuka merupakan suatu area yang dapat diakses setiap hari dengan fasilitas penunjang para penggunanya dan juga tetap terhubung secara langsung atau berinteraksi dengan pengguna yang lain. Contohnya seperti Plaza.
- Ruang publik pada bangunan bioskop ini merupakan bangunan publik tertutup. Oleh karena itu, perlu adanya internensi desain agar tidak terjadi ikhtilat (perbuatan bermesraan).

2.4 Lokasi Perancangan Bioskop

2.4.1 Lokasi Alternatif

Gambar 2. 15 peta Aceh

Sumber: google.com

Gambar 2. 16 peta Banda Aceh

Sumber: google.com

1. Alternatif 1 (Baiturrahman)

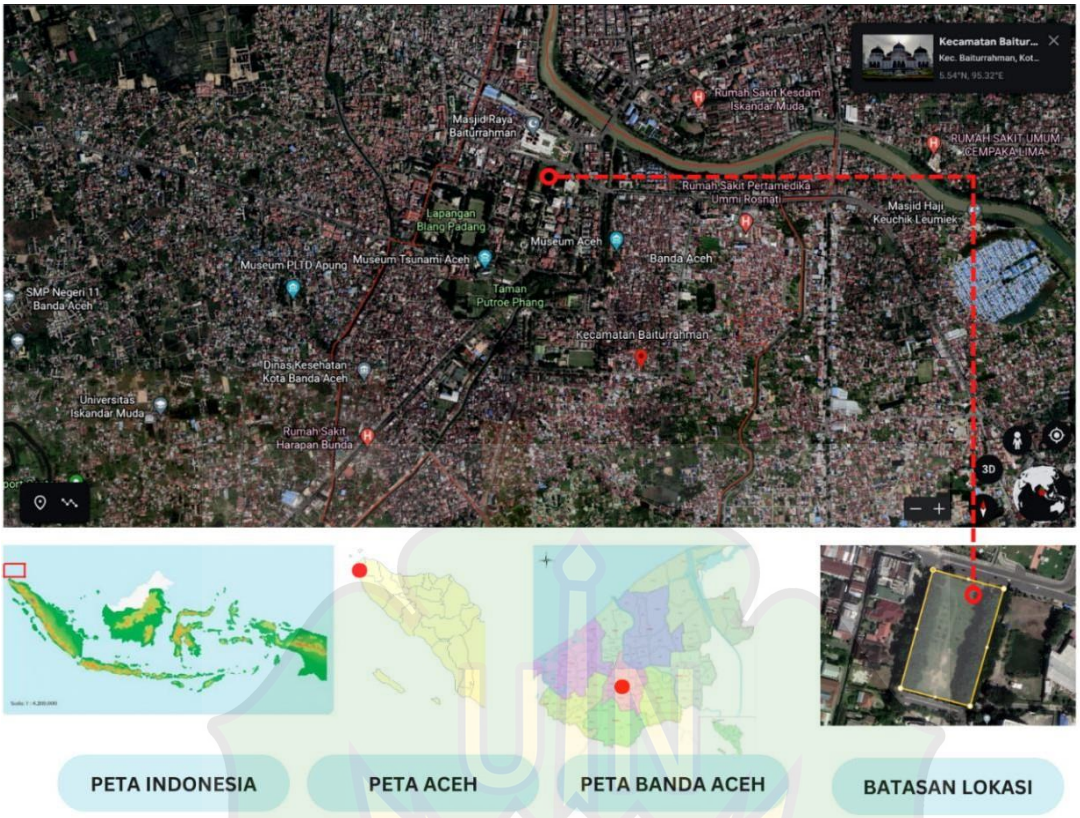

Gambar 2. 17 lokasi : jl.Moh. Jam no 1, Kp. Baru, Baiturrahman

Sumber: google earth

a) Luas Lahan :

Luas lahan pada site ini mencapai 10.552 m2

b) Peraturan KDB :

Menurut RTRW Banda Aceh, Koefisien Dasar Bangunan (KDB) pada area ini mencapai 60%

c) Peraturan KLB :

Menurut RTRW Banda Aceh, Koefisien Luas Bangunan (KLB) Pada daerah ini 3,5

d) Tinggi Bangunan :

Menurut RTRW Banda Aceh, tinggi bangunan Pada daerah ini mencapai empat sampai 4 lantai.

2. Alternatif 2 (Kuta Alam)

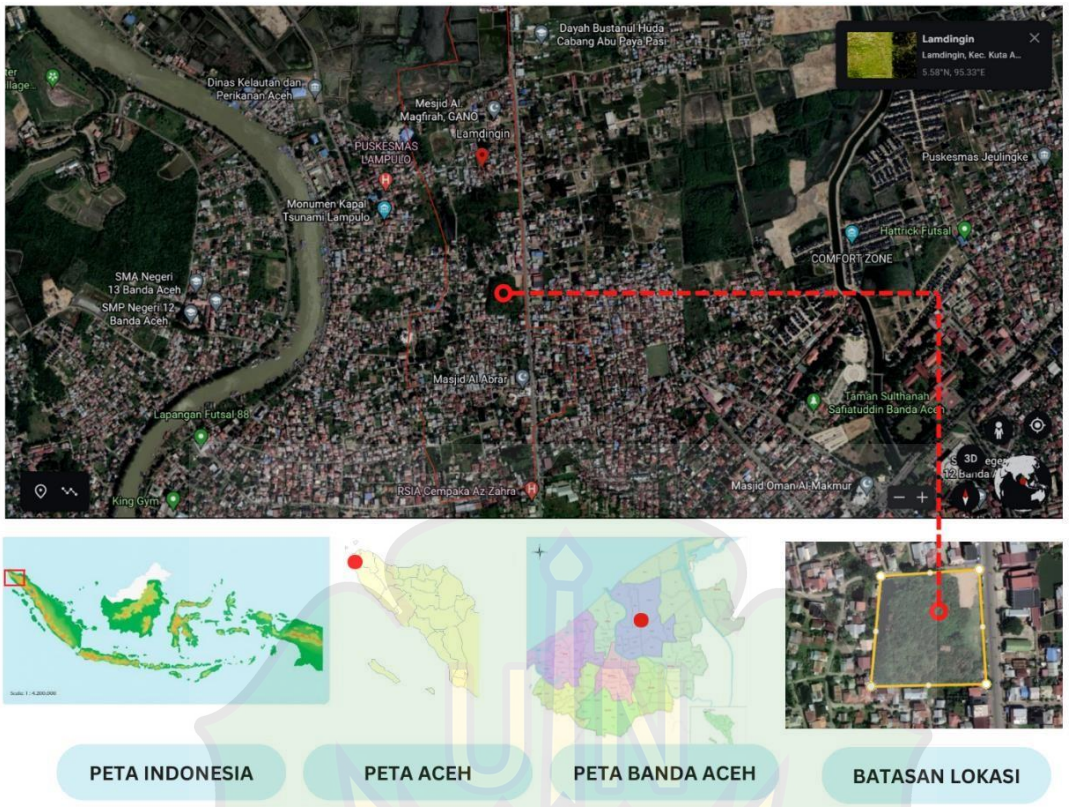

Gambar 2. 18 lokasi : Jl. Syah Kuala, Kuta Alam

Sumber: google earth

a) Luas Lahan :

Luas lahan pada site ini mencapai 12.770 m2

b) Peraturan KDB :

Menurut RTRW Banda Aceh, Koefisien Dasar Bangunan (KDB) pada area ini mencapai 70%

c) Peraturan KLB :

Menurut RTRW Banda Aceh, Koefisien Luas Bangunan (KLB) Pada daerah ini 3,5

d) Tinggi Bangunan :

Menurut RTRW Banda Aceh, tinggi bangunan Pada daerah ini mencapai empat sampai 5 lantai.

3. Alternatif 3 (Ule Kareng)

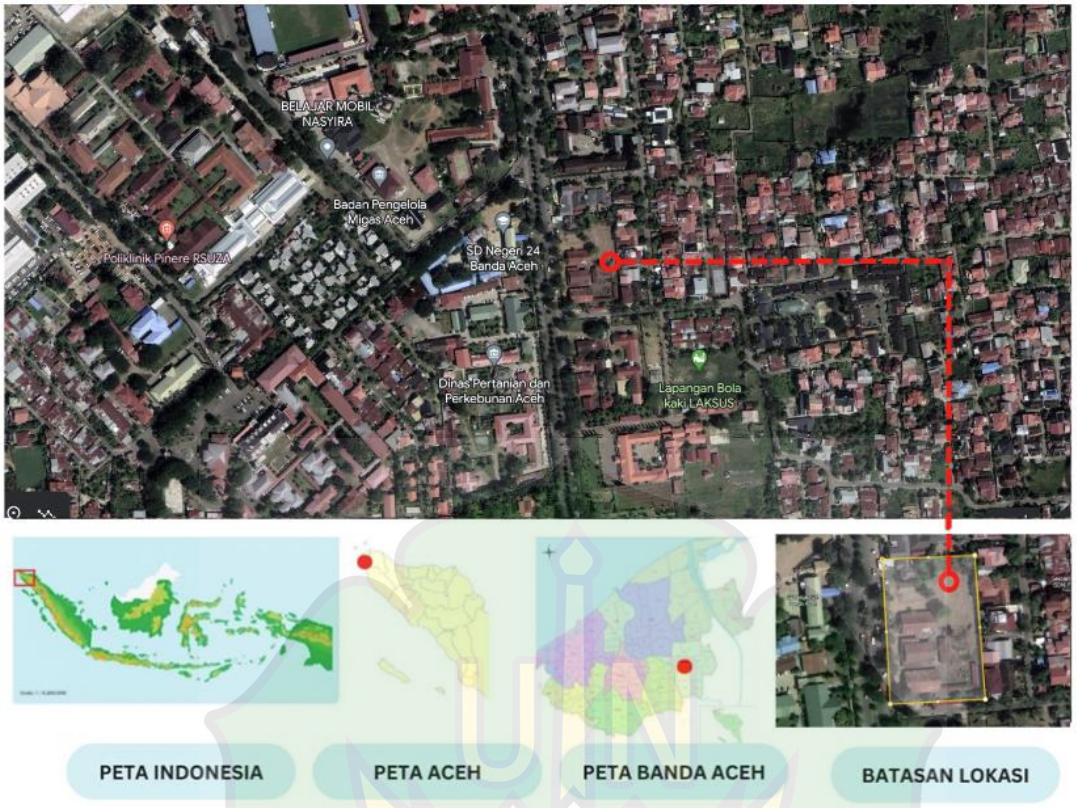

Gambar 2. 19 Lokasi : Jl. Panglima Nyak Makam

Sumber: google earth

a) Luas Lahan :

Luas lahan pada site ini mencapai 7.066 m2

b) Peraturan KDB :

Menurut RTRW Banda Aceh, Koefisien Dasar Bangunan (KDB) pada area ini mencapai 70%

c) Peraturan KLB :

Menurut RTRW Banda Aceh, Koefisien Luas Bangunan (KLB) Pada daerah ini 3,5

d) Tinggi Bangunan :

Menurut RTRW Banda Aceh, tinggi bangunan Pada daerah ini mencapai empat sampai 5 lantai.

NO	Kriteria Lahan	Nilai Lokasi Site		
		Alt I	Alt II	Alt III
1	**Peraturan yang berlaku/RTRW**			
	• Peruntukan lahan	2	3	3
	• Peraturan setempat	3	3	3
	• Kepadatan lahan	3	3	3
2	**Aksesibilitas/Pencapaian**			
	• Sarana transportasi umum	3	2	2
	• Kedekatan dengan terminal/bandara	3	3	3
	• Kemudahan pencapaian dari pusat kota	3	3	3
3	**Fasilitas Lingkungan Yang Tersedia**			
	• Fasilitas kesehatan terdekat	3	3	3
	• Fasilitas peribadatan terdekat	3	3	3
	• Fasilitas perdagangan terdekat	3	2	3
4	**Prasarana**			
	• Jaringan listrik PLN	3	3	3
	• Jaringan air bersih	3	3	3
	• Drainase	2	3	3
5	**Potensi Lokasi**			
	• Dekat dengan kawasan pariwisata	3	3	3
	• Ketersediaan vegetasi	3	3	3
	• Terletak pada jalan arteri	3	3	3
TOTAL		**43**	**43**	**44**

Tabel 2. 4 : Studi Banding Alternatif

2.4.2 Alternatif Yang Terpilih (3)

Berdasarkan analisis kriteria lokasi, maka lokasi yang terpilih adalah lokasi yang berada di Jl. T. Panglima Nyak Makam, Lambuk, Kec Ulee Kareng, Kota Banda Aceh, Aceh 23117. Tapak lokasi ini merupakan lahan yang terdapat bangunan-bangunan tua yang tidak dipakai dan terbengkalai. Luaslahan tapak 7.066 m^2 dengan batasan berikut:

- Sebelah Utara : TK Adyaksa 14
- Sebelah Selatan : Musium Tsunami
- Sebelah Barat : SD Negeri 24 Banda Aceh
- Sebelah Timur : Rumah penduduk

Gambar 2. 20 lokasi : Lokasi : Jl. Panglima Nyak Makam

Sumber: google earth

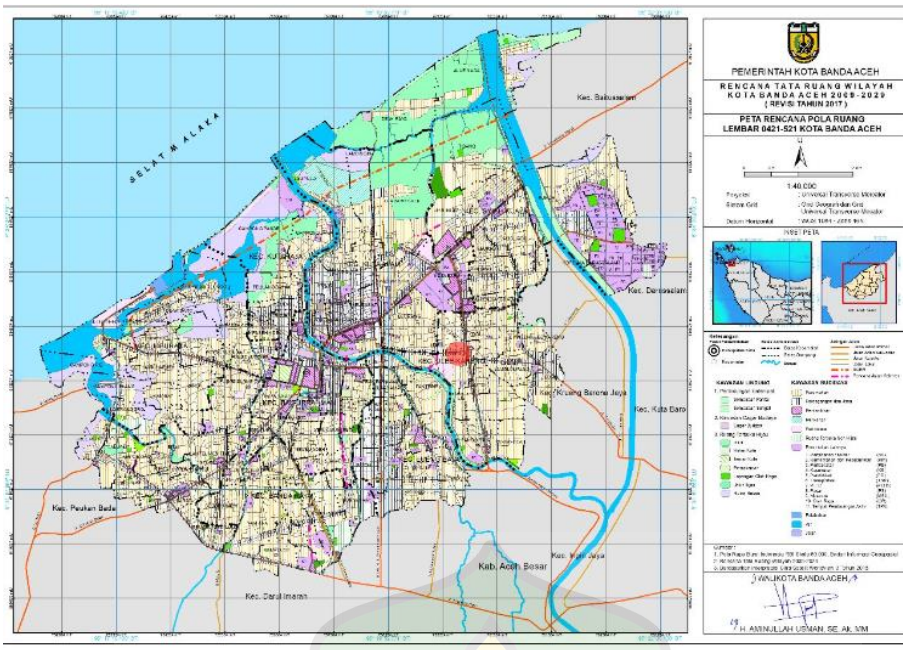

Gambar 2. 21 RT RW Banda Aceh

Sumber: rt rw banda aceh

Berdasarkan Qanun RTRW Banda Aceh, peraturan-peraturan setempat yang ada di gedung ini adalah sebagai berikut:

- Peruntukan Lahan : perdagangan dan jasa
- KDB Maksimum : 70 %
- KLB Maksimum : 3,5
- GSB minimum : 12 m
- Ketinggian bangunan : Maksimum 5 Lantai
- Luas lantai dasar maksimum: kdb x luas tapak
  70 % x 7.066 m²
  : 4.946,2 m2
- Luas bangunan maksimum : klb x luas tapak
  3,5 x 7.066 m²
  : 24.731 m2

Gambar 2. 22 analisis eksisting tapak

2.5 Studi Banding Perancangan

2.5.1 AMC Cinemas

Gambar 2. 23 area bioskop

Sumber: https://www.islampos.com/

Nama	:	AMC Cinemas
Fungsi	:	Restoran, Bioskop
Lokasi	:	Arab Saudi
Arsitek	:	-
Luas Area	:	-
Tahun Selesai	:	2017

A. Analisis

Arab Saudi meresmikan bioskop pertama di negeri itu dengan menayangkan film Black Panther pada Rabu (18/4/2018) malam, waktu setempat. Sebelumnya Arab Saudi telah mencabut pelarangan beroperasinya bioskop di negara tersebut pada tahun lalu (2017).

Tantangan membuka bioskop di Arab Saudi ini bukan hanya soal penyesuaian konten dan waktu, namun hingga terkait dengan pemisahan berdasarkan gender untuk mengikuti syariat Islam yang berlaku di negara tersebut. Mulai dari pemisahan penonton berdasarkan gender, pengaturan waktu tayang, hingga pengaturan tempat dan elevasi kursi.

B. Fasilitas

studio 4DX 1 (160 seats)

Lobby AMC Cinemas

studio Audi 2 (315 seats)

Gambar 2. 24 ekspolarasi denah

Sumber: islampos.com

C. Tema *Neo Vernakular*

Bangunan ini menjadikan setiap material yang digunakan pada bangunan menggunakan bahan lokal daerah sendiri dan untuk interior memakai kesamaan antara seluruh kesamaan dari perusahaan AMC *Entertainment Holdings*.

Gambar 2. 25 *Interior design styles*

Sumber: decoroutdoor.com

Desain interior Arab memancarkan kemewahan dan keanggunan dengan memadukan bahan yang subur, warna-warna berani seperti pirus, dan pola hiasan. Memadukan dan mencocokkan berbagai tekstur dan material seperti lampu logam, sofa beludru, meja kayu dan dekorasi kaca, menghasilkan efek menawan dan memikat di ruang duduk atau studio. Pola mozaik sering diterapkan pada permadani, gorden, dan wallpaper untuk menciptakan tampilan dekoratif. Netral adalah dasar interior Arab, dan warna hiasan seperti emas, perak, pirus, merah muda, dan perunggu menambah kepribadian dan imajinasi pada ruang. Atur suasana dengan menggantung liontin metalik yang diukir dengan pola rumit untuk menghasilkan pola yang indah di dinding. Kursi dan sofa dilapisi bahan mewah seperti sutra dan beludru. Potongan kayu seperti meja dan lemari memiliki detail yang rumit untuk memberikan tampilan yang anggun

2.5.2 Lotus Five Star (LFS)

Gambar 2. 26 Area Bioskop

Sumber: https://lfs.com.my/Home/CorporateSales

Nama	:	Lotus Five Star
Fungsi	:	Bioskop
Lokasi	:	Kuala Lumpur, Selangor
Arsitek	:	-
Luas Area	:	-
Tahun Selesai	:	2016

A. Analisis

Bioskop yang terdapat di Kuala Terengganu mempunyai aturan khusus saat terjadi pandemi Corona. Tak hanya aturan jaga jarak, mereka juga menerapkan pisahkan laki-laki dan perempuan. Paling tidak, kekhawatiran main mata atau soal pasangan yang bermesraan di dalam bioskop tak bakal lagi ada di sana. Bioskop Lotus Five Star (LFS) memberikan pernyataan di halaman Facebook mereka.LFS yang memberikan informasi kepada publik tentang kebijakan baru terhadap tempat duduk. Tak hanya aturan jaga jarak antar tempat duduk tetapi juga antar gender dipisahkan.

"Pada 1 Juli 2020, bioskop Kuala Terengganu akan menerapkan kebijakan zona tempat duduk untuk pria, wanita dan keluarga, sebagaimana diberlakukan oleh pemerintah Dewan Kota Kuala Terengganu," tulis pernyataan LFS Cinemas pada Jumat, 3 Juli 2020.

Manajer LFS Cinemas, Zulmajdi Razali, menyatakan kebijakan ini diberlakukan untuk memastikan semua kegiatan yang dilakukan mengikuti aturan hukum Syariah. Ia juga menambahkan, manajemen bertanggung jawab untuk memastikan tempat duduk terpisah antara pria dan wanita ini akan membantu pengawasan di bioskop jika terjadinya tindakan pelanggaran yang tidak sesuai hukum syariah.

B. Fasilitas

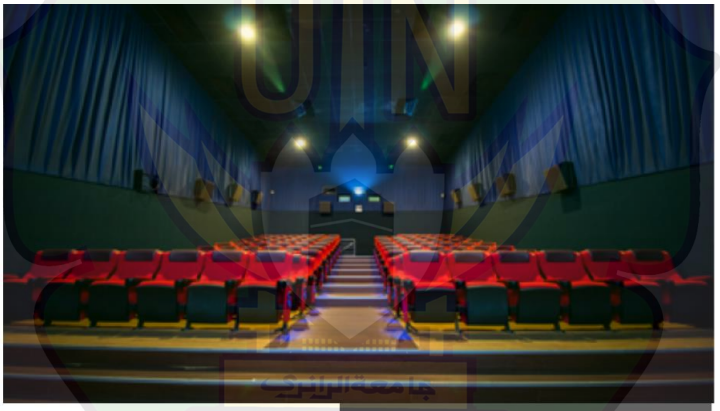

studio Audi 1 (132 seats)

Lobby LFS Cinemas

Gambar 2. 27 ekspolarasi denah

Sumber: *https://www.lookp.com/lotus-five-star-cinemas*

C. Tema *Eclectic*

Gambar 2. 28 konsep loby klasik

Sumber: *decoroutdoor.com*

Desain bangunan eklektik mencakup banyak gaya seperti modern, vintage, dan bohemian. Berbagai bahan dan tekstur juga dicampur dan dicocokkan, mungkin melihat sofa kulit dipadukan dengan permadani mewah, meja kayu lapuk, liontin besi tempa, dan dekorasi dinding krom. Tidak seperti gaya

minimalis, interior eklektik seringkali diisi dengan berbagai pernak-pernik, seperti alat makan vintage, patung modern, vas bunga, dll. Menguasai bangunan eklektik adalah tentang menggambar pada sejumlah tekstur, warna, dan gaya yang berbeda untuk mengisi lingkungan yang unik dengan kepribadian. Meski beragam, gaya ini tidak semrawut atau serampangan. Ada motif dan tema kohesif yang menyatukan potongan-potongan yang berbeda. Benang merah seperti nada atau bentuk netral yang berulang sering digunakan untuk menghubungkan berbagai bagian secara halus dan menciptakan rasa memiliki.

2.5.3. Oldham Toel Hall/BDP

Gambar 2. 29 area bioskop

Sumber: https://www.archdaily.com/

Nama	:	Oldham Town Hall
Fungsi	:	Restoran, Bioskop
Lokasi	:	Oldham, Inggris
Arsitek	:	BDP
Luas Area	:	-
Tahun Selesai	:	2016

A. Analisis

Balai Kota Oldham adalah bangunan bersejarah terdaftar Grade II yang terletak di pusat kota industri abad ke-19 di Barat Laut Inggris yang sejak itu kehilangan industri pemintalan kapas tradisionalnya, dan dinobatkan sebagai borough paling miskin di Inggris. Bekas gedung Balai Kota, dibangun secara bertahap dari tahun 1841 dan seterusnya, dirancang untuk mengakomodasi penggunaan sipil dan administrasi serta fungsi polisi dan pengadilan. Itu dikosongkan oleh penghuni utamanya lebih dari 30 tahun yang lalu. Sejak itu semua upaya konversi telah gagal, karena kondisi ekonomi lokal dan arsitektur bangunan – terutama tata letak internal yang kompleks, banyak perubahan tingkat dan rute sirkulasi yang buruk. Bangunan itu jatuh ke dalam keruntuhan dan dinamai dalam daftar nasional bangunan warisan yang berisiko.

B. Zonasi, Fasilitas, Sirkulasi

Lantai 1

Lantai 2

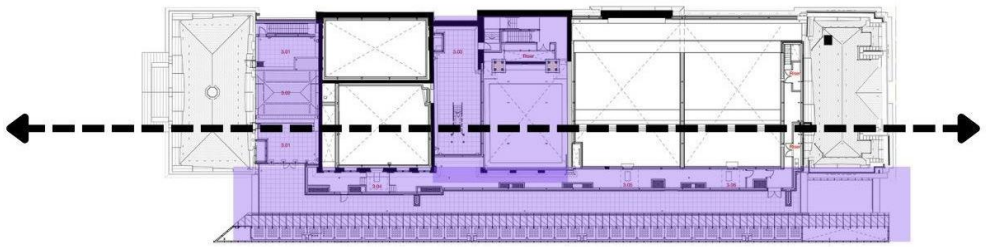

Lantai 3

KETERANGAN :

PRIVAT

SEMI PRIVAT

SERVICE

PUBLIK

= 1 RESTORAN / REST AREA

= 2 BIOSKOP

SIRKULASI : HORIZONTAL

Gambar 2. 30 ekspolarasi denah

Ruang privat yang berada di tengah yaitu antara ruang semi privat untuk menjaga privasi pada mulai lantai 1 sampai lantai 3 dan juga memanfaatkan potensi pada area rooftop yang digunakan sebagai restaurant untuk memaksimalkan potensi angin pada ruang terbuka sehingga dapat meminimalkan penggunaan AC. Ruang kamar mandi sudah tersedia pada setiap lantainya mulai dari untuk konsumen dan untuk setiap ruang produsen.

C. Tema *Neo Vernakular*

Uniknya bangunan ini menjadikan setiap lantainya sebagai nuansa yang berbeda begitu juga dengan ruang bioskopnya yaitu klasik dan modern.

Gambar 2. 31 konsep ruang klasik tipe 1

Sumber: https://www.archdaily.com/

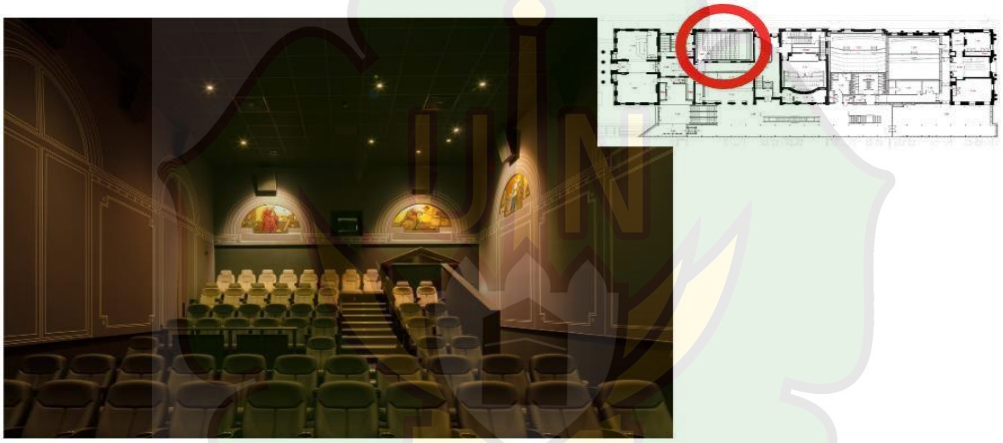

Gambar 2. 32 konsep ruang klasik tipe 2

Sumber: https://www.archdaily.com/

Gambar 2. 33 konsep modern pada koridor

Sumber: https://www.archdaily.com/

Tujuh konsep berbeda pada ruang bioskop ditempatkan di dalam kompleks multi-level amplop bangunan bersejarah, beberapa di dalam ruangan asli seperti ruang sidang dan ruang pertemuan dewan. Alun-alun pejalan kaki berlanskap baru menyediakan akses ke restoran yang terletak di bawah gedung bioskop.

BDP ini telah berhasil menyediakan fasilitas bioskop modern dan hiburan keluarga yang sangat dibutuhkan di dalam pusat kota bersejarah, dan dalam menyelamatkan bangunan bersejarah yang terkenal.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB III
PENDEKATAN PERANCANGAN

Tema yang diterapkan pada perancangan bioskop di Aceh menerapkan strategi pengembangan Neo Vernakular di Banda Aceh. Kota Banda Aceh adalah kota yang menerapkan aturan berdasarkan hukum-hukum syariat Islam baik itu dari segi politik, hukum, ekonomi, sosial dan budaya masyarakat. Sehingga menjadikan tema arsitektur Neo Vernakular dan ketentuan hukum syariah Islam pada perancangan bioskop di Banda Aceh akan saling tekait antara satu sama lain.

3.1 Pengertian Pendekatan

Perencanaan atau *planning* merupakan proses awal dalam sebuah kegiatan untuk memikirkan hal-hal yang terkait kegiatan itu agar mendapatkan hasil yang optimal (Didin,Hendri,2007). Perencanaan adalah penentuan berbagai kegiatan dan pemutusan proses selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa (Hani Handoko,1994). Sedangkan menurut Robbins dan Mary (1999), perencanaan adalah suatu proses yang melibatkan penentuan sasaran atau tujuan organisasi, penyusunan strategi keseluruhan untuk mencapai target yang ditetapkan, dan mengembangkan hierarki rencana secara keseluruhan untuk mengintegrasikan dan mengkorrdinasikan kegiatan.

Perencanaan syariah adalah amal atau pekerjaan dalam suatu pekerjaan tertentu, yaitu merencanakan persiapan hal yang dibutuhkan dari awal sampai dengan akhir pekerjaan dengan niat atau inspirasi dan caranya sesuai dengan ‘nilai-nilai syariah islam’.

(إذا أردت أن تدع أمرا تتدبر عاقبته فإن كان خيرا فامض وإن كان شرا فانته) رواه ابن المبارك

Jika engkau ingin mengerjakan sesuatu pekerjaan maka pikirkanlah akibatnya, jika perbuatan itu baik, ambillah dan jika perbuatan itu jelek, maka tinggalkanlah (HR Ibnu Mubarak).

Perancangan merupakan tahapan setelah perencanaan dari fase terbentuknya sebuah desain. Proses perancangan suatu bangunan dapat diperuntukan bagi bangunan yang dilaksanakan secara utuh maupun bangunan yang dilaksanakan secara bertahap atau inkremental. Dalam kaidah keprofesian, proses perancangan yang dilakukan harus sesuai dengan pedoman yang berlaku yaitu pedoaman pada proses perencanaan menurut Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) dan proses perencanaan menurut America Institute of Architect (AIA).

Pendekatan *arsitektur simbiosis* merupakan strategi pendekataan rancangan karena dapat menggabungkan aspek bisnis, nilai-nilai spiritual, serta sosial budaya, sehingga masyarakat tidak hanya diberdayakan dari sisi ekonomi, namun juga moral dan sosial budaya, serta dicerahkan dengan nilai-nilai syariah Islam.

Pendekatan *populis revivalisme* merupakan pendekatan yang berupaya menghidupkan atau membangkitkan kembali, sebagaimana jika sesuatu yang telah mati maka kita akan berupaya menghidupkan kembali. Jadi objeknya haruslah sesuatu yang pernah ada sebelumnya dan dianggap berhasil sehingga perlu dan layak untunk dihidupkan kembali.

Pendekatan *regionalisme kawasan* Pendekatan ini berfokus pada konteks lingkungan dari bangunan baik dari segi kondisi fisik dan sosial-budaya yang ada sebagai sebuah elemen yang perlu diterapkan dari sekedar usaha simbolisasi dan penciptaan citra dari islam itu sendiri.

Pendekatan *metafora dan kejujuran struktur* merupakan suatu proses dari pengadopsian simbolisasi dari suatu elemen atau aspek nilai Islam yang dianggap penting untuk digunakan dalam bangunan. Simbolisasi ini diterapkan untuk menginformasikan pesan dan ide yang akan disampaikan dan melihat sebagai sesuatu yang lebih bermanfaat. Kebenaran struktur menginformasikan tentang ide yang memperlihatkan sruktur secara jujur dan ide tentang keindahan yang muncul dari struktur suatu bangunan.

Pendekatan ekletik sejarah ialah cerminan peniruan kepada beberapa elemen atau keseluruhan dari arsitektur di masa lalu ataupun masa kini, selain itu ekletik membahas tentang cara dan aplikasi terhadap perancangan. Pendekatan ini lebih dikenal sebagai pendekatan tambal sulam karena mencoba mengadobsi berbagai gaya dari berbagai jenis dan tipe arsitektur baik masa lampau maupun ataupun masa kini dalam suatu aspek bangunan.

3.2 Interprestasi Tema Neo-Vernakular

3.2.1 Arsitektur neo-vernakular pada perancangan

A. Penggunaan Material Lokal

Secara keseluruhan material yang digunakan disetiap tema neo vernakular adalah material yang adaptif terhadap iklim lingkungan setempat dan kekinian. Material yang digunakan adalah bahan luar daerah dan dari dalam daerah. Material lokal aceh yang digunakan pada perancangan adalah kayu, karena ketersediaannya yang melimpah di hutan-hutan Pesisir Barat Aceh.

Kayu yang digunakan adalah jenis kayu keras yang berasal dari bak mane (pohon laban), kayu merbau, ataupun kayu enau (temor) yang sangat kokoh dan pohon-pohon yang di dapat dari sumber daya alam Aceh berupa material yang tahan rayap.

Gambar 3. 1 kayu laban, kayu merbau, kayu enau

Sumber: google.com

Gambar 3.2 analisis pemakaian material kayu pada perancangan

Sumber: google.com

B. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional

Bentuk tradisional adalah hal yang menjadi cirikhas daerah aceh mulai dari seni, motif, dan alat tradisional aceh lainnya. Dengan demikian di perancangan dapat memadukannya sehinnga selain menghasilkan bangunan yang moderen, namun terdapat khas sendiri dari Acehnya.

Gambar 3. 3 motif tarian saman pada luar musium stunami Aceh

Sumber: google.com

3.2.2 Arsitektur neo-vernakular pada lingkungan

Lingkungan yang harus di perhatikan adalah biologis, sosial dan fisik dengan ke tentuan Aceh yang masih kental dengan ajaran islam.

1. **Lingkungan biologis**

   Seiring maraknya isu lingkungan hidup dan juga pemanasan global, konsep lingkungan Back To Nature yang tepat menyatu dengan alam. Mulai dari pemanfaatan material yang ramah lingkungan hingga sistem arsitektur yang memanfaatkan sumber daya alam. Bioskop yang dibangun harus mencerminkan ciri-ciri bioskop ramah lingkungan dan modern. Pengaplikasian sederhana seperti membuat taman vertikal, *roof garden*, hingga *solar panel* adalah contoh dampak merebaknya tren arsitektur.

2. **Lingkungan sosial dan fisik**

   Untuk menghidupkan kembali hal yang sudah hilang dari aceh seperti bioskop yang di anggap tidak bermanfaat dan dapat menimbulkan zina. Maka dengan itu untuk membangun bioskop kembali harus mengikuti ketentuan aceh dengan syariat islam.

- Tidak mubazir / efisiensi

  "Dan janganlah engkau bersikap mubazir, karena mubazir itu adalah termasuk saudara syaithan" dan HR yang berbunyi "Allah itu indah, dan menyukai keindahan", karena sesungguhnya sesuatu yang terlihat indah tidak identik dengan yang bersifat berlebihan atau mewah. Contohnya yaitu Masjid Salman di Bandung yang menjadi contoh efisiensi bentuk, yang efisiensi terhadap penggunaan bahan dan biaya. Perancangan ini menggunakan prinsip efiensi dalam penataan ruang.

- Egalitarianisme

  "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang

yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Egalitarianisme (berasal dari bahasa Prancis *égal* yang berarti "sama") adalah contoh aliran dari pemikiran filsafat politik yang lebih mengutamakan kesetaraan sosial terhadap semua kalangan. [19] Ciri utama doktrin egaliter adalah gagasan bahwa semua manusia memiliki kesetaraan dalam nilai dasar atau status moral. Egalitarianisme adalah doktrin bahwa semua warga negara harus mendapat hak yang setara tanpa membeda-bedakan.[20]

Istilah *egalitarianisme* memiliki dua maksud yang berbeda.[21] Pertama, egalitarianisme sebagai doktrin politik bahwa semua kalangan harus diperlakukan dengan hak yang sama dan memiliki hak politik, ekonomi, sosial dan sipil yang sama. [22] Kedua, egalitarianisme sebagai filosofi sosial yang menyetujui menghilangkan kesenjangan ekonomi di antara kalangan orang-orang, atau biasa disebut egalitarianisme ekonomi atau desentralisasi kekuasaan. Beberapa sumber ilmiah mendefinisikan egalitarianisme sebagai kesetaraan yang mencerminkan keadaan alami manusia.

Contohnya adalah filsosofi pertanian Tiongkok yang menyatakan bahwa kebijakan ekonomi suatu negara harus didasarkan pada kemandirian egaliter. Dalam hal arsitektur, Ka'bah adalah contoh bangunan yang mengambarkan kanegalitarian. Dengan bentuk kubus dan setiap sisi yang sama, serta tidak ada kekususan pada sisi mana pun. Tetapi dengan desain yang sederhana, Kabah dapat menjadi kiblat dan simbol persatuan umat muslim dunia.

[19] Dictionary.com

[20] Robertson, David (2007). The Routledge Dictionary of Politics. Routledge Taylor and Francis Group. hlm. 159

[21] www.merriam-webster.com

[22] American Heritage Dictionary. 2003.

- Kearifan lokal

  Arsitektur lokal sangat memperhatikan budaya lokal yang tidak menyalahi dengan aturan Islam. ”Berbahasalah engkau dengan bahasa kaummu”. Hadits rasul yang sangat terkenal ini di infomasikan melalui dakwah. Artinya. Agar dakwah atau ajakan untuk amar makruf nahy munkar dapat diterima oleh masyarakat, maka seorang dai haruslah mengerti dan menerapkan kultur lokal. Dalam konteks arsitektur, lingkungan lokal harusnya mendapat apresiasi dengan dihadirkannya dalam produk rancangan yang menjadi identitas lokal. tidak selalu harus seragam atau sama dengan mengikuti kearifan lokal yang ada di Aceh juga dapat menjadi penyelesaian permasalahan-permasalahan dalam perncangan ini.

- Konsep gender space

  Arsitektur vernakular Aceh adalah arsitektur yang telah beradaptasi terhadap iklim di Aceh, menggunakan teknik dan material lokal yang terdapat di Aceh, yang dipengaruhi aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Aceh yang sesuai dengan filosofi, nilai-nilai dan etika yang dianut oleh masyarakat dengan cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional dan telah bertahan dalam waktu yang lama. Dengan diwariskannya bentuk dan susunan ruang ini dari generasi ke generasi sebagai tradisi sehingga disebut juga sebagai arsitektur tradisional, yang dalam konteks ini berupa Bioskop untuk masyarakat Aceh.

Ada beberapa teori yang menjelaskan mengapa ruang dibedakan menurut gender. Setelah publikasi Henri Lefebvre dalam “La production de l‟espace” argumen bahwa struktur sosial ada di balik analisis spasial semakin dapat dibuktikan. Sementara itu, Foucault (1977, hal. 25-6) berargumen bahwa kekuatan sosial dan politik mempengaruhi dan dipengaruhi oleh bentuk fisik. Oleh karena itu arsitektur dapat pula memainkan peranan yang penting. Teori habitus dari Bourdieu (1999) semakin menjelaskan peran gender dan

konstruksi peran gender melalui ruang.

Meskipun banyak teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena gender space ini, kajian ini dimaksudkan untuk melihat landasan dari konsep yang mendasari kehadiran gender space pada Bioskop berdasarkan budaya yang lekat pada masyarakat Aceh yang dalam hal ini budaya yang dimaksud adalah budaya keislaman. Budaya yang dimaksud di sini adalah budaya yang menurut Rapoport (1969) merupakan budaya yang berorientasi pada mitologi dan kosmologi yang merupakan hal penting bagi masyarakat traditional yang menggunakan dan menciptakan arsitektur vernakular tersebut. Memahami pernyataan Rapoport (1969) tersebut, yang dimaksud dengan orientasi dan mitologi dan kosmologi adalah kepercayaan masyarakat. Sehingga, dalam konteks masyarakat Aceh, kepercayaan masyarakat yang menjadi bagian dari budaya tersebut adalah Islam.

Gambar 3. 4 bioskop LSF cinemas, Kuala Terengganu, Malaysia

Sumber: wowkeren.com

di. Bioskop Kuala Terengganu, Malaysia telah kembali beroperasi mulai tanggal 6 Juli 2020 lalu. Pembukaan bioskop LSF Cinemas tersebut juga disertai protokol kesehatan seperti menjaga jarak demi mencegah penyebaran COVID-19. Di tengah pembukaan kembali tersebut ada sebuah aturan yang tak dapat dijumpai di tempat lain.

Aturan yang dimaksud adalah pengaturan kursi penonton yang dipisahkan sesuai dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dimana untuk penonton laki-laki akan diarahkan ke barisan sebelah kiri dan barisan kanan untuk penonton perempuan.

1. **Kesetaraan gender** : Pandangan Islam terhadap gender adalah bahwa manusia, laki-laki dan wanita, memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan ganjaran terhadap perbuatan baiknya di dunia. Hal ini sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an Surah 33 ayat 35 yang artinya sebagai berikut:

   "Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."

   Di dalam ayat tersebut, kedudukan dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan ganjaran adalah sama, oleh karena itu, implementasi dalam pembentukan ruang gender pada arsitektur vernakular Aceh, khususnya Bioskop, adalah dengan menyediakan ruang khusus bagi perempuan dan laki-laki.

2. **Konsep hijab** : Perintah hijab di dalam Al-Qur'an adalah sebagaimana yang disebutkan dalam AlQur'an Surah 33 ayat 59, yang artinya:

   "Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

   Di dalam ayat tersebut diperintahkan kepada wanita untuk menutup diri mereka baik dalam bentuk pakaian atau pun berada dibalik tabir/hijab. Implementasi dari ayat ini adalah, selain wanita diberikan ruang privat khusus, mereka juga tidak dianjurkan berada di ruang publik laki-laki. Namun, karena wanita juga membutuhkan ruang publik untuk kalangan mereka sendiri, maka Bioskop menyediakan ruang tersebut yang disebut seuramoe sampeng yang berarti serambi samping.

3.2.3 Arsitektur perancangan khusus (*buildings do many things*)

Skema ini akan merancang bangunan menyediakan fasilitas bioskop modern yang berfungsi juga sebagai tempat pengembangan adat budaya, pameran dan tempat pemateri pendidikan dalam ruang lingkup besar.

Gambar 3. 5 perencanaan berbagai fungsi perancangan

Sumber: google.com

3.3 Studi Banding Tema Sejenis

3.3.1 The Diwan Pavilion

Gambar 3.6 area depan the diwan

Sumber: https://www.archdaily.com/

Nama	:	The Diwan Pavilion
Fungsi	:	Penggunaan campuran
Lokasi	:	Edmonton, Kanada
Arsitek	:	AXIA Desain Associates +Arriz+Co.+Kasian Architecture Interior Design& Planning
Luas Area	:	695 m²
Tahun Selesai	:	2022

A. Analisis

The Diwan adalah paviliun sepanjang tahun dan ruang acara untuk University of Alberta Botanic Gardens dan bagian terakhir untuk menyelesaikan Aga Khan Garden seluas 4,8 hektar, Alberta. Lokasi paviliun ditetapkan dalam rencana konsep awal untuk Taman, yang diresmikan pada tahun 2018. Selain menyediakan fungsionalitas multi guna, paviliun ini harus beresonansi dengan lingkungan sekitarnya yang kaya dan memperluas tema Taman, interpretasi kontemporer dari Arsitektur lanskap Islam dalam iklim dan konteks utara. Paviliun dirancang untuk melengkapi semangat desain, warisan, dan pengalaman Taman.

B. Tema Sejenis (bahan lokal)

Desain dimulai dengan tema yang mendasari tipologi taman Chahar Bagh yang biasa digunakan di taman Mughal, sumber utama inspirasi untuk Taman Aga Khan. Fungsi, skala, dan detail taman bersejarah, serta paviliun di dalamnya, menjadi sumber inspirasi, seperti tradisi seni bangunan Islam yang lebih luas. Pola geometris, permukaan, dan layar tertanam di seluruh Diwan, dan selanjutnya, memperkaya pengalaman pengunjung terhadap bangunan dan taman. Desain, massa, dan pemilihan material adalah bangunan kontemporer yang menginterpretasikan prinsip-prinsip tradisional. Keseluruhan interior eksterieor adalah dari material kayu.

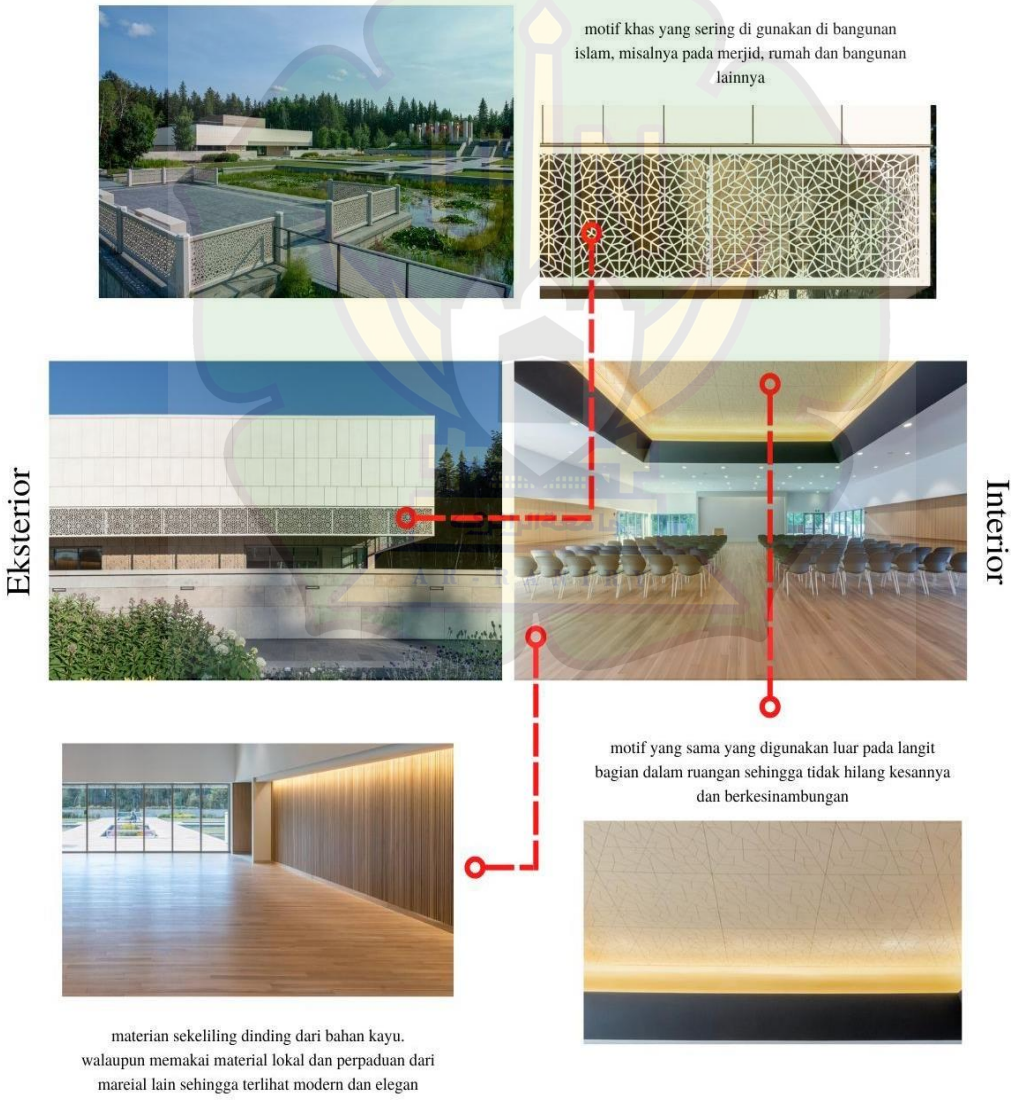

Gambar 3.7 analisis material dan motif interior eksterior

Sumber: https://www.archdaily.com/

C. Fungsi

Diwan ditetapkan sebagai satu-satunya fasilitas Universitas Alberta Botanic Garden sepanjang tahun. Ini termasuk ruang acara besar, server, pemeriksaan mantel, kamar kecil, dan akses universal ke teras atap, memberikan pemandangan panorama kembali ke taman. Dalam menciptakan fasilitas untuk pertunjukan, konferensi, lokakarya, pameran, atau pernikahan, desain arsitektur 'mengimbangi' beberapa simetri Taman Aga Khan sambil mengikuti yang lain, untuk menyeimbangkan konteks taman formal dengan fungsi internal paviliun dan fokus pada 'ruang publik' yang terlayani dengan baik.

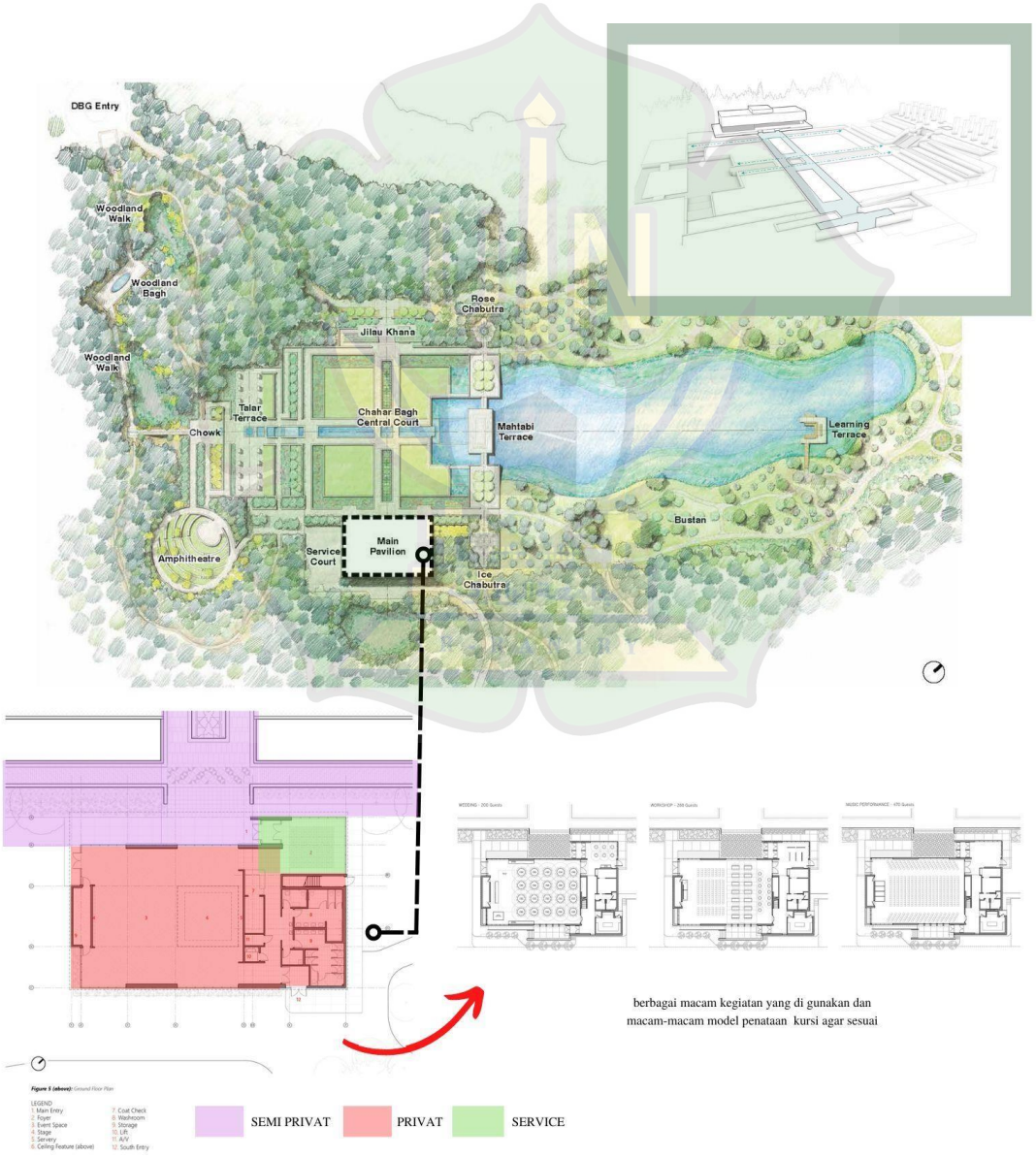

Gambar 3.8 ekspolarasi denah

3.3.2 SCRAB Gallery

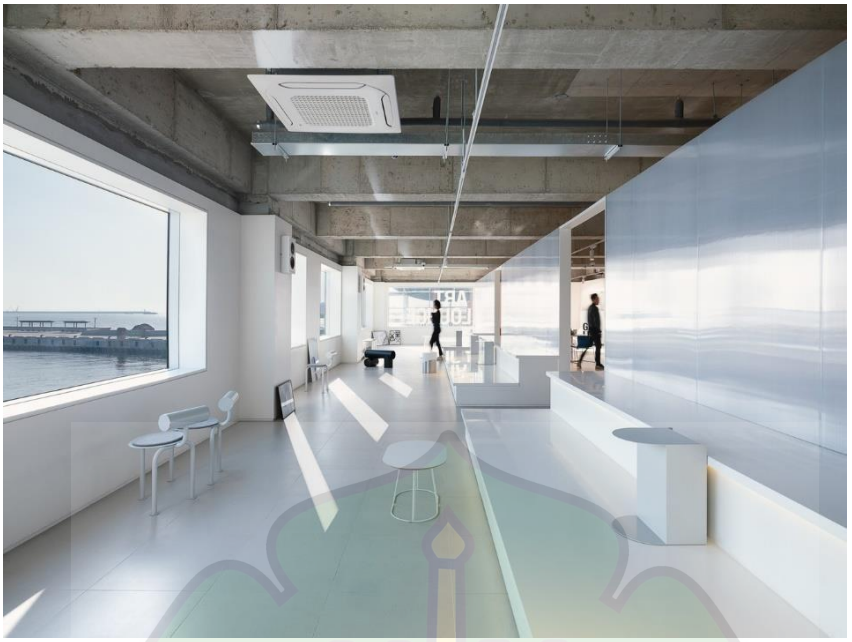

Gambar 3.9 bangunan mesjid

Sumber: https://www.archdaily.com/

Nama	:	SCRAB Gallery
Fungsi	:	Coffe Shop, toko seni danruang nonton
Lokasi	:	Busan, Korea Selatan
Arsitek	:	Jeong Choi Works
Luas Area	:	530 m²
Tahun Selesai	:	2021

A. Analisis

SCRAB adalah kafe galeri yang terletak di Pulau Muda, di tepi Busan di Korea Selatan, dengan pemandangan unik tepi laut industri yang berubah dari jam ke jam. Tujuan dari desain interior adalah untuk menciptakan ruang seperti labirin untuk menampung beragam program termasuk kafe, ruang pameran, toko seni, dan ruang menonton.

B. Tema Sejenis (bahan lokal)

Dinding bercirikan berbeda dengan tekstur beragam yang terbuat dari papan gipsum, lembaran polikarbonat, rak, dan kaca menciptakan ruang berlapis, dan setiap dinding berfungsi sebagai dinding pameran, kanvas, dan rak pajangan untuk berbagai karya seni.

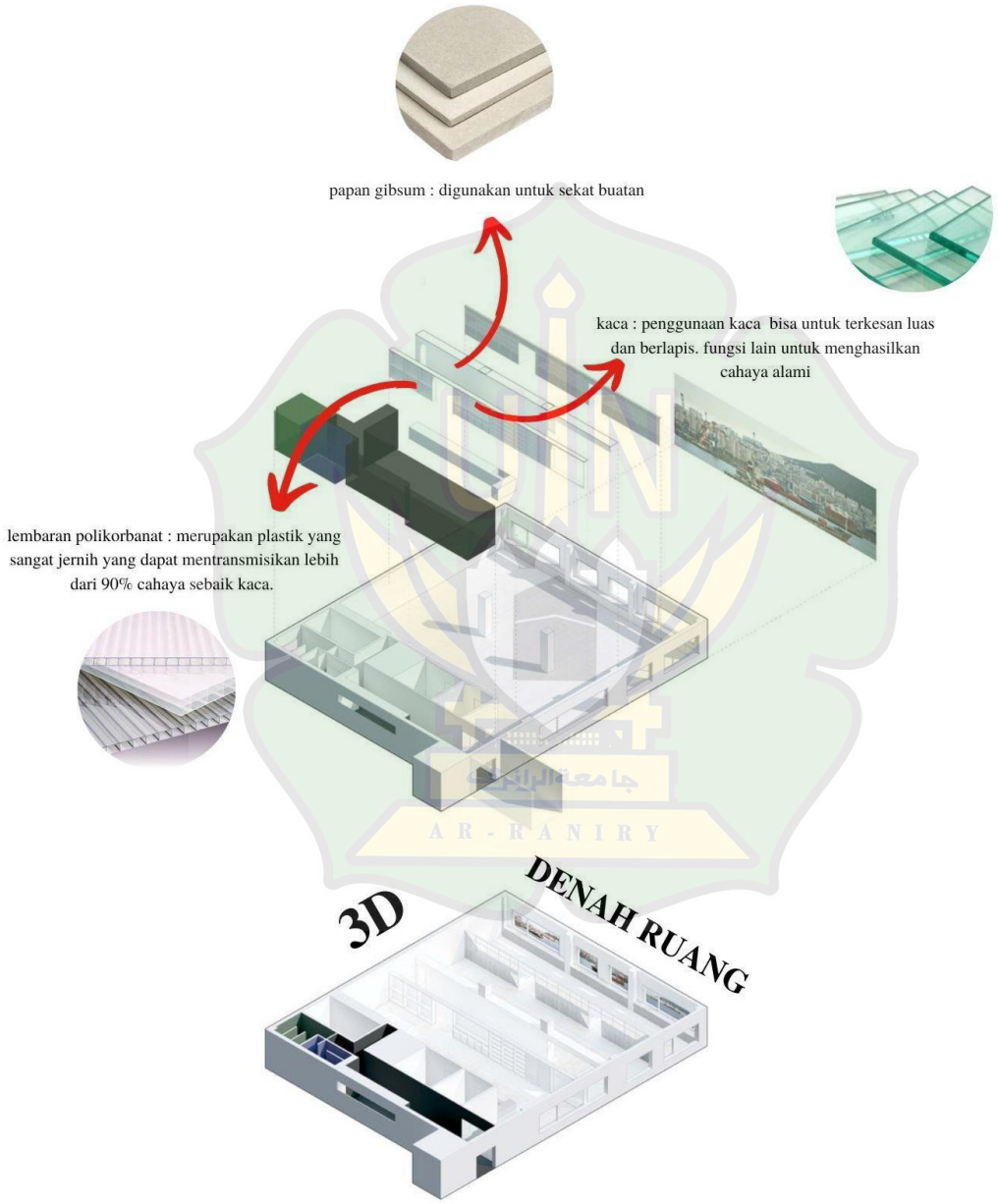

Gambar 3.10 analisi material

C. Fungsi

Pada perancangan gedung sekarang jarang sekali menggunakan fungsi tunggal karna akan cepatnya konsumen merasakan dan akirnya bosan. SCRAB Gallery ini sangat cocok untuk para penikmat seni dengan menikmati coffe dan menonton. Tempat ini juga terasa sangat hidup walaupuun dasarnya berwarna putih sehingga sangat ceria denngan kesan bersih.

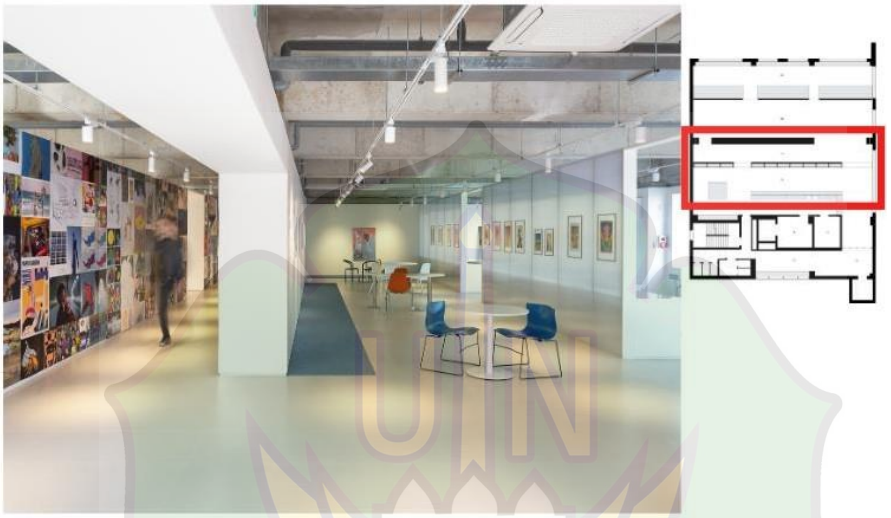

Gambar 3.11 ruang seni lukisan

Sumber: https://www.archdaily.com/

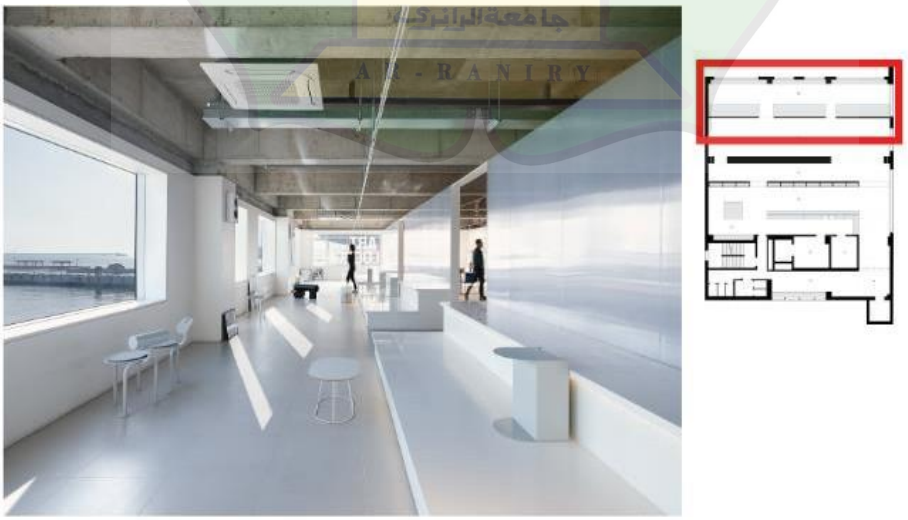

Gambar 3.12 coffe shop

Sumber: https://www.archdaily.com/

Gambar 3.13 analisis zonasi

3.3.3 Muktifunctional Building

Gambar 3.14 multifunction building

Sumber: google.com

Nama	:	Multifunctional Building
Fungsi	:	Ars. Campuran, sekolah dan olahraga
Lokasi	:	Nunspeet, Belanda
Arsitek	:	BDG Architects
Luas Area	:	-
Tahun Selesai	:	2009

A. Analisis

BDG Architects mewujudkan sebuah bangunan multifungsi di Nunspeet (NL) di tempat di mana di masa lalu berdiri sebuah pabrik cat bernama Veluvine. Gedung serba guna ini menggabungkan beberapa fungsi, yaitu sekolah, fasilitas olahraga, teater, bioskop, perpustakaan umum, pusat pendidikan, rumah komunitas, dan kafe. Program komprehensif cocok di titik hijau dengan cara yang nyaman, karena konsep yang dipilih. Bangunan ini dirancang berdasarkan prinsip desa kecil. Semua komponen terletak di sekitar ruang tengah yang berfungsi sebagai alun-alun desa. Ini adalah tempat di mana pengguna dan pengunjung gedung yang berbeda bertemu satu sama lain. Bangunan menyatukan segala usia dan berfungsi sebagai tempat pertemuan bagi penduduk Nunspeet.

B. Tema sejenis (bahan lokal)

Melalui struktur lobed bangunan, lingkungan hijau yang agak landai dan bangunan saling bertautan. Parkir diwujudkan dalam medan miring di bawah gedung dan halaman sekolah diposisikan di atap. Artinya, medan di sekitarnya dapat diwujudkan sebagai lanskap hijau. Bahan, seperti pasangan bata coklat dengan relief, dan detail dipilih agar sesuai dengan lingkungan pedesaan.

Gambar 3.15 analisis material eksterior

Sumber: google.com

Untuk keseluruhan pada material interil di gunakannya bahan kayu dengan warna natural, sehinnga nyaman dan segar jika berada di dalam bangunan.

Gambar 3.16 analisis material insterior

Sumber: google.com

C. Fungsi

Dengan organisasi bangunan yang jelas dan sistematis, semua bagian yang berbeda disatukan dengan cara yang terbukti dengan sendirinya.

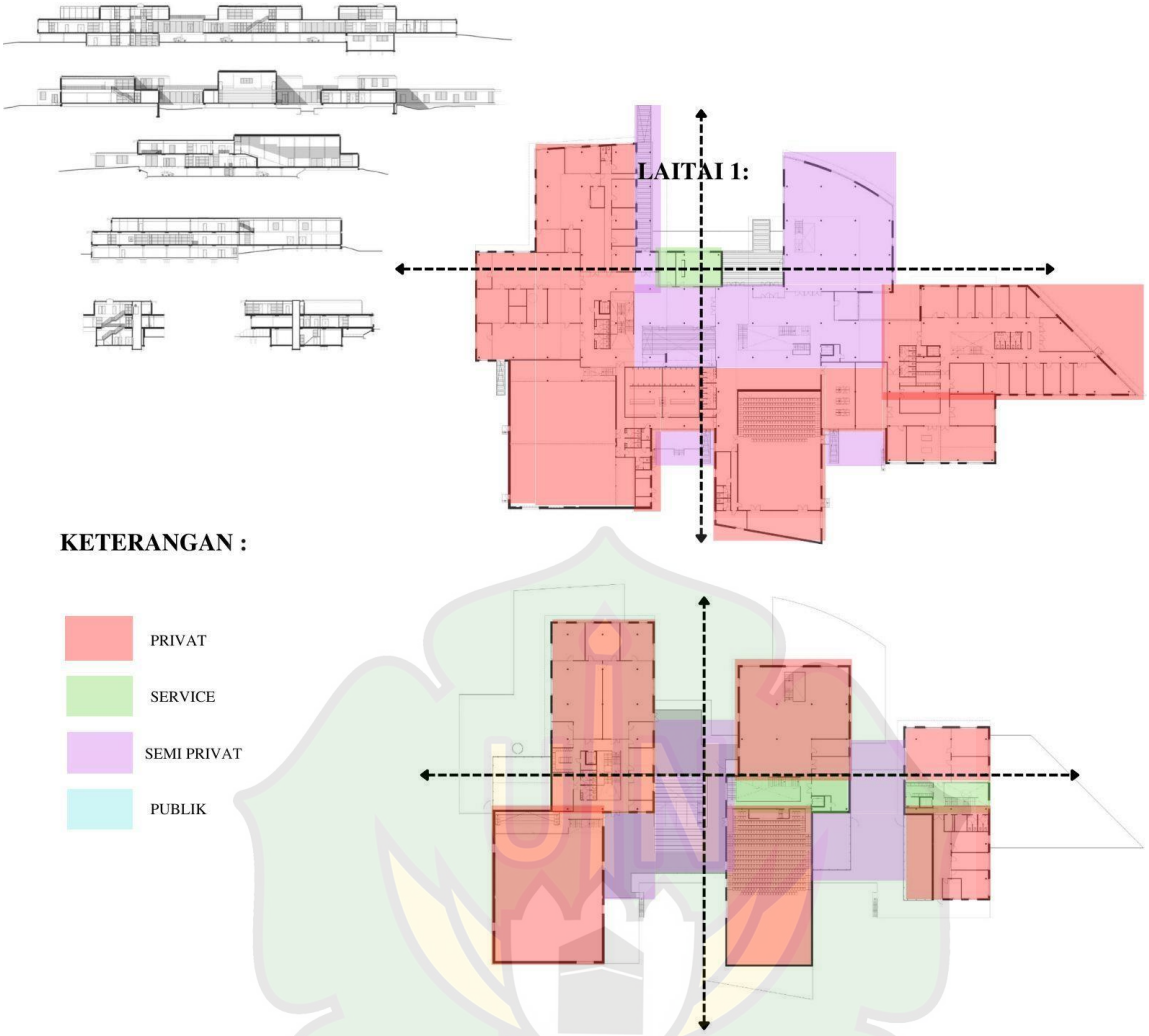

Gambar 3.17 analisis zonasi

Gambar 3.18 fasilita bangunan

3.3.4. Kesimpulan Studi Banding Tema Sejenis

No.	Analisa	The Diwan Vavilion	SCRAB Gallery	Multifungsi Building	Pendekatan penerapan terhadap rancangan
1.	Bentuk bangunan	Bentuk bangunan yang simple bentukan persegi, fasad bangunan yang digunakan di luar adalah rustic dengan salah satu sudut terdapat ukurian (islam) khas turky. Begitu juga pada fasat bangunan di samping Pavilionnya .	Bangunan yang memiliki tampilan yang khas korea dan menawan dengan bentuk simple persegi dengan modul fasad yang berulang pada sekat buatan dengan volume bagian hampir sama.	Bentuk bangunan yang merespon kontek perkotaan dengan tingkatan lekukan simetris pada fasad bangunan.	Mengupayakan bentukan bangunann yang ekspresif dan dinamis dengan memadukan bentukan simetris dan lekukan serta lengkungan pada bentuk bangunan dengan pola fasad yang khas.

					 Sumber : archdaily.com (di akses 2022) Gambar 3.18 : Ilustrasi bentukan bangunan
2.	Material	Material struktur berupa baja dengan sistem fasad selubung panel beton , kayu dan kaca. Begitu juga dengan interior dengan bahan yang sama.	Konstruksi bangunan dengan struktur beton dan menggunak an bahan policorbanat, papan gibsum untuk penyekat	Struktur bangunan beton yang unik dengan fasad batu relife di sekeliling monokrom. Serta pada baian interior bangunan	Mengupayakan penggunaan material yang kokoh pada bangunan struktur bangunan dengan mengaplikasikaan stuktur beton dan rangka baja. Penggunaan pnel logan dan beton untuk bagian

		menggunakan material yang netral dan pada bagian penggunaanpublik juga dihiasi dengan ubin warna alami	antara ruang.	menggunakan material yang netral dan pada bagian penggunaan publik juga dihiasi dengan ubin warna alami.	fasad dan memadukan baterial kaca dan kayu pada areabukaan. Dan untuk material interior yang akan disesuaikan. Sumber : pinteres.com (di akses 2022) Gambar 3.19 : Ilustrasi material yang akan digunakan

3.	Fungsi	Fungsional ruang acara-acara resmi dalam rencana konsep awal untuk taman yang harus beresonansi dengan lingkungan sekitarnya yang kaya.	Fungsi utamanya merupakan sebuah caffee sekaligus menciptakan ruang untuk para penikmat seni lukis dan menyediakan tempat menonton.	*Gedung serba guna ini menggabungkan beberapa fungsi, yaitu sekolah, fasilitas olahraga, teater, bioskop, perpustakaan umum, pusat pendidikan, rumah komunitas, dan kafe.*	Keseluruhan fungsi bangunan bioskop adalah sebagaifasilitas campuran agar tidak menciptakan bangunan hannya untuk satu fungsi tunggal dengan kompleksitas fasilitas pendukung banguan. Sumber : google.com (di akses 2022) Gambar 3.20 : Ilustrasi fungsi bangunan

4.	Lanskap	Area lanskap luas yang memang taman yang di rancang khusus sehingga sangat indah dengan inovasi fitur lanskap diareaatap dengan berbagai fasilitas pengjang aktifitas sosial.	Area lanskap terbatas danlangsung berbatasan sama laut lapas.	Memiliki area lanskap yang luas yng menghadirkan sebuah fitur penunjang dari fungsi bangunannya berupa sebuah sekolah.	Merencanakan area lanskap yang memaksimalkan potensi lahan dan mendukung aktivitas bangunan yang meliputi taman disekitar area bangunan dengan akses sirkulasi dan juga area lanskap vertikal pada bangunan. Sumber : archdaily.com (diakses 2022) Gambar 3.21 : Ilustrasi tampilan lanskap

5.	Pencahayaan	Dominasi material kaca tembus pandang pada area depan fasad bangunan memberikan pencahayaan yang maksimal dan memungkinkan aksebilitas visula kedalam bangunan.	Pencahayaan alami pasa banguanan sangat lah cukup. Karena bangunan memakai kaca tembus pandang dan polikorbanat yang mampu mentranmisikan 90% cahaya matahari.	Jendela setinggi langit-langit hunian menjadi sebagai akses pencahayaan alami dipadukan dengan sistem pencahayaan buatan .	Mengupayakann pencahayaan alami kedalam bangunan secara maksimal dengan mengplikasikan penggunaan bukaan kaca yang maksimal pada bagian fasad bangunan dan didukung dengan pencahayaan buatan yang kompleks pada bangunan.

					 Sumber : Arsitur.com (di akses 2022) Gambar 3.17 : Ilustrasi bentuk pencahayaan pada bangunan

Tabel 3.1 : Kesimpulan Studi Banding Tema Sejenis

Sumber : Analisa Pribadi

BAB IV
ANALISA

4.1 Analisa Kondisi Lingkungan

4.1.1 Lokasi

Site perancangan berlokasi di Jl. T. Panglima Nyak Makam, Lambuk, Kec Ulee Kareng, Kota Banda Aceh, Aceh 23117.

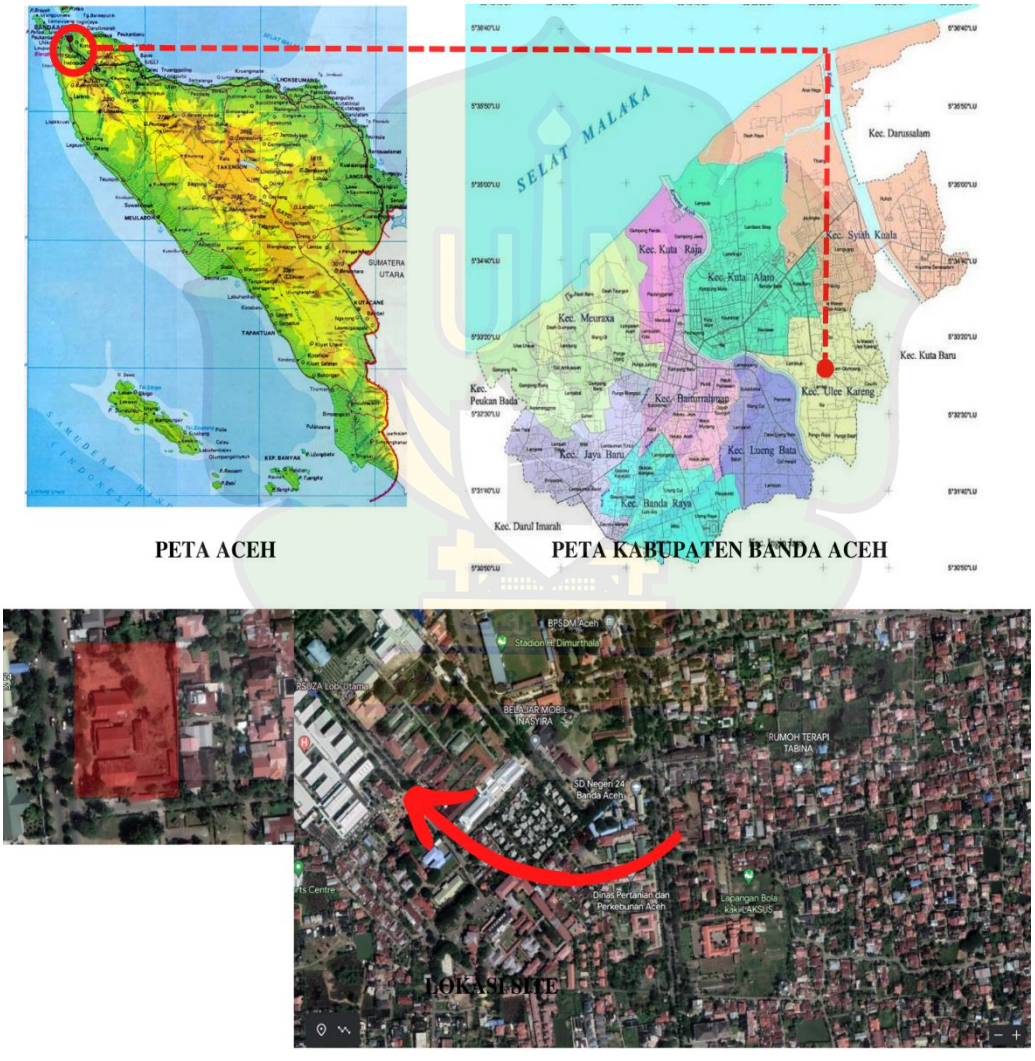

Gambar 4. 1 lokasi perancangan

Sumber: google earth

Permukaan tapak cenderung datar dan tidak berkontur. Luaslahan tapak 7.066 m^2 dengan batasan berikut:

- Sebelah Utara : TK Adyaksa 14
- Sebelah Selatan : Musium Tsunami
- Sebelah Barat : SD Negeri 24 Banda Aceh
- Sebelah Timur : Rumah penduduk

4.1.2 Kondisi Eksisting Tampak

Kondisi tapak pada lokasi terpilih yaitu berupa lahan yang lapang namun terdapat bangunan yang sudah tua dan tidak di urus lagi pada area site. Dengan demikian bangunan tersebut akan di hancurkan untuk pembuatan bangunan bioskop.

Gambar 4.2 bangunan tua pada site

4.1.3 Peraturan Setempat

Berdasarkan peraturan Qanun RTRW Banda Aceh kawasan di Lambuk, Kec Ulee Kareng, Kota Banda Aceh. Penerapan aturan kawasannya yaitu sebagai berikut:

- Peruntukan lahan : perdagangan dan jasa
- KDB maksimum : 70 %
- KLB maksimum : 3,5
- GSB minimum : 12 m
- Tinggi bangunan : Maksimum 5 Lantai
- Luas lantai dasar maksimum : kdb x luas tapak

  70 % x 7.066 m²

  : 4.946,2 m2
- Luas bangunan maksimum : klb x luas tapak

  3,5 x 7.066 m²

  : 24.731 m2

4.1.4 Potensi Tapak

A. Guna lahan

Lokasi tapak diPeruntukan sebagai pusat perdagangan dan jasa seperti perdagangan, pelayanan sosial dan umum, komersial, pendukung kawasan perumahan dan pengembangan pariwisata. Oleh karena itu Perancangan bioskop pada lokasi tersebut menjadikan lokasi tersebut sebagai tempat pariwisata di dalam pusat kota.

B. Aksesibilitas

Pada kawasan tapak terdapat jalan arteri primer yang memudahkan akses ke kawasan tapak, yang dapat dilalui oleh kendaraan umum dan kendaraan pribadi.

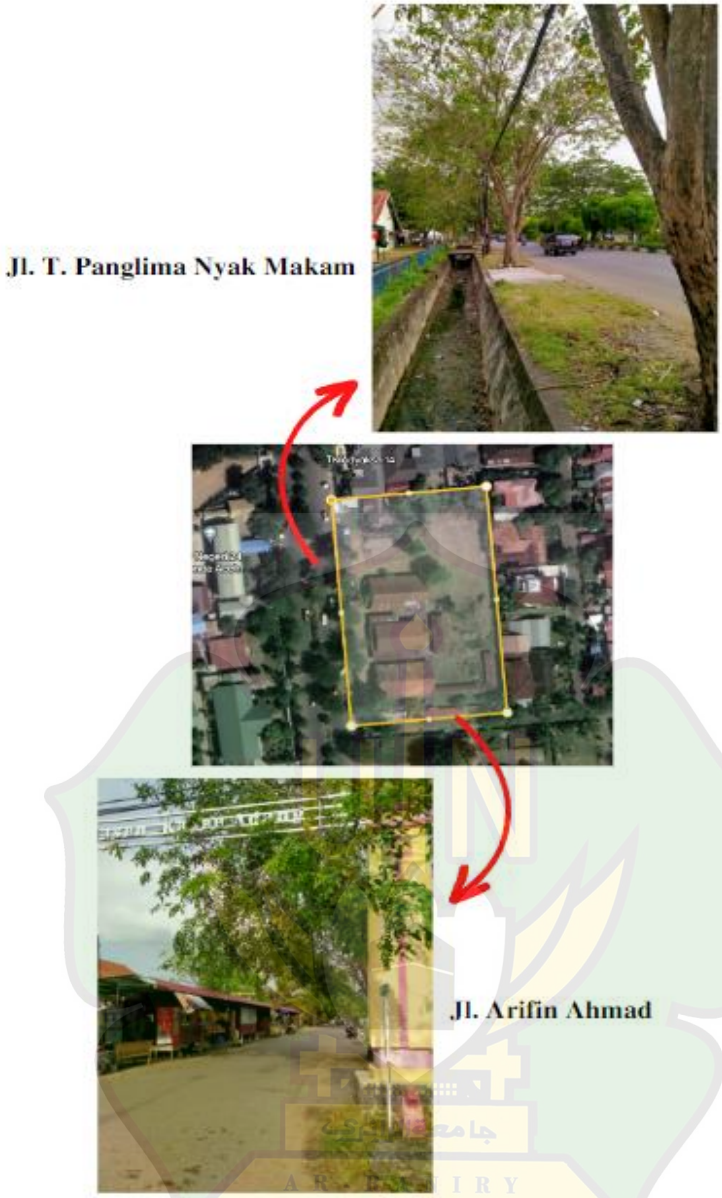

Gambar 4.3 jalan Arteri Primer di kawasan site

C. View lahan

Lokasi site sangat strategis sehingga potensi site di dalam bagian view di bagian barat dan selatan yang berhadapan langsung dengan jalan primer juga sekunder. Namun pada perancangan bioskop penulis memilih site yang mengarah ke barat dengan potensi view mengarah ke SD Negeri 24 Banda Aceh dan jalan primer dari site.

Gambar 4.4 view dari dalam dan luar site

D. Fasilitas Umum

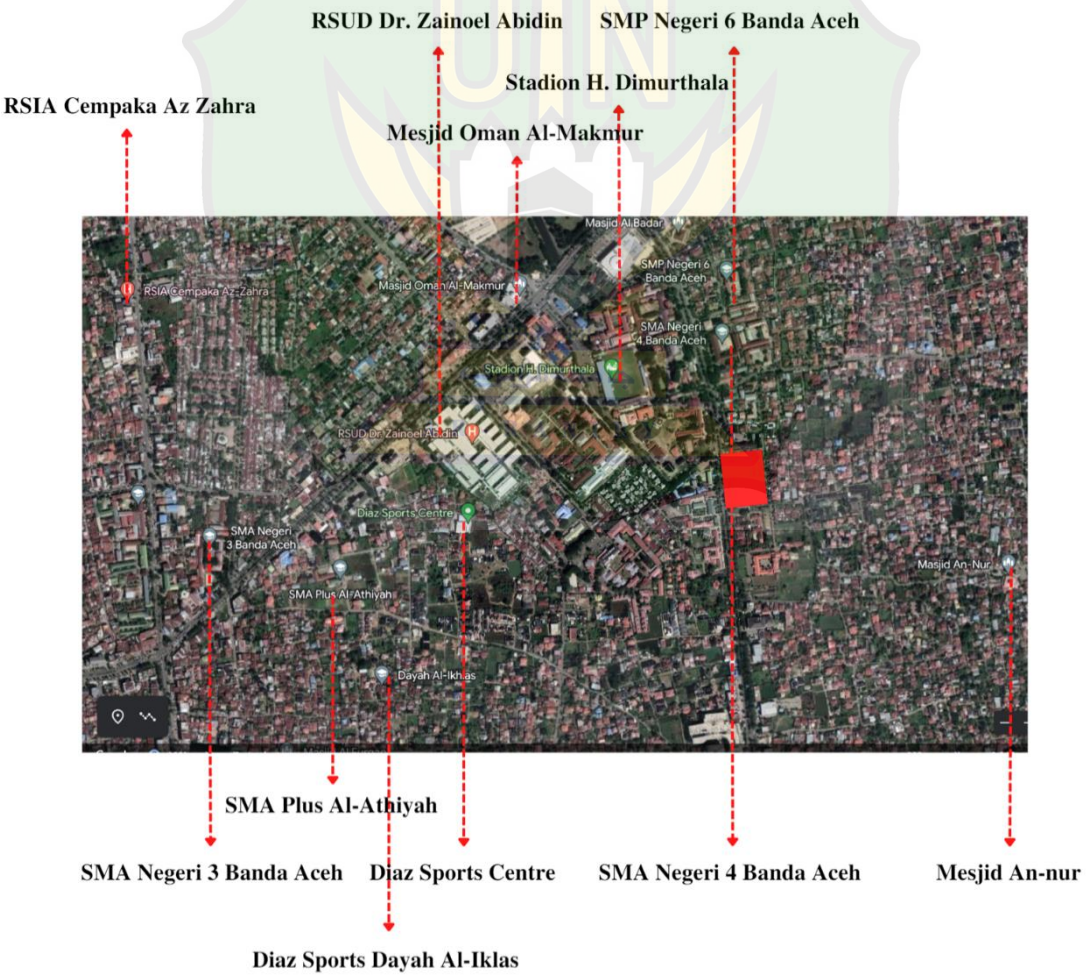

Gambar 4.5 lokasi fasilitas area site

E. Kondisi Lingkungan

Lokasi tapak sangat strategis, yang berada ditengan kota banda Aceh dan berdekatan dengan kawasan pariwisata dan tempat perdagangan. sehingga kawasan tapak yang berdekatan dengan fasilitas penunjang menjadi strategis dan menciptakan daya tarik pengunjung untuk datang ke bioskop.

4.2 Analisa Tapak

4.2.1 Analisa Kontur

A. *Eksisting*

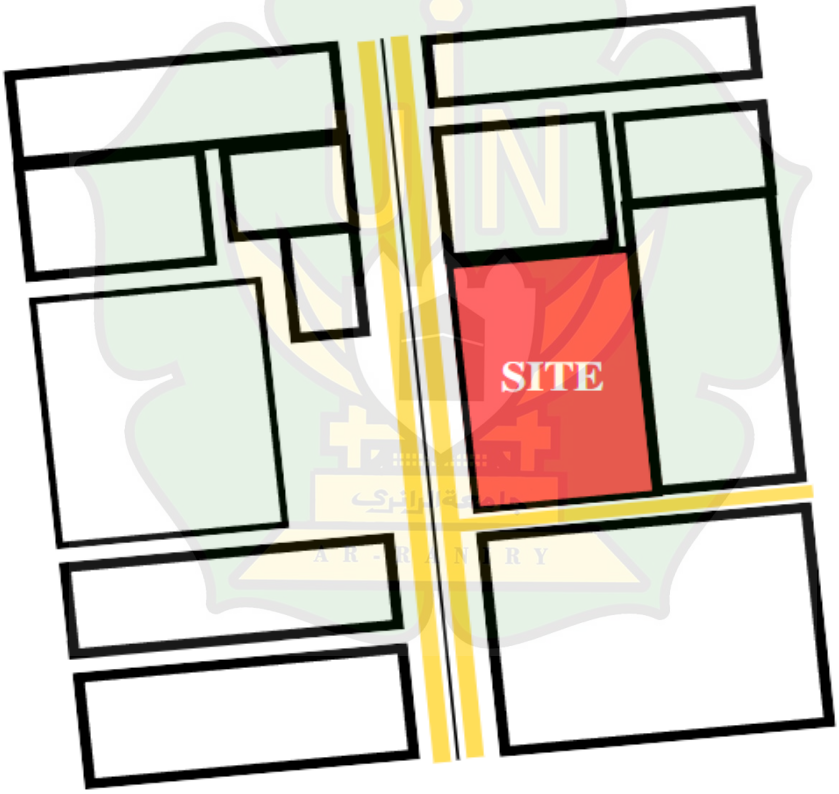

Gambar 4. 6 peta potongan tapak

Pada lokasi tapak kontur sama dengan jalan, hannya saja terdapat selokatan seluas 1,3 meter di area depan site.

B. Tanggapan

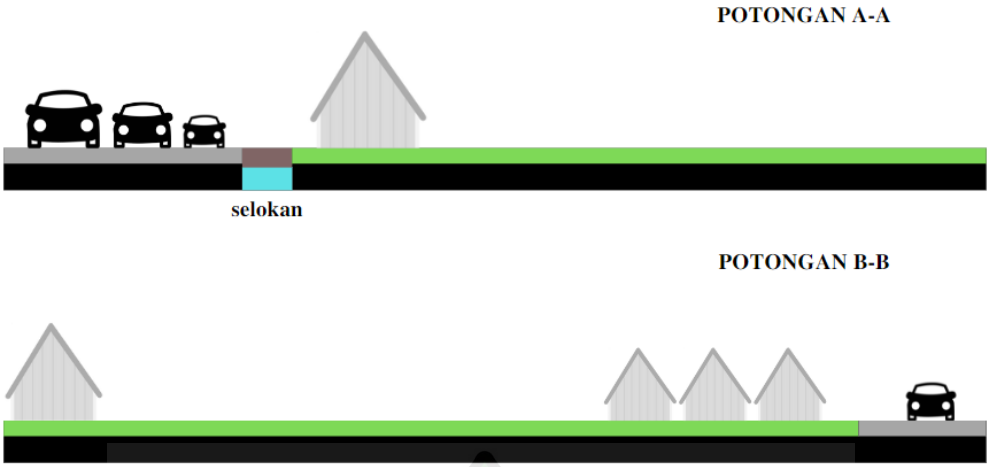

Gambar 4. 7 peta potongan tapak

Kondisi tapak memiliki kontur rata sehingga memudahkan dalam peroses pembangunan gedung bioskop.

4.2.2 Analisa Angin

A. *Eksisting*

Bulan *Month*	Arah Angin Terbanyak *Wind Direction*	Kecepatan Angin Rata-rata *Wind Velocity (Knot)*
(1)	(2)	(3)
Januari/*January*	130/SE	3,3
Februari/*February*	130/SE	4,4
Maret/*March*	130/SE	3,6
April/*April*	130/SE	3,3
Mei/*May*	130/SE	3,3
Juni/*June*	180/S	3,8
Juli/*Jully*	180/S	5,3
Agustus/*August*	130/SE	4,1
September/*September*	130/SE	3,5
Oktober/*October*	130/SE	4,0
November/*November*	130/SE	3,3
Desember/*December*	130/SE	2,9

Gambar 4. 8 data kecepatan angin

Sumber : Banda Aceh Municipality in Figures

Lokasi site berada di kawasan tropis dengan arah angin yang datang dari tenggara dan selatan, yang mana hal tersebut dijelaskan didalam buku “Banda Aceh municipality in figures”.

B. Tanggapan

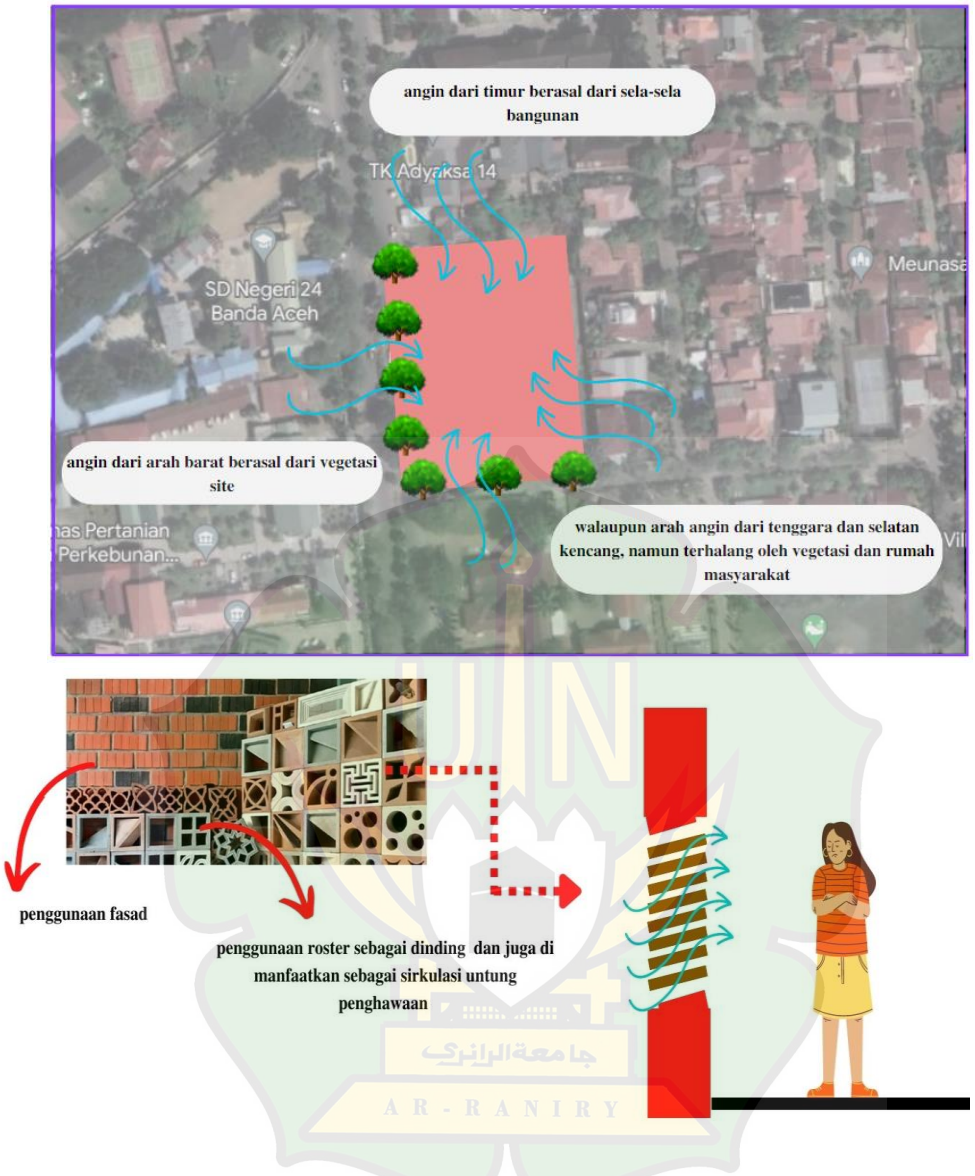

Gambar 4. 9 tanggapan analisa angin

4.2.3. Analisa Matahari

A. *Eksisting*

Pergerakan matahari maksimum antara pukul 10:00 – 11:00, untuk matahari terendah pukul 15:00 – 16:00, sedangkan pukul 07:00 – 09:00 intensitas cahaya rendah dan baik untuk kesehatan karena mengandung vitamin D.

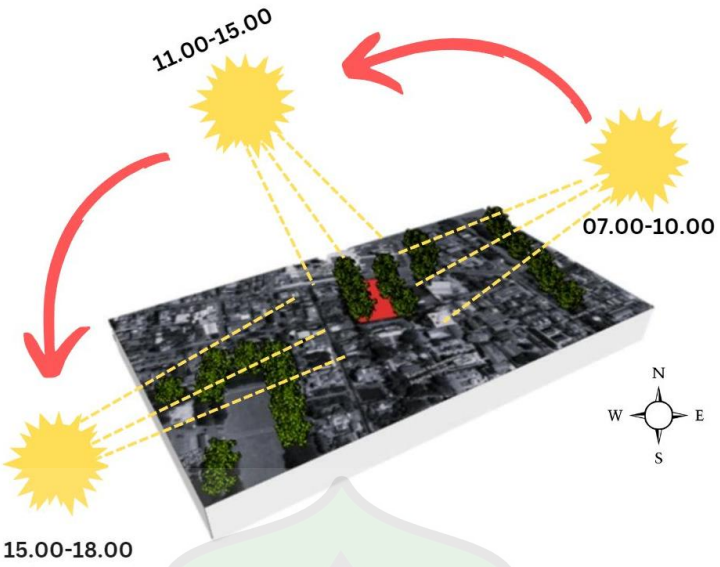

Gambar 4. 10 analisa matahari

B. Tanggapan

Gambar 4. 11 tanggapan analisa matahari

4.2.4. Analisa Hujan dan Drainase

A. *Eksisting*

Site terletak di kota Banda Aceh, yang dimana Aceh beriklim tropis dengan intensitas hujan tinggi dengan intensitas curah hujan yang berbeda setiap bulannya.

Bulan +rata2	Curah Hujan (mm)		
	2017	2018	2019
Januari	337,90	252,70	126,90
Februari	108,70	229,60	99,50
Maret	327,50	76,90	87,43
April	50,60	261,20	209,80
Mei	167,00	402,00	75,50
Juni	29,70	77,10	117,20
Juli	20,30	81,70	135,80
Agustus	64,80	95,10	40,10
September	194,80	196,60	83,30
Oktober	193,70	307,00	371,00
November	429,60	578,40	178,50
Desember	473,70	498,80	99,00
Rata-rata	-	-	-
Curah Hujan yang tercatat di Meteorologi Blang Bintang			

Tabel 4. 1 Data curah hujan perbulannya provinsi Aceh

Sumber : Badan Pusat Statistik Aceh 2019

B. Tanggapan

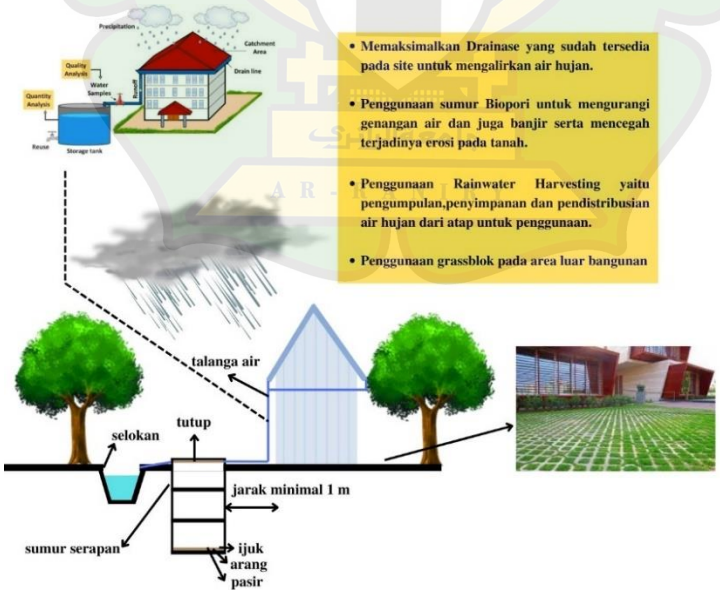

Gambar 4. 12 tanggapan analisa hujan dan drainase

4.2.5. Analisa Vegetasi

A. *Eksisting*

Kondisi eksisting tapak terdapat beberapa vegetasi yaitu pada utama dan pada Kawasan pedagang berupa vegetasi peneduh. Pada jalan sekunder terdapat vegetasi berupa semak belukar dan juga rerumputan.

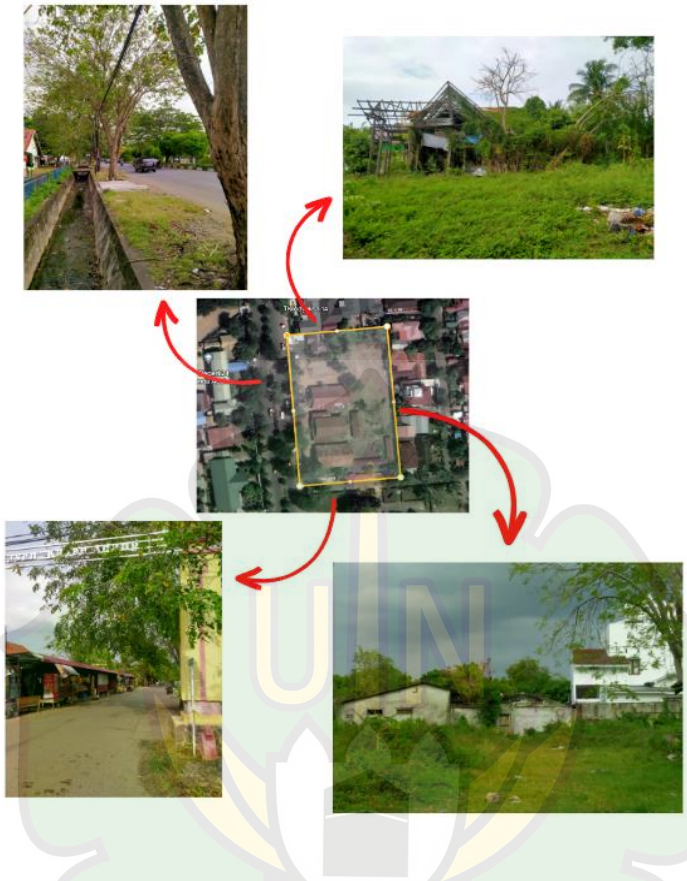

Gambar 4. 13 analisa vegetasi

B. Tanggapan

1. Memaksimalkan pemanfaatan vegetasi peneduh yang ada di arah selatan dan barat.
2. Penambahan beberapa vegetasi peneduh pada lahan yang nantinya akan dijadikan sebagai bioskop.

4.2.6 Analisa Kebisingan

A. *Eksisting*

Sumber kebisingan pada tapak yaitu bersumber dari Jalan T. Panglima Nyak Makam. Jalan tersebut merupakan jalan arteri primer yang merupakan jalan lintas kota. Oleh karena itu vegetasi dapat dimanfaatkan sebagai pemecah suara dan penggunaan ruang kedap suara sehingga kebisangan tidak mengganggu pengguna bangunan bioskop.

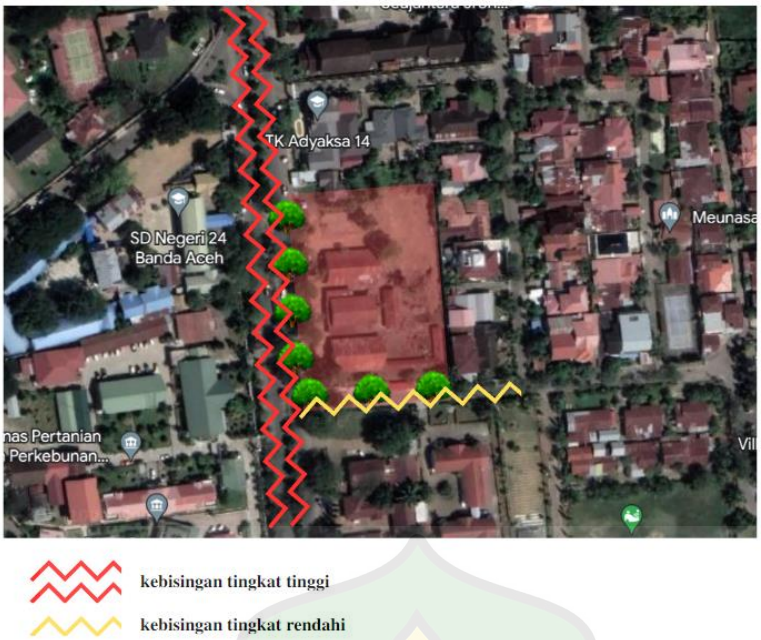

Gambar 4. 14 analisa kebisingan

B. Tanggapan

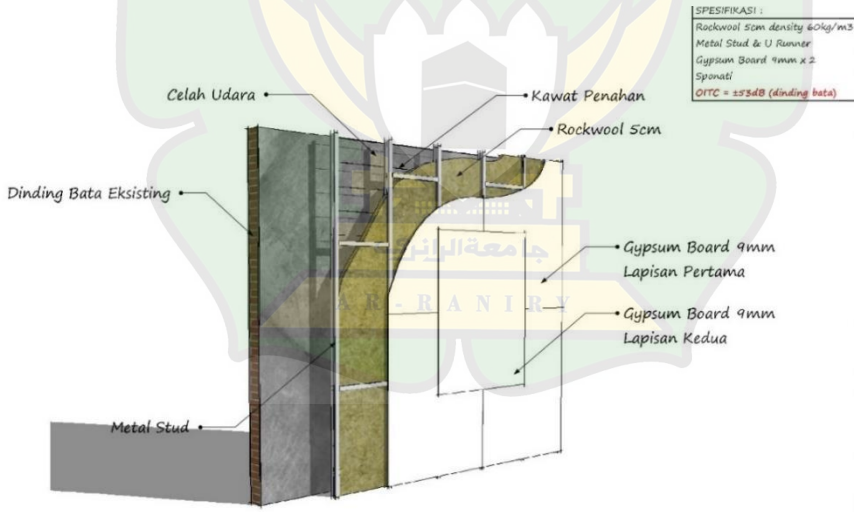

Gambar 4. 15 dinding kedap suara

Sumber : mystudio.co.id

Agar suara dari dalam bioskop tidak terdengar keluar. Begitupun sebaliknya suara dari luar tidak terdengar kedalam bangunan. Perlu di terapkannya penggunaan dinding kedap suara dengan dua lapis dan penerapan panel akustis menjadi solusi terbaik termasalahan permasalahan tersebut.

4.2.7 Analisa Sirkulasi

A. *Eksisting*

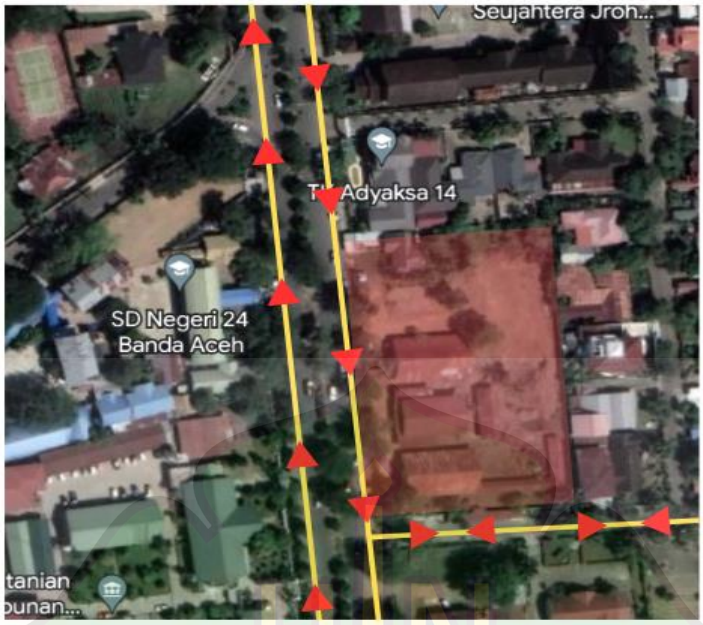

Gambar 4. 16 analisa sirkulasi

Untuk sirkulasi site memiliki sirkulasi di semua sisi-sisinya. Di sisi utara site memiliki jalan dengan luas 20 meter, sisi selatan memiliki luas jalan 10 meter sementara sisi timur dan barat memiliki luas jalan 10 meter.

B. Tanggapan

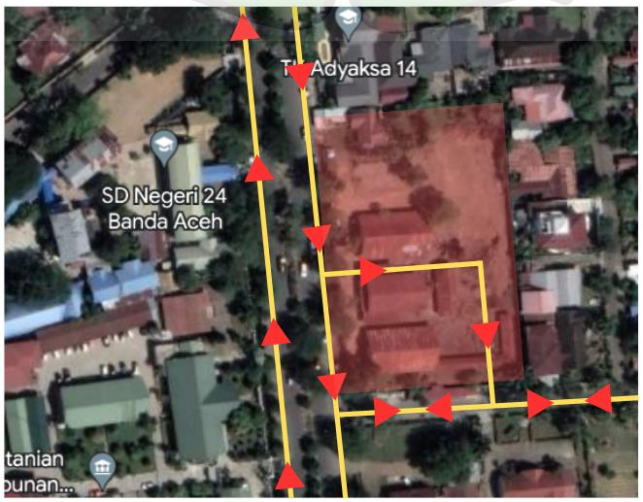

Gambar 4. 17 tanggapan analisa sirkulasi

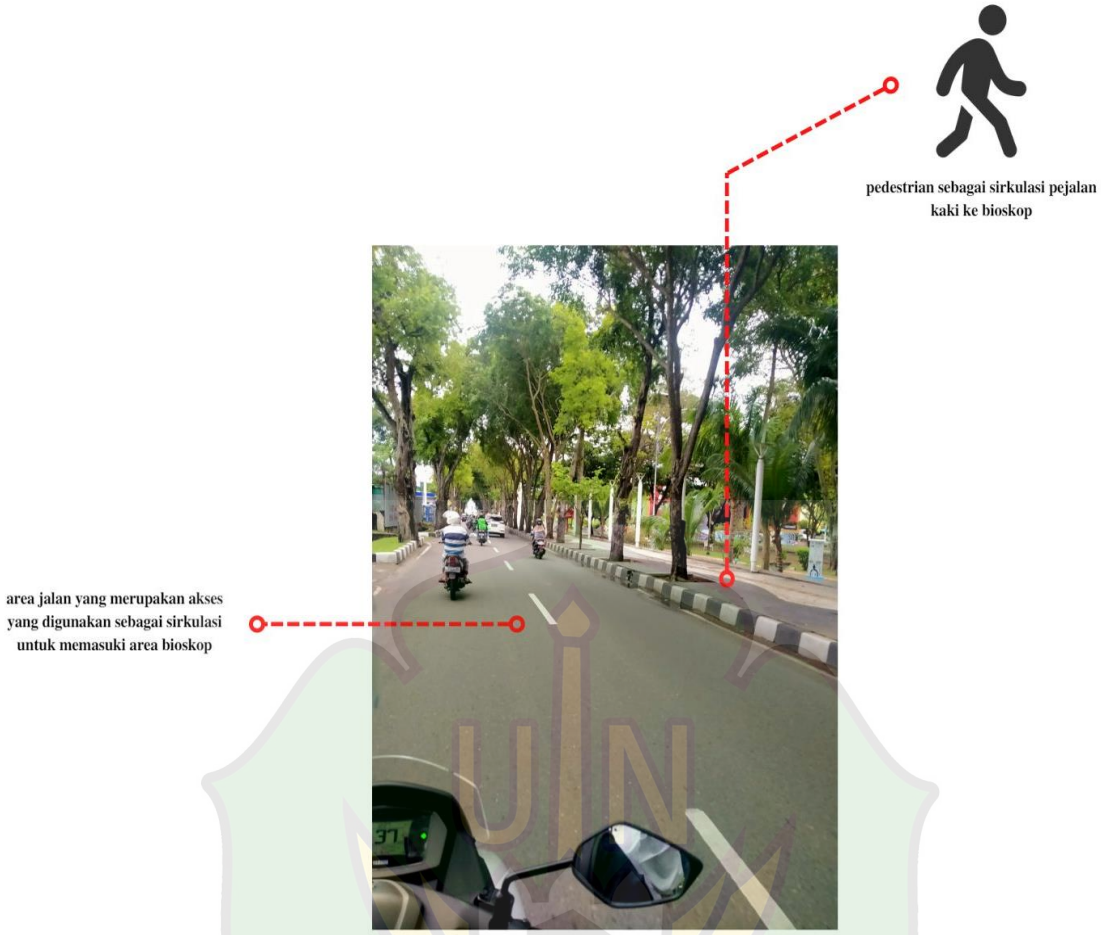

Gambar 4. 18 analisa pengguna analisa sirkulasi

Terdapat dua akses sirkulasi yaitu pintu masuk dan pintu keluar pada tapak agar terciptanya sirkulasi yang teratur dan tidak tejadinya pemusatan kendaraan saat masuk dan keluar dari area tapak.

4.2.8. Analisa *Layout Site*

Area site berada di kawasan yang penuh dengan jasa dan perdagangan salah satunya yaitu hotel Hermes Banda Aceh. Banda Aceh juga merupakan daerah yang terdapat nilai-nilai dan etika yang dianut oleh masyarakat dengan cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional dan telah bertahan dalam waktu yang lama. Salah satunya tentang memisahkan antara perempuan dan laki-laki.

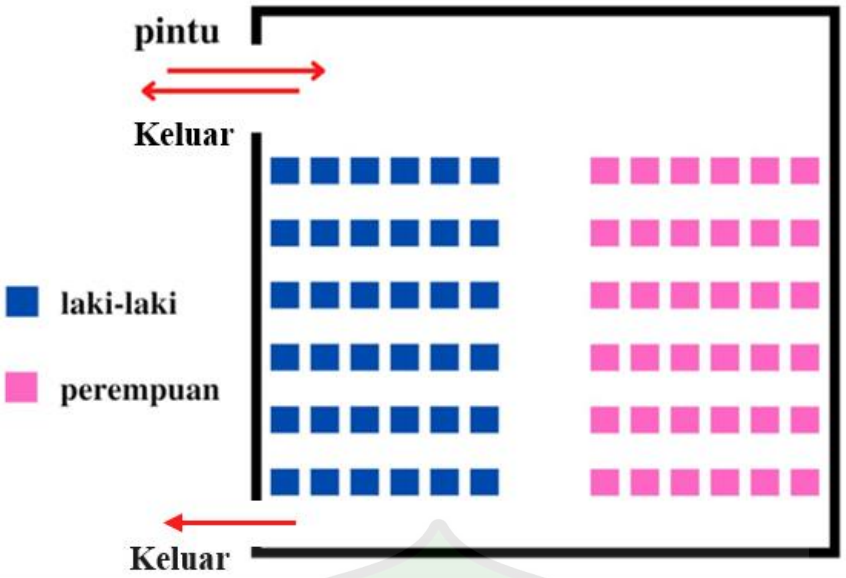

Gambar 4. 19 pemisahan gender

4.3. Analisa Fungsional

4.3.1 Analisa pengguna

1. Pengelola

   Pengelola bioskop, yaitu terdiri dari:

   - General Manager
   - Manager Administrasi
   - Staff Pelayanan
   - Staff Pengelolaan dan Pemeliharaan
   - Staff Keuangan
   - Staff Pemasaran
   - Sekretaris

2. Karyawan

   Beberapa karyawan yang ada di bioskop , yaitu:

   - Petugas tiket
   - Pelayan Cinema
   - Operator cinema
   - Teknisi (maintenance)
   - Petugas keamanan

- Petugas kebersihan
- Petugas parkir
- Penjaga cafe

C. Penonton

No	Pengguna	Jenis Kegiatan
1.	pengelola	• Mengelola segala kegiatan operasional di bioskop. • Mengkoordinir seluruh pelayanan di bioskop. • Menjaga keamanan dan ketertiban bioskop. • Mengkoordinasi semua kegiatan dalam bioskop. • Menyediakan fasilitas khusus dan pendukung di bioskop.
2.	Karyawan	• Menyediakan tiket, makanan dan minuman di bioskop • Menyediakan dan menata parkiran • Memastikan kebersihan bioskop • Memastikam keamanan di bioskop • Melayani pengunjung bioskop
3.	Pengunjung	• Menonton film di bioskop • Menikmati makanan dan minuman yang di sediakan di bioskop • Menikmati fasilitas yang ada di bioskop

Tabel 4. 2 analisa aktifitas pengguna

4.3.2. Analisa Kebutuhan Ruang

No	Pengguna	Kebutuhan Ruang	Kapasiatas dan Jumblah Ruang
1	**Pengelola**		
		- Office	
		- Manager Office	(1 orang /unit)
		- Asistant Manager Office	(1 orang /unit)
		- Operator Office	(5 orang /unit)
		- Penunjang Office	
		- Meeting Room	(20 orang /unit)
		- Musholla	(10 orang /unit)
		- Lavatory	(2 orang /unit)
		- Pelayanan /Penerimaan	
		- loket	(4 orang /unit)
		- Lobby	(20 orang /unit)
		- Hall	(50 orang /unit)
		- Information	(1 orang /unit)
		- Reservation	(1 orang /unit)
		- Penitipan barang	(1 orang /2unit)
2	**Karyawan**	- Fasilitas Utama	
		- Viewing Room	
		- Food and Beverage	(100 orang /4 unit)
		- Restourant	
		- Café	(80 orang /unit)
		- Fasilitas Penunjang	(50 orang / unit)
		- Musholla	
		- Tempat Wudhu	

		- Lavatory - Loker	
3	**Service**	- Parkir - Mobil (20% pengelola, 80% pengunjung) - Motor (30% pengelola, 70% pengunjung) - Bus - Security - Satpam - Monitor - Engineering - Ruang Genset - Ruang Panel Listrik - Ruang Pompa Air - Gudang - Gudang Barang - Gudang peralatan dan Perlengkapan - Loading Dock	(50 mobil) (100 motor) (2 motor) (1 orang /4 unit) (2 orang /unit) (1 unit) (1 unit) (1 unit) (1 unit) (1 unit) (1 unit)
4	**pengunjung**	- Loby - Ruang Bioskop - Lavatory	(110 orang /unit) (110 orang /4 unit) (4orang /2 unit)

Tabel 4. 3 analisa kebutuhan ruang

4.3.3. Analisa Pola Kegiatan

a) Alur Kegiatan Pengelola

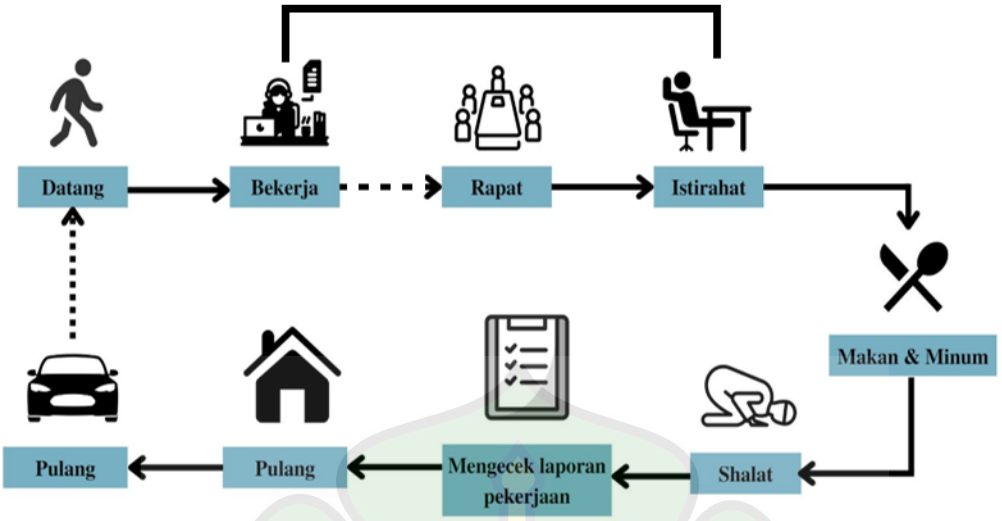

Gambar 4. 20 jalur kegiatan pengelola

b) Alur Kegiatan Karyawan

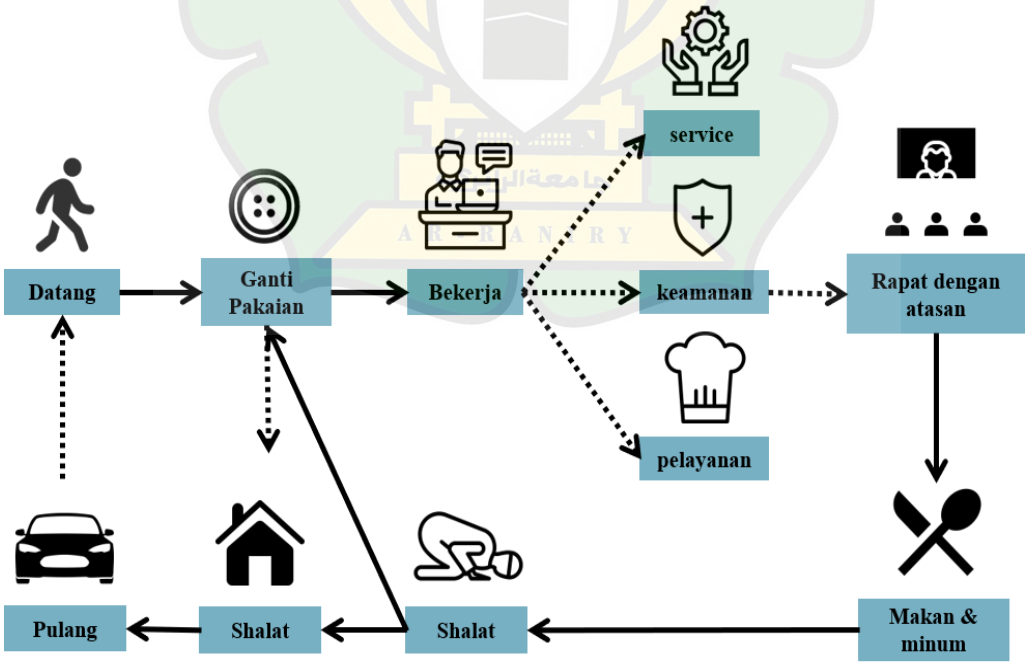

Gambar 4. 21 jalur kegiatan karyawan

a) Jalur Kegiatan Pengunjung

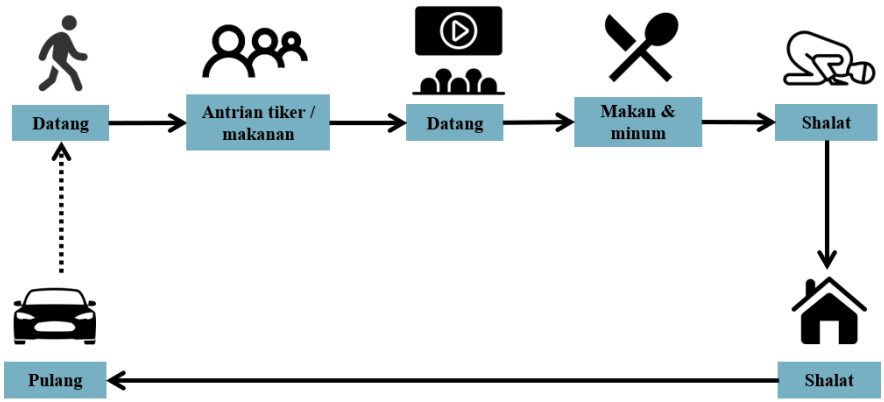

Gambar 4. 22 jalur kegiatan pengunjung

4.3.4. Analisa Besaran Ruang

No	Ruang	Kapasitas	Jumlah Ruang	Sumber	Analisa	Ket.
RUANG PENGELOLA						
1.	Ruang Manager	1 orang	1 Ruang	DA	- 1 set meja kerja = 2 m2 - 2 kursi tamu = 0.96 m2 - 1 set Kabinet = 4 m2 **= 6,96 m2** 6,96 m2 + (6,96 m2 x Sirkulasi 40%) = 6,96 m2 + 2,78 m2 = 9,74 m2 = **10 m2**	**10 m2**
2	Ruang ADM	2 orang (1.750/Orang)	1 ruang	DA	- Meja 2 x 1.56 x 1.43 = 4.4 m^2 - Lemari Kaca 2 x 1 x 0.54 = 1 m^2	**13 m2**

					- Meja Kecil 2 x 0.6 x 0.6 = 0.75 m^2 - Sofa Kecil 2 x 0.5 x 0.5 = 0.5 m^2 Total = 6.65 m^2 (2 x 1.750) + (6.65) + 30% =10.15 + 30% (10.15) = 13.195 m^2 = **13 m^2**	
3	Ruang Staff	6 orang (1.750/Orang)	1 ruang	DA	- Meja 6 x 1.56 x 1.43 = 13.4 m^2 - Lemari Kaca 6 x 1 x 0.54 = 3.2 m^2 - Meja Kecil 6 x 0.6 x 0.6 = 2.16m^2 - Sofa Kecil 6 x 0.5 x 0.5 = 1.5 m^2 Total = 20.26 m^2 (6 x 1.750) + (20.26) + 30% =30.76 + 30% (30.76) = 39.988 m^2	**40 m^2**

					= **40 m²**	
4	Ruang Rapat	20 0rang (1.750/Orang)	1 ruang	DA	- Meja Rapat 20 x 0.6 x 1.2 = 14.5 m² - Kursi 20 x 0.5 x 0.5 = 5 m² Total = 19.5 m² (20 X 1.750) + (19.5) + 30% =54.5 + 30% (54.5) = 70.85 m² = **71 m²**	**71 m²**
TOTAL						**134 m2**
RUANG KARYAWAN						
1	cafe	50 orang (1.750/Orang)	1	DA	- Kursi =50 x (0,5x0,5) m2 =12,5 m2 - Meja = 25 x (1,2x0,8) m2 =24 m2 Total = 36.5 m2 (50 X 1.750) + (36.5) + 30% =124 + 30% (124) = 161.2 m²	**161 m²**

					= **161 m^2**	
2	Restauran	80 orang (1.750/Orang)	1 ruang	DA	- Kursi =80 x (0,5x0,5) m2 =20 m2 - Meja = 40 x (1,2x0,8) m2 =38.5 m2 Total = 58.5 m2 (80 X 1.750) + (58.5) + 30% =198.5 + 30% (198.5) = 258.05 m^2 = **258 m^2**	**258 m^2**
3	Loket	1 orang (1.750/Orang)	4 ruang	DA	- Orang = 4x2 m2 = 8 m2 - Front desk = 2 m2 = 8 m2 +2 m2 = 10 m2 Total = 18 m2 10 m2 +(10m2 x 30%) = 10 m2 + 3 m2 = 13 m2	**13 m2**

4	Ruang Proyektor	2 orang (1.750/Orang)	4 ruang	DA	- Orang = 4 orang x 2 m2 = 8 m2 - Kursi = 4 x 1 m2 = 4 m2 - Meja 2 x (2 x 2) m2 = 8 m2 - Rak = 4 x (1,2 x 3) m2 = 14,4 m2 - Refrigerator = 1 x (1 x 2) m2 = 2 m2 Total = 8 m2 +4 m2 + 8 m2 + 14,4 m2 +2 m2 = 36.4 m2 36.4 m2 +(36.4 m2 x 30%) = 36.4 m2 + 10.92 m2 = 47.32 m2 **= 47 m2**	**47 m2**
5	Ruang security	2 orang (1.750/Orang)	1 ruang	DA	- Kursi = 0,68 m x 0,38 m = 0,25 m2 = 0,25 m2 x 2 buah = 0,5 m2 - Meja =0,6 m x 1 m = 0,6 m2	**4.5 m2**

					- Ruang Tidur Kasur = 0,9 m x 2 m = 1,8 m2 - Lemari = 0,5 m x 1 m = 0,5 m2 Total 0,5 m2 + 0,6 m2 + 1,8 m2 + 0,5 m2 = 3,4 m2 = 3,4 m2 + (3,4 m2 x 30%) = 3,4 m2 + 1,02 m2 = 4,42 m2 = 4.5	
TOTAL						**483.5 m2**
SERVICE						
1	Ruang monitor	1 orang (1.750/Orang)	4 ruang	AS	- Lemari = 1 m x 0,6 m = 0,6 m2 = 0,6 m2 x 2 buah = 1,2 m2 1,2 m2 + (1,2 m2 x 20%) = 1,2 m2 + 0,24 m2 = 1,44 m2 = 1,44 m2 x 4 Ruang = 5,76 m2 = **6 m2**	**6 m2**
2	Gudang	2 orang	1 ruang	DA	21 m2	**21 m2**

		(1.750/Orang)				
3	Ruang Genset dan Trafo (R.ME)		1 ruang	AS	4 m x 4 m = 16 m2	**16 m2**
TOTAL						**43 m2**
PENGUNJUNG						
1	Lobby - area display poster - area antrian loket - -ruang tunggu	110 orang (1.750/Orang)	1 ruang	DA	110 orang x 2 m2 = 220 m2 220 m2 + (220 m2 x 30%) = 220 m2 + 66 m2 = 286 m2	**286 m2**
2	Ruang Bioskop	110 orang (1.750/Orang)	3 ruang	DA	- Orang =110 orang x 2 m2 = 220 m2 - Kursi = 110 x (0,5 x 0,5) m2 = 27.5 m2 220 m2 + (220 m2 x 30%) = 220 m2 + 66 m2 + 27.5 m2 = 313.5 m2 Luas total = 313.5 m2 x 3 ruang = **940,5 m2**	**940,5 m2**
		300 orang (1.750/Orang)	1 ruang	DA	- Orang =300 orang x 2 m2 = 600 m2	**855 m2**

					- Kursi = 300 x (0,5 x 0,5) m2 = 75 m2 = 300 m2 + (600 m2 x 30%) = 600 m2 + 180 m2 + 75 m2 = **855 m2**	
3	Lavatory	10 orang	4 LK 4 PR	DA	- Jamban: Jamban 2 m2 /orang = 2 x 3 jamban = 9 m2 - Wastafel: Wastafel Ganda 0,5 x 1,2 = 0,6 m2 - Orang: Orang Berdiri = 2 x 0,25 = 0,5 m2 9 m2 + 0,6 m2 + 0,5 m2 = 10,1 m2 + (10,1 m2 x 20%) = 10,1 m2 + 2,02 m2 = 12,12 m2 10 Ruang x 12,12 m2 = 121.1m2 = **112** m2	**121 m2**

TOTAL						**2.202,5 m2**
PARKIR						
1	Mobil	50 (11,25 m2)		DA	= (11.25 x 50) + 50% = **843,75 m2**	**843,75 m2**
2	Motor	100 (1.36 m2)		DA	= (1.36 x100) + 50% = **204m2**	**204 m2**
3	Bus	**2 (27.5 m2)**		**DA**	**= (27.5 x 2) + 50% = 55 m^2**	**55 m^2**
TOTAL						**2.386, 25 m2**

Tabel 4. 4 analisa besaran ruang

4.3.5. Total Besaran Ruang

Nama Kegiatan	Luas
Ruang pengelola	134 m2
Ruang karyawan	483,5 m2
Service	43 m2
Pengunjung	2.202,5 m2
Total Bangunan	**2.863 m2**
Area Parkir	2.386,25 m2
Total Semua	**5.249,25 m2**

Tabel 4. 5 total besaran ruang

Luas total = 10.552 m2

KDB = 60% x 10.552 m^2

= 6.331,2 m^2

= Total KDB – Total Bangunan

= 6.331,2 m^2 – 2.862 m2

Sisa lahan = **3.468,2 m2**

KLB = 3,5 x 10.552 m2

= 36.932 m2

= Total KDB / Total Bangunan

= 36.932 m2 / 2.862 m2

= 12,904 m2

= **13 m2**

KDH = 30% x 10.552 m2

= 3.165,6 m2

Ruang terbuka hijau pada kawasan perkotaan sebesar 30 % (UU No.26 Tahun 2007 tentang penataan ruang)

4.3.6. Analisa Organisasi Ruang

A. Organisasi ruang makro

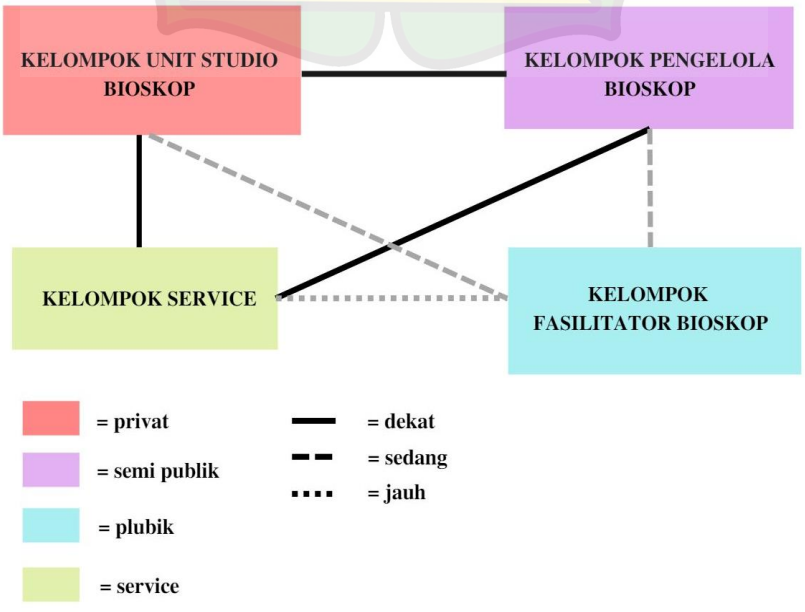

B. Oraganisasi ruang mikro

a) Organisasi unit studio bioskop

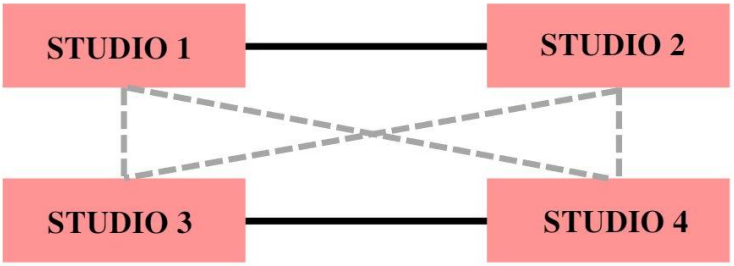

b) Organisasi ruang peneglola & fasilitator bioskop

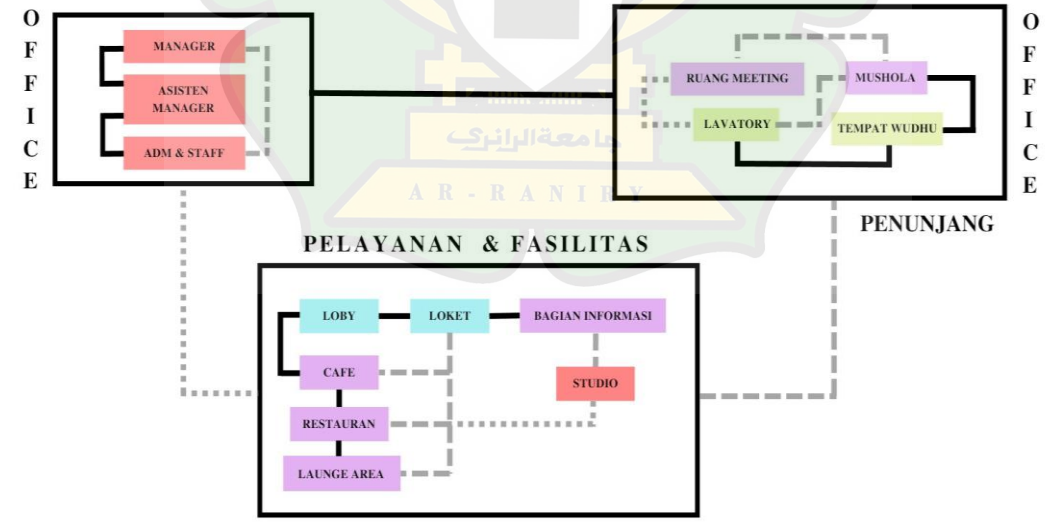

4.3.7. Analisa Hubungan Ruang

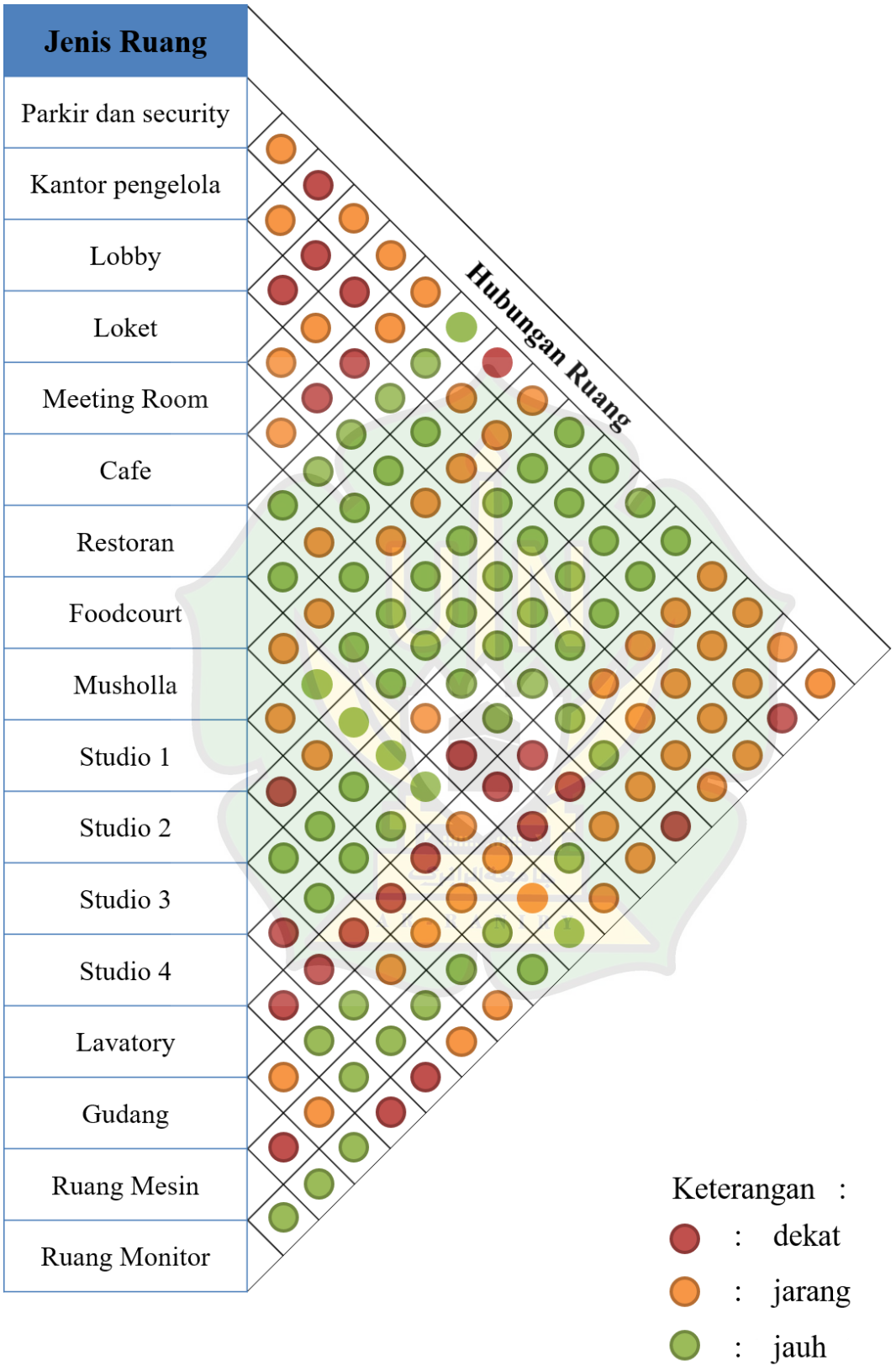

Tabel 4. 6 analisa hubungan ruang

Jenis Ruang									
LT 5	S. Audi 2	S. Velvet Class		Ruang Monitor	Rooftop		Gudang/Sevice	WC	Lift	Tangga
LT 4	S. Audi 2	S. Velvet Class		Ruang Monitor	Restorant		Gudang/Service	WC	Lift	Tangga
LT 3	S. Audi 1	S. Gold Class		Ruang Monitor	Concessions		Gudang/Service	WC	Lift	Tangga
LT 2	S. Audi 1	S. Gold Class		Ruang Monitor	Gudang			WC	Lift	Tangga
LT 1	S. Screen X	Loby	Mushola	Concessions/ Tiket	Foodcourt	R. Kantor	Gudang/Service	WC	Lift	Tangga
BM	Parkir Motor			Parkir Mobil			Gudang/Service			Tangga

= Ruang Utama = Ruang Penunjang = Ruang Pengelola Staff = Ruang Service

Tabel 4. 7 hubungan ruang per-lantai

4.4. Analisa Struktur dan Material

4.4.1. Analisa Struktur

Untuk menghadirkan pembangunan yang berkelanjutan tentunya diperlukan pertimbangan dan analisis struktur pada bangunan yang akan bangunan. Adapun pemilihan struktur konstruksi pada pembangunan Pusat Urban Farming ini berdasarkan konseptual arsitektur berkelanjutan yang akan di terapkan.

Hal yang paling mendasar dalam sebuah bangunan adalah pondasi. Adapun struktur pada bangunan berfungsi sebagai penyalur beban dari seluruh bangunan dan sebagai penyokong bangunan dari kondisi iklim terkhusus hujan dan badai. Dalam bangunan, sistem struktur dibagi menjadi 3 bagian, antara lain :

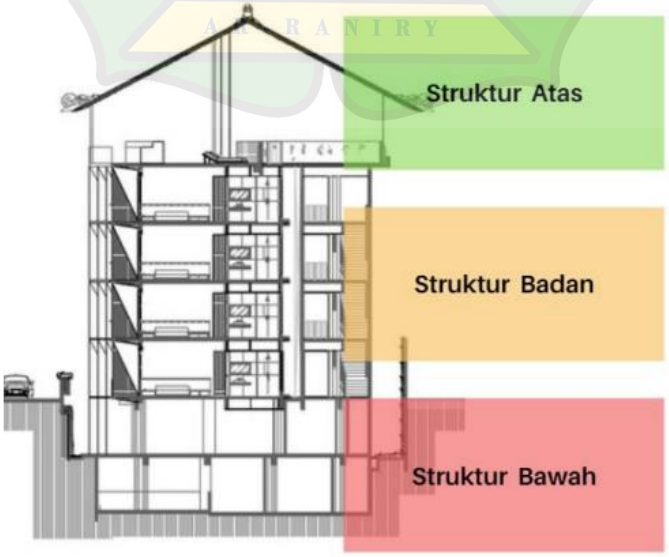

Gambar 4. 23 struktur pada bangunan

Sumber : pinteres.com

A. Struktur Atas

Dari pernyataan Charles Jencks dalam bukunya “language of Post-Modern Architecture” yang menyatakan penggunaan atap pada konsep neo vernakular menggunakan atap bumbungan. Pada perancangan bangunan bioskop menggunakan gabungan atap bumbungan dan atap dak beton yang difungsikan sebagai *greenroof* atau *roofgarden*. Sehingga selain sebagai atap, bagian atas bangunan juga dapat dimanfaatkan untuk fungsi lainnya seperti taman dan meningkatkan penghawaan dalam bangunan dengan tanaman hijau di atasnya.

Gambar 4. 24 desain taman pada pondasi bumbungan atap dari secret garden
Sumber : architectaria.com

Keuntungan dari pemakaian atap dak pada bangunan, yaitu:

- Daya tahan kuat
- Multifungsi (pembuatan taman pada bagian atas bngunan)
- Tidak muda terbakar
- Proses finishing mudah
- Memudahkan penambahan lantai dan kekinian

B. Struktur Badan

Struktur badan, berupa kolom, balok, plat lantai dan dinding. Pada perancangan ini struktur atas bangunan menggunakan kolom beton berukuran 80cm x 80cm dengan bentang lebar sekitar 10 meter/ kolom, dinding batu bata

lokal, dan penggunaan material kaca guna menciptakan bukaan yang maksimal.

Adpun kelebihan lainnya dari struktur beton ini ialah:

- Beton memiliki daya tekan yang relatif lebih tinggi disbanding struktur lainnya
- Mempunyai ketahanan tinggi terhadap api dan air
- Tidak memerlukan biaya pemeliharaan yang tinggi
- Beton sangat ekonomis untuk digunakan dalam membuat pondasi, dinding basement, tiang tumpuan jembatan, dan sejenisnya
- Beton dapat dicetak dlaam bentuk beragam, seperti pelat lantai atau atap, balok, kolom, bahkan atap kubah seklipun

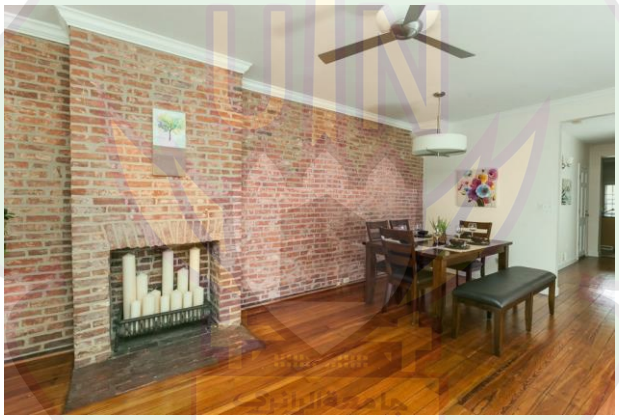

Gambar 4. 25 bata pada dinding bangunan

Sumber : grabatex.com

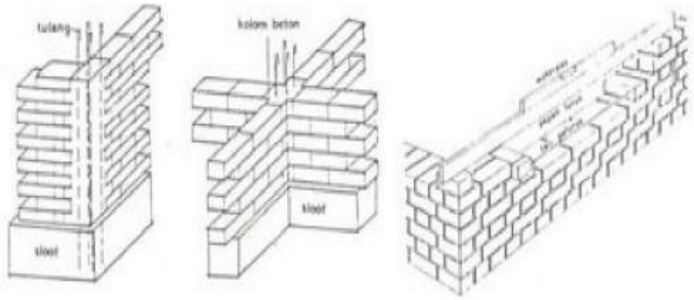

Gambar 4. 26 struktur pola bata pada dinding

Sumber : eprints.undip.ac.id

C. Analisa Stuktur Bawah

Struktur bawah yang diterapkan pada perancangan bioskop yaitu pondasi tiang pancang. Penerapan pondasi tiang pancang pada bioskop karena bangunan yang memiliki lantai lebih dari satu. Selain itu pemilihan pondasi tiang pancang dikarenakan beberapa keuntungan yang diperoleh, yaitu 3:

a) Biaya pembuatannya yang lebih murah dari pada jenis pondasi lainnya;
b) Galian yang dalam sehingga cocok pada kawasan rawan bencana gempa;
c) Diterapkan pada bangunan berlantai tiga hingga empat lantai;
d) Menggunakan alat berat dalam proses pemasangan;
e) Memiliki daya dukung yang sangat baik.

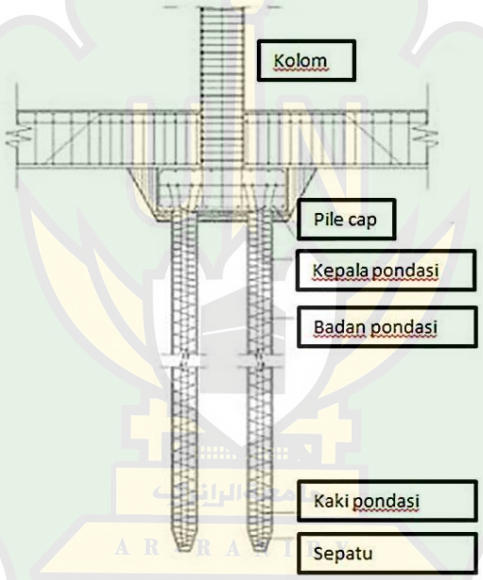

Gambar 4. 27 pondasi tiang pancang

Sumber : icreate.id.com

Sloof merupakan struktur dari bangunan yang terletak di atas pondasi dan berfungsi untuk meratakan beban pada pondasi. Sloof juga berfungsi untuk mengunci dinding agar tidak bergeser atau roboh jika da pergeseran tanah. Sehingga peran sloof sangat penting pada sebuah bangunan. Pada perancangan objek rancangan ini penulis memilih menggunakan sloof beton bertulang. Karena kapasitas lebih stabil dan kuat dalam menopang beban.

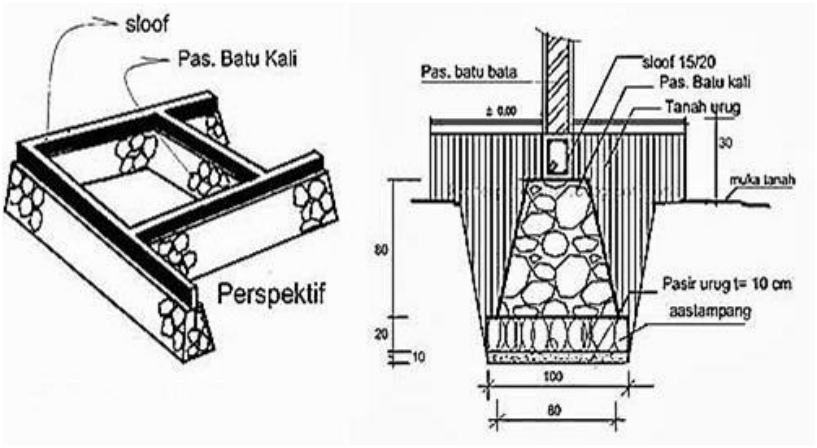

Gambar 4. 28 sloof

Sumber : ahlikuli.com

4.4.2. Analisa Material

No	Material	Bagian penggunaan	Pertimbangan
1	Baja	Rangka atab	• Sangat Fleksibel dan Serbaguna. • Baja Bersifat Ramah Lingkungan. • Perawatan Struktur Baja Lebih Mudah • Waktu Pembangunan Lebih Cepat.
2	Batu bata	Dinding	• Tahan lama, kokoh dan harganya yang relatif ramah • Penggunaannya dalam proses konstruksi juga

			dapat membuat hunian terasa lebih seju
3	Kayu 	Lantai dinding plafon	• Kuat dan Tahan Lama • Ramah Lingkungan • Mudah Dibentuk
4	Granit 	Lantai	• Tidak mudah kotor dan berdebu. • Lebih kuat dan tahan lama. • Motifnya bervariasi dan elegan. • Memberikan efek sejuk
5	Karpet 	Ruang studio	• Memberikan penyamanan • Terlihat semakin elegan dan mewah
6	Keramik 	Lantai, dinding	• Bahannya yang tahan dan tidak menyerap panas • Tetap terasa dingin meskipun cuaca sedang panas
7	Batu alam	Fasad	• Kuat • Tahan api • Tahan lama • Mudah didapat

8	Besi 	Struktur	• Anti Rayap dan Tahan Cuaca • Lebih Mudah untuk Mendapatkannya • Kekuatannya lebih kokoh
9	Grass block 	Area luar	• Membantu penyerapan air • Menambah nilai estetika
10	Kaca 	Jendela	• Tahan Menghadapi Berbagai Cuaca • Jendela Aluminium Anti Rayap dan Tahan Lama. • Perawatan Jendela Aluminium Mudah
11	Stone plaving natural 	Parkir	• Menambah nilai estetika • Sirkulasi jalan lebih terarah • Pembedaan jalan dan area luar lain • Mudah di dapatkan
12	Gymsum PVC	Plafon	• Aman bagi kesehatan dan lingkungan.

			• Tahan terhadap api. • Ringan dan fleksibel. • Finishing lebih rapi dan halus. • Aman saat gempa
13	Bata eksport 	Fasad	• Cocok untuk iklim tropis guna meredam panas terik matahari yang masuk ke bangunan

Tabel 4. 8 analisa material

4.5. Utilitas

4.5.1. Analisa Elektrikal

Pada perancangan bioskop, sumber energy listrik yang digunakan bersumber dari PLN. Ada juga penggunaan generator untuk keadaan darurat lainnya.

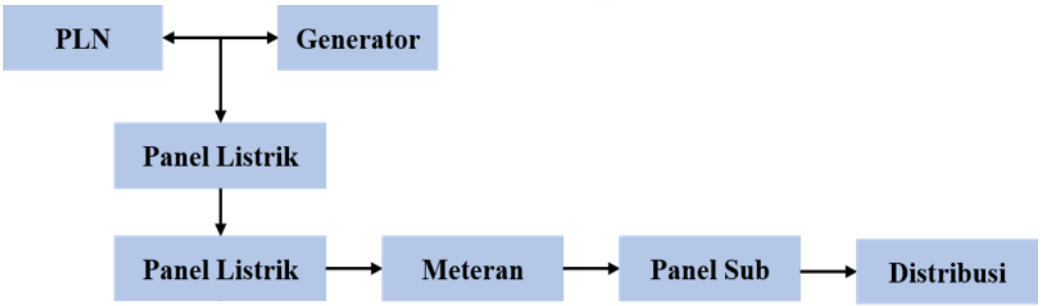

Gambar 4. 29 skema elektrikal

A. Pencahayaan ruang publik

Penerapan pencahayaan pada ruang publik yaitu pencahayaan yang dapat merata ke seluruh ruangan untuk memperjelas view di dalam ruangan. Jenis pencahayaan yang dapat diterapkan yaitu pencahayaan tersebar dan searah. Penerangan searah dapat mengurangi kebosanan dengan menciptakan aksen-aksen visual dengan memberikan variasi-variasi cahaya, dan membuat permukaan semakin terang.

B. Pencahayaan ruang privat

Pada kantor pengelola menggunakan pencahayaan buatan dengan *Decorative Lighting* dengan tingkat pencahayaan 350 lux agar mendukung kenyamanan di dalam ruangan. sedangkan pada gudang dan ruang cleaning service menggunakan penerangan minimum *compact fluorescent lamp* dengan tingkat pencahyaan 150 lux. Pada area ruang private memanfaatkan pencahayaan alami dengan system jendela mati.

Gambar 4. 30 pencahayaan alami

Sumber : rekakita.com

Jenis Lampu	**Sfesifikasi Lampu**	**Warna**	**Tingkat Pencahayaan (Lux)**	**Penerapan**
Philips MHN TD		UV Ligth dan Warm ligth	150 - 500	Ruang Tunggu danloby

Philips MHN TD		UV Ligth dan Warm ligth	350 lux	Kantor pengelola
Philips TKI2 X 36 wattlokal		UV Ligth	50 – 100 lux	Ruang Parkir Basement,Ruang Control,Gudang,RuangMEE,Ruang Cleaning Service
Philips King LED		Warm Ligth	60 – 80 lux	Ruang studio Cinema dan Area Pamer Poster
Philips King LED		Warm Ligthdan UV ligth	250 lux	cafe

Tabel 4. 9 analisa jenis lampu

4.5.2. Jaringan Air Bersih

Perencanan sumber air bersih pada perancangan bioskop berasal dari PDAM dan kolam dalam tapak. Adapun kebutuhan air bersih pada bangunan yaitu untuk kamar mandi, toilet, wastafel, pantry, musholla, foodcourt, dan kebutuhan menyiram tanaman atau lansekap. Adapun mekanisme jaringan air bersih yang digunakan yaitu Down Feed Distribution.

Down Feed Distribution yaitu penampungan air bersih terletak di bagian atas bangunan lalu disalurkan ke bawah ke seluruh bagian bangunan

Adapun kelebihan system ini antara lain:

- Pompa lebih awet
- Hemat listrik
- Pipa lebih awet

Sedangkan kekurangannya yaitu:

- Jaringan kurang komplek
- Perawatan lebih sulit

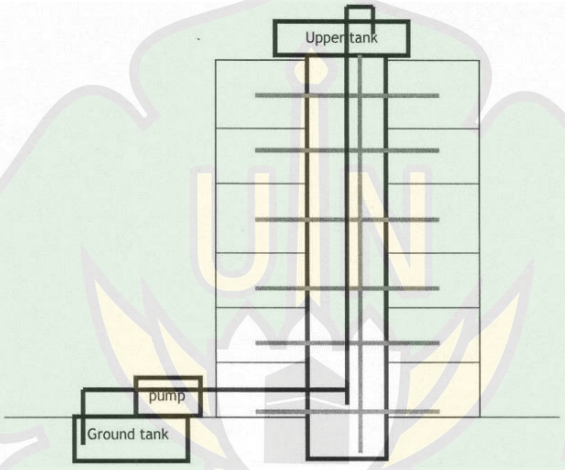

Gambar 4. 31 skema air bersih

Sumber : dotedu.id

4.5.3. Analisa Air Kotor dan Kotoran

a) Air kotor cair dan air hujan

Air kotor cair atau gray water yang berasal dari buangan wastafel, bak dapur dan air hujan dari atap dan jalan akan dimasukkan ke dalam bak control dan dialirkan ke system pengolahan air berupa wetland, kemudian air yang telah diolah tersebut disimpan di penampungan untuk dialirkan untuk meyiram tanaman atau keperluan darurat lainnya seperti mitigasi kebakaran. Adapun Limpasan air hujan dalam tapak dialirkan ke lubang biopori untuk diserap ke dalam tanah.

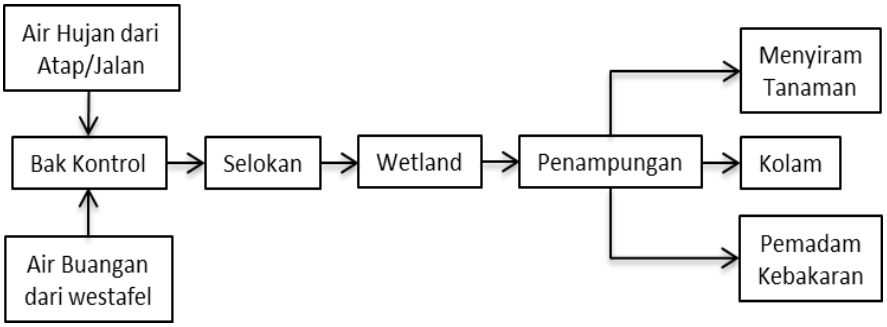

Gambar 4. 32 Sistem Pengolahan Air Hujan dan Gray water

Sumber : aulia, selanita 2021

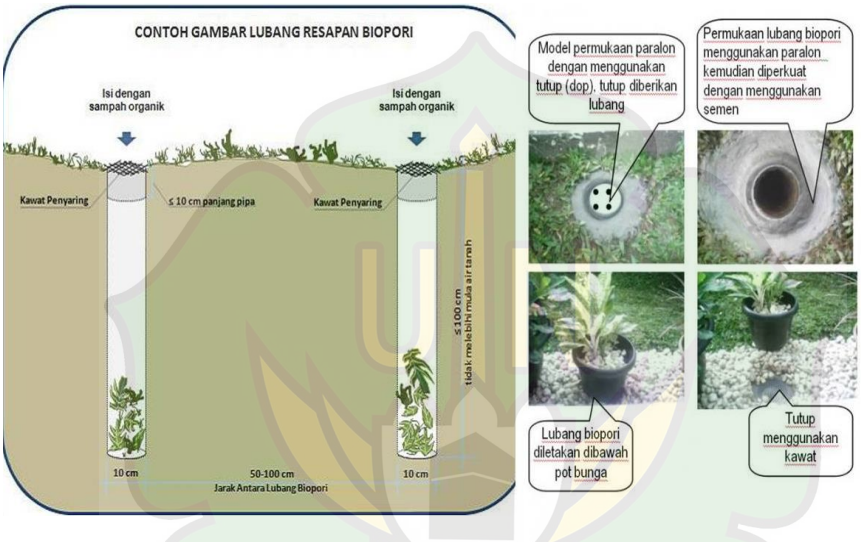

Gambar 4. 33 Sistem biopori

Sumber : lingkunganhidupini.blogspot.com

b) Air kotor padat

Air kotor atau black water pada bangunan berasal dari kloset yang dialirkan ke septic tank biotech yang menggunakan bakteri.

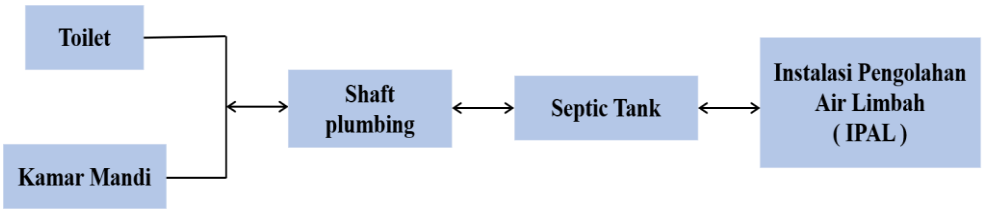

Gambar 4. 34 Sistem air kotor padat

Sistem yang digunakan untuk pengolahan air buangan dikerjakan secara terkontrol. Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) dirancang untuk mengolah air kotor sehingga dapat digunakan kembali untuk keperluan seperti menyiram tanaman, lansekap bangunan, hydrant, dan lainnya.

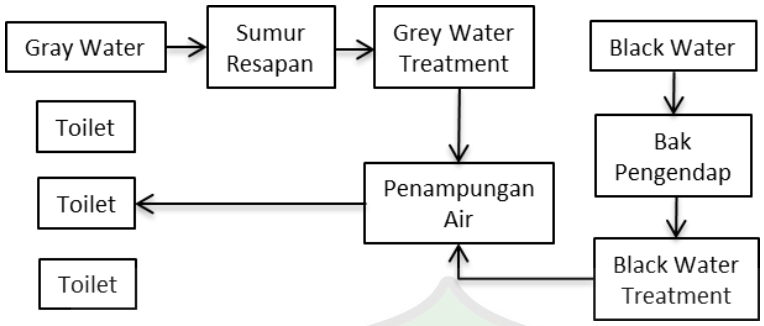

Gambar 4. 35 Skema IPAL Komunal pada Bangunan

Sumber : aulia, selanita 2021

4.6. Analisa Ruang Luar dan Ruang Dalam

4.6.1. Ruang Luar

Ruang luar bangunan yaitu taman digunakan oleh seluruh pengguna bangunan dan segala usia. Sehingga taman harus bersifat aman dan humanis. Area taman diperbanyak vegetasi hijau. Adapun perkerasan yang digunakan berupa *grass block* dan coran. Taman dibuat dengan konsep dinamis mengikuti bentuk tapak. area taman juga menghadirkan unsur air berupa kolam untuk menciptakan suasana tenang ditengah keramaian penduduk pusat kota.

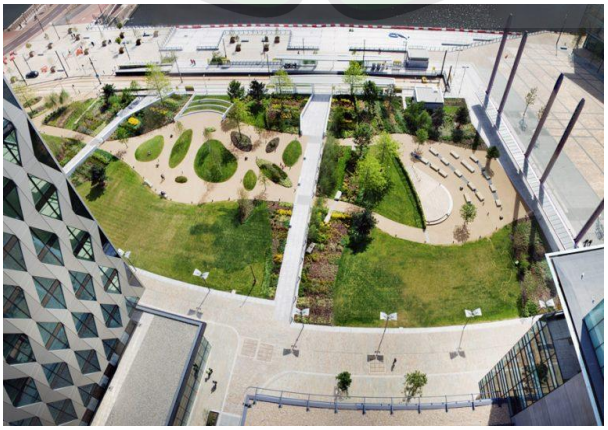

Gambar 4. 36 ilustrasi taman

Sumber : dekoruma.com

4.6.2. Ruang Dalam

A. Lobby

Interior pada *lobby* bioskop akan menerapkan sedikit bukaan maka dari itu akan memaksimalkan pecahayaan buatan untuk penerangannya. Pada bagian dinding menggunakan material beton yang di cat dengan warna krim dengan dilengkapi plafon serta interior kayu.

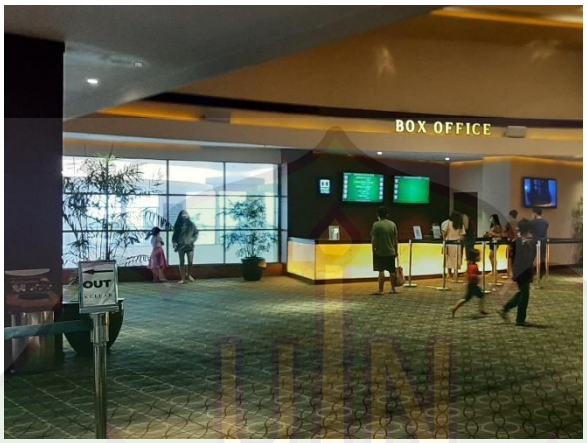

Gambar 4. 37 ilustrasi lobby
Sumber : dekoruma.com

B. Cafe dan restoran

Gambar 4. 38 ilustrasi cafe dan restoran
Sumber : dekoruma.com

Memaksimalkan penggunaan material lokal pada setiap interior dari bahan kayu dan besi.

C. Studio film

Untuk perancangan ruang studio bioskop yang sangat harus diperhatikan yaitu kedap suara dari suatu ruang. Namun juga sangat mementingkan kenyamanan dari pengunjungnya, mulai dari kursi dan interior lainnya. Untuk fungsi bioskop tidak hannya untuk menonton film, juga berguna sebagai pentas hiburan budaya dan lainnya.

Gambar 4. 39 ruang studio serbaguna

Sumber : dekoruma.com

Gambar 4. 40 model kursi ruang studio film

Sumber : dekoruma.com

BAB V
KONSEP

5.1 Konsep Dasar

Konsep dasar dalam perancangan bioskop didasari oleh karakteristik tema arsitektur neo-vernakular. Konsep ini bertujuan menciptakan banguanan yang baru dengan menerapkan komponen lokal pada bangunannya. Selain konsep neo-vernakular pada bangunan juga menerapkan konsep syari'at islam.

Arsitektur Islam di dasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-qur'an, hadist dan sunnah yang akan diterapkan pada perancangan bioskop. Pendekatan ini di terapkan berdasarkan ide, nilai dan prinsip Islam dalam menentukan desain. Metode ini mengadopsi ilmu agama Islam dengan paduan aspek lainnya sehingga menjadi satu kesatuan dan berkaitan antara satu sama lain.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ
وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". Dan katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) nampak dari mereka." (QS an-Nuur: 30-31)

Berdasarkan konsep *noe-vernakular* beberapa ide konsep dasar yang akan diterapkan pada perancangan bioskop , diantaranya sebagai berikut [23]:

[23] Jurnal lmiah Mahasiswa Arsitetur dan Perancangan Volume 5, No.1, Februari 2021, hal 26-30

1. Struktur bangunan yanng kuat, yang mengacu pada pengapikasian jenis struktur bawah, struktur badan, dan struktur atas bangunan yang dianggap paling efesien untuk di terapkan pada bangunan.

2. Memiliki gubahan massa yang ekspresif dan dinamis, pengolahan bentuk dan manipulasi massa yang mengkombinasikan bentukan yang memiliki garis lurus dengan garis lenngkung sehingga dapat menghadirkan bentuk yang fleksibel.

3. Desain fasad yang akan diterapkan pada bioskop ini yaitu meliputi penggunaan material-material sebagai berikut; tile putih persegi, frame kayu persegi, bukaan kaca besar, tanaman rambat, dan big sreen.

4. Kenyamanan ruang bagi pengguna bangunan, terkonsepkan berdasarkan data analisis yang telah dilakukan yang akan diterapkan dalam perancangan.

5. Desain elemen lanskap yang terencana, merupakan bentuk perencanaan terhadap tapak dengan mengatur sirkulasi, menempatkan posisi bangunan dengan mempertimbangkan aspek aksebilitas yang fleksibel, serta menata elemen lasnkap secara kompleks dan efesien.

5.2 Rencana Tapak

5.2.1. Pemintakatan

Konsep pemintakan pada tapak berfokus pada fungsi dan jenis kegiatan. Zonasi pada tapak berhubungan dengan kegiatan pengelola dan pengunjung bangunan yang berkaitan dengan sirkulasi, pencapaian, hubungan ruang dan penghijauan.

Zona Publik	Zona privat	Zona Service
- Taman - Entrance	- Massa Utama	- Area Parkir

Tabel 5.1 pemintakan

5.2.2. Tata Letak

Gambar 5.1 tata letak dan pemintakan tapak

Keterangan :

1. Gedung Utama
2. Lansekap Depan
3. Lansekap Samping/Belakang
4. Entrence In
5. Entrence Out
6. Plazza
7. Parkir Roda 4 Luar
8. Entrence Staff
9. Electrical/Panel Room
10. Palang In
11. Palang Out
12. Jalaur Service
13. Assembly Point
14. Mini Halte
15. Dropoff
16. Taman

a) Orientasi bangunan menghadap ke arah jalan barat. Yaitu mengarah ke arah SD Negeri 24 Banda Aceh.
b) Merapikan site dengan menghancurkan bangunan-bagunan tua yang terdapat site perancangan.
c) Memisahkan bangunan elektrikal di bagian luar bangunan

5.2.3. Pencapaian

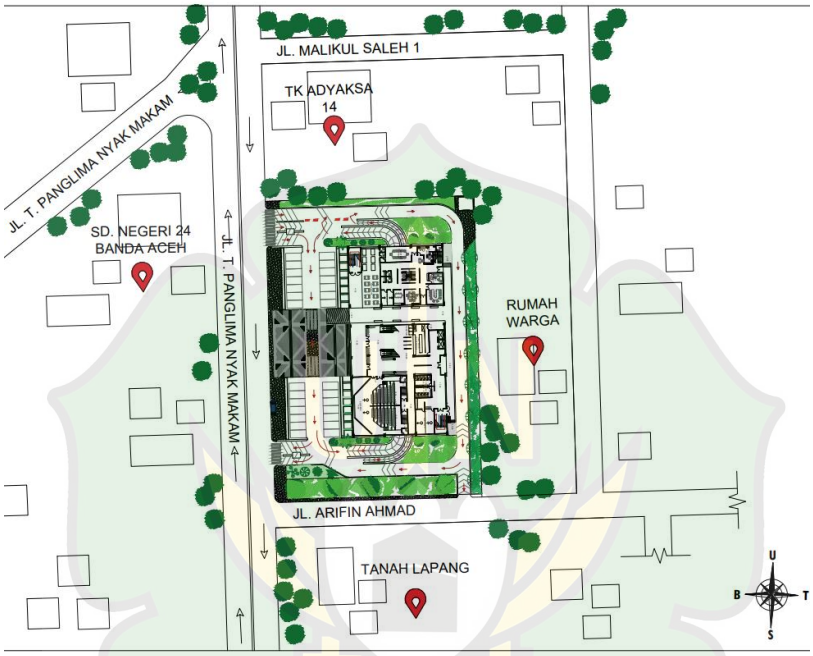

Gambar 5.2 pencapaian menuju site

Analisa pencapaian berfungsi untuk menunjukkan jalur menuju site secara efektik. Dari hasil analisa didapatkan tapak bisa diakses dari berbagai sisi jalan Jalan Medan – Banda Aceh, jalan Tengku H Abdullah Ujung Rimba dan jalan Tengku Abu Lam U.

Tanggapan:

a) Akses masuk site yaitu dari arah jalan Tengku H Abdullah Ujung Rimba.
b) Akses keluar site dari arah jalan Tengku Abu Lam U.
c) Jalan eksisting mengelilingi site sehingga dapat menjadi alternative jalur evakuasi pada mitigasi bencana
d) Pola jalur pejalan kaki dan kendaraan dibuat terpisah

5.2.4. Sirkulasi dan Parkir

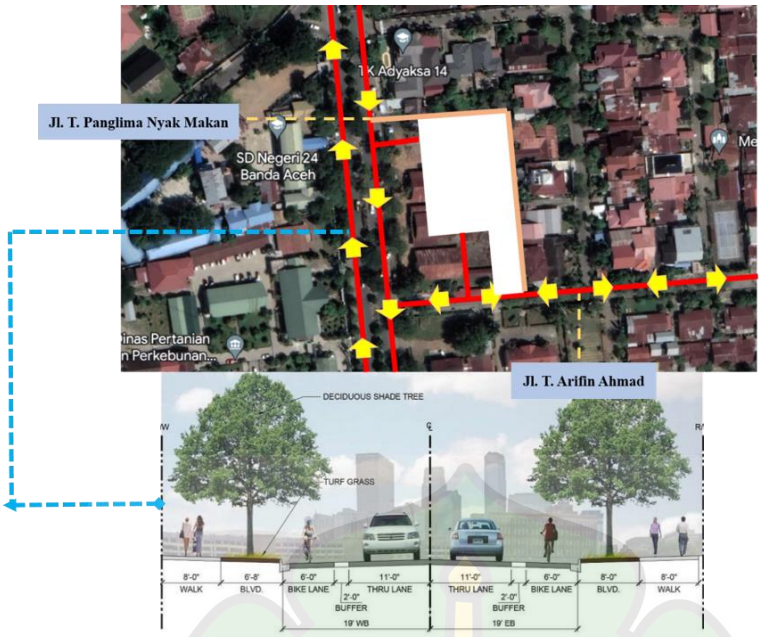

Gambar 5.3 sirkulasi pada site

Tanggapan:

a) Sirkulasi untuk pengendara parki dan tidak parkir di buat terpisah terpisah
b) Sirkulasi pejalan kaki dibuat mengelilingi site
c) Sirkulasi pengendara motor dan mobil di buat se jalur
d) Parker kendaraan menggunakan pola parker dua sisi membentuk sudut 30˚, 45˚, 60˚ agar mudah putar arah.

5.3. Konsep Gubahan Massa

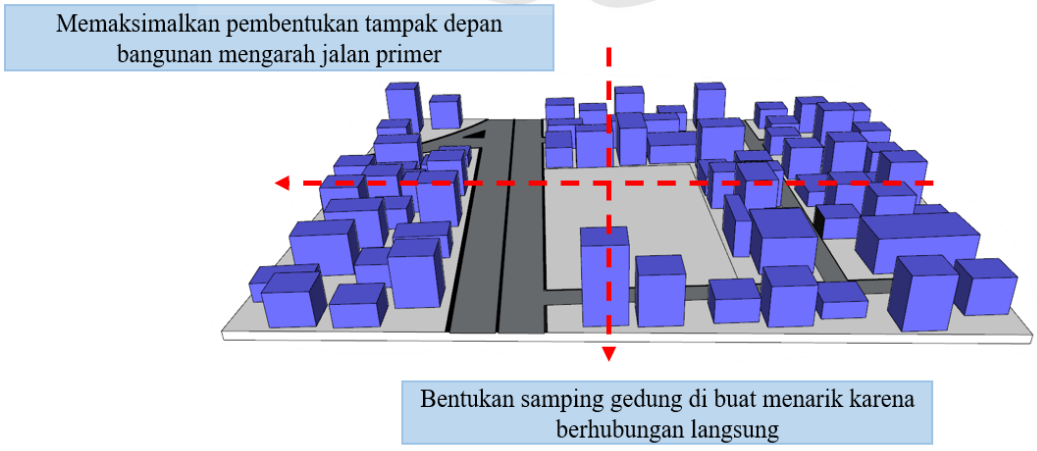

Gambar 5.4 analogi gubahan massa

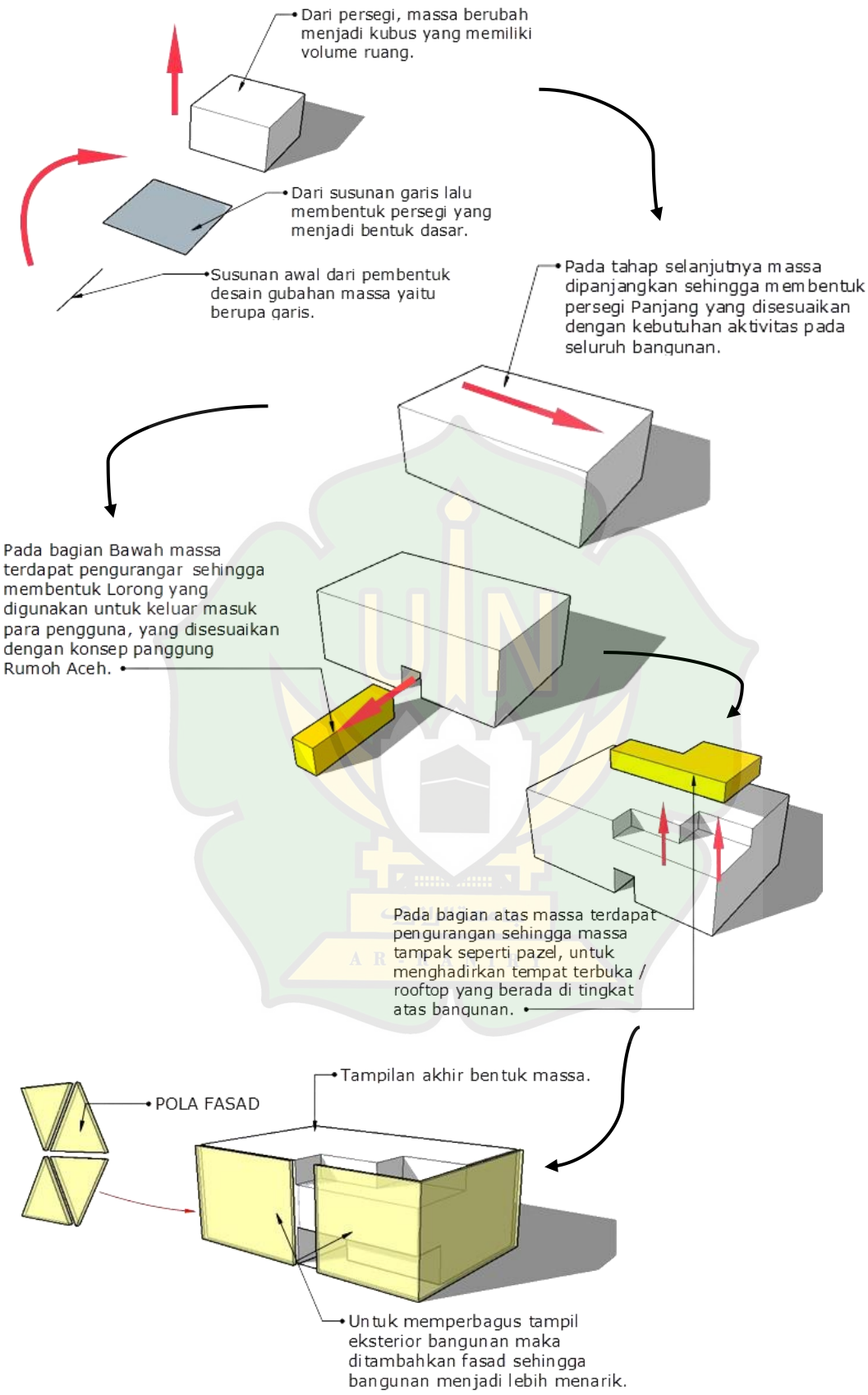

Gambar 5.5 gubahan massa

5.4. Konsep Ruang Dalam

No	Jenis Ruang	Perancangan Konsep
AREA PRIVAT		
1.	Ruang Staff	 Menggusahakan pemakaian penghawaan dan pencahayaan alami pada ruang staff. Menghadirkan unsur vegetasi dan warna-warna natural. Ruang dibuat open space, menggunakan material lokal.
2.	Recepsionist / Information Center	 Berwarna netral, dapat dijangkau oleh pengunjung. Terdapat pencahayaan alami.

3.	Ruang Rapat	 Terdapat kursi dan meja rapat, dengan interior kayu senada
4.	Pantry	 Pantry terhubung langsung dengan ruang staff. Open space, warna netral dengan penambahan ornament berupa vegetasi.
5.	Studio	 Ruang studio ada beberpa macam tipe dan ukuran, salah

		satumya tipe yang paling besar lengkap dengan panggung.
AREA SEMI PRIVAT		
1.	Lobby	 Terdapat vegetasi untuk meningkatkan penghawaan. Material yang digunakan untuk dinding dan ornamen berupa PVC dan kayu lokal.
2.	Cafe	 Menciptakan suasana cafe yang berbeda yang tetap menggunakan material-material lokal
3.	Restoran	Terdapat vegetasi di area rooftop sekaligus menajadi area restoran untuk menambah hawa sejuk dan nyaman.

SERVICE		
1.	Kamar Mandi	 Menggunakan sistem sensor pada wastafel dan lampu untuk menghemat air dan pencahayaan
2.	Mushalla	 Musholla menggunakan pencahayaan dan penghawaan dari fasad. Area perempuan dan laki-laki dibatasi tirai untuk privasi. Musholla bersifat public sehingga dapat diakses.

Tabel 5.2 konsep ruang dalam

5.5. Konsep Ruang Luar

No	Jenis Ruang	Perancangan Konsep
1.	Taman	 Area lansekap dan rooftop dibuat taman. Dengan perpaduan dominan vegetasi hijau dan pepohonan. Adapun vegetasi seperti bunga hias tidak terlalu ditonjolkan. Jenis vegetasi yang digunakan berupa rerumputan, pohon ketapang kencana, gondokan tiang sebagai penunjuk arah, pada taman juga terdapat perkerasan seperti kursi taman, meja, tangga, grass paving yang dipadu paving block
2.	Kolam	

		  Pada bioskop terdapat kolam eksisting yang dapat diolah sebagai kolam hias untuk meningkatkan penghawaan di sekitar site dan meningkatkan view.dekat dengan area kolam dibuat foodcourt luar ruangan.
3	Foodcourt	 Memanfaatkan potensi bangunan lantai satu untuk area foodcourt. Penambahan vegetasi hijau seperti pepohonan di sudut ruang. Food court dalam ruangan didesain menyatu dengan bangunan bioskop konsep neo-vernakular.
4.	Fasad Luar	Fasad bangunan bioskop menerapkan bentuk-bentuk geometri dari bahan fiber.

Tabel 5.3 konsep ruang luar

Adapun vegetasi berupa pohon dan vegetasi berupa perdu yang di terapkan di konsep ruang luar:

1. Vegetasi berupa pohon

- Pohon mahoni

  Mahoni adalah anggota suku Meliaceae yang mencakup 50 genera dan 550 spesies tanaman kayu. Mahoni termasuk pohon besar dengan tinggi pohon mencapai 35–40 m dan diameter mencapai 125 cm. Batang lurus berbentuk silindris dan tidak berbanir.

Gambar 5.6 pohon mahoni

Sumber : : artikel rumah123.com

Pohon mahoni bisa mengurangi polusi udara sekitar 47% - 69% sehingga disebut sebagai pohon pelindung sekaligus filter udara dan daerah tangkapan air. Daun-daunnya bertugas menyerap polutan-polutan di sekitarnya. Sebaliknya, dedaunan itu akan melepaskan oksigen (O2) yang membuat udara di sekitarnya menjadi segar.[7] Ketika hujan turun, tanah dan akar-akar pepohonan itu akan mengikat air yang jatuh, sehingga menjadi cadangan air. Sifat Mahoni yang dapat bertahan hidup di tanah gersang menjadikan pohon ini sesuai ditanam di tepi jalan.

- Pohon gondokan tiang (cemara pensil)

  Polyathia Longifolia atau yang biasa kita sebut dengan pohon glodokan tiang ini memiliki daun berbentuk lanset dan memanjang, pada bagian pinggir daun bergelombang, pertulangan daun menyirip serta berwarna hijau. Tanaman glodokan mempunyai bunga yang kecil dan

berwarna kuning kehijauan. Jumlah kelopak bunga 5 helai dan berbentuk menyerupai bintang lima. Untuk bagian akar, biasanya pohon glodokan tiang memiliki akar berukuran dari sedang hingga besar yang terdapat di dalam tanah dan terkadang sebagian di luar tanah, apabila pohon ini tidak terawat dan tidak sehat maka sering sekali terdapat sarang semut di batangnya yang dapat membuat batang dari pohon peneduh yang satu ini menjadi terkelupas dan rusak. Pohon glodokan bisa tumbuh mencapai ketinggian 5 sampai 8 meter.

Gambar 5.7 pohon gondokan tiang
Sumber : tukang taman surabaya

Pohon glodokan tiang merupakan salah satu jenis tanaman yang berguna sebagai tanaman peneduh. Pohon glodokan tiang sering dimanfaatkan sebagai penetralisir udara yang sudah tercemar di kota – kota besar, tanaman ini juga dapat berperan sebagai peredam suara.

- Palem

Palem merupakan salah satu komponen penyusun vegetasi hutan. Tumbuhan ini merupakan jenis tumbuhan yang sangat menarik baik dari segi bentuk, keragaman jenis serta manfaatnya. Pohon palem dapat tumbuh tinggi. Ketinggiannya mampu mencapai 21 meter. Salah satu jenis tanaman palem, yaitu palem lilin quindo tingginya dapat mencapai 60 meter. Pohon palem sangat mudah ditemukan di California, Amerika serikat. Karena tanaman ini merupakan tanaman favorit yang sering ditanam untuk menghias kota. Beberapa jenis tumbuhan palem di dunia, berumur panjang. Umurnya bisa sampai satu abad atau seribu tahun lamanya.

Gambar 5.8 pohon palem

Sumber : ekogeo.com

Tumbuhan palem-paleman yang ditanam mempunyai kegunaan dan manfaat yang baik untuk lingkungan. Berikut ini beberapa manfaat pohon palem diantaranya yaitu: Meningkatkan Kelembaban Udara, menyerap polutan, meredakan stress, dan memproduksi oksigen.

- Pucuk merah

Pucuk merah atau yang dikenal juga dengan nama latinnya *Syzygium oleana*, adalah tanaman hias yang memiliki ciri khas berupa pucuk daun berwarna merah. Tanaman yang cantik ini biasanya sering terlihat menghiasi taman sekolah atau rumah.

Gambar 5.9 pohon palem

Sumber : ekogeo.com

Pucuk merah diketahui mengandung berbagai senyawa bioaktif yang memiliki aktivitas antioksidan dan antibakteri yang tinggi. Berbagai

senyawa bioaktif tersebut, antara lain fenol, antosianin, polifenol, dan triterpenoid. Berkat kandungan senyawa bioaktif tersebut, pucuk merah bisa digunakan untuk membantu mengatasi berbagai penyakit. Berikut adalah beberapa manfaat pucuk merah untuk kesehatan: melawan radikal bebas, menurunkan gula darah, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, mencegah sakit perut akibat makanan, dan melawan pertumbuhan sel kangker.

- Ketapang kencana

Bentuk pohon ketapang, yakni mempunyai ujung daun yang meruncing dan tulang menyirip, akarnya tunggang tumbuh ke bawah, batangnya bulat, beralur, bunganya yang berukuran kecil berwarna kuning, serta letaknya yang berada di dekat ujung ranting. Berikut manfaat pohon ketapang kencana bagi lingkungan: dapat menyerap polusi, peneduh dari sinar matahari, meningkatkan konsentrasi, menyejukkan lingkungan, dan menjadi taman hias.

Gambar 5.10 ketapang kencana

Sumber : tokopedia.com

- Kersen

Kersen merupakan jenis tumbuhan perdu dengan tinggi mencapai 12 meter. Namun umumnya di Indonesia hanya setinggi 3-6 meter saja. Kersen memiliki Karakter bentuk teduh dan mudah beradaptasi dan menjadikan tanaman ini sebagai pilihan utama untuk halaman atau kebun.

Gambar 5.11 kersen

Sumber : tokopedia.com

Pohon kersen sering dimanfaatkan sebagai pohon peneduh di pinggir jalan, karena mudah tumbuh tanpa perawatan ekstra. Ia dapat tumbuh di selokan, jalan, bahkan dapat muncul di tengah retakan tembok hingga pagar. Oleh sebab itu, seringkali pohon kersen mudah dijumpai di berbagai wilayah, termasuk di kawasan perkotaan yang padat penduduk.

2. Vegetasi berupa perdu

- Lilyday

adalah bunga musim panas dengan nama latin marganya (genus) adalah *Lilium*. Bunga yang tumbuh dari umbi ini memiliki ciri-ciri kelopak bunga yang lebar seperti terompet, memiliki putik yang tumbuh seperti korek api, daunnya hijau terang dan ditopang oleh tangkai yang ramping memanjang. Bunga yang berasal dari Asia Barat dan Mediterania ini tumbuh dengan sangat indah dan memiliki bermacam-macam warna yang menarik, jadi jangan heran jika orang akan betah memandangnya bahkan dalam waktu yang lama. Selain dari bentuknya yang indah, bunga lily rata-rata juga menebarkan aroma wangi yang semerbak.

Gambar 5.12 lilyday

Sumber : ibad garden.com

- Ruellia

Bunga kencana atau ruellia berasal dari keluarga *acanthaceae*, yang sebenarnya merupakan bunga liar dan begitu mudah dijumpai di padang rumput maupun pinggir jalan. Terlebih di daerah tropis seperti Indonesia, kencana bisa tumbuh dengan begitu subur. Bunganya sendiri ada yang berwarna putih, merah, biru, dan ungu. Beberapa manfaat bunga ruellia: mengonati batuk, menormalkan gula darah, dan mencegah hipertensi.

Gambar 5.13 ruellia

Sumber : shopee.com

- Asoka

  Asoka [*Saraca asoca*] merupakan pohon yang menghasilkan bunga merah indah. Tumbuhan ini sering kita lihat di pekarangan rumah maupun di taman. Ashoka adalah sumber obat tradisional dan andalan dalam banyak aktivitas farmakologi. Pohon asoka bisa mencapai tinggi 5 meter, kulit batangnya sering berbonggol, berwarna gelap, dan tampak retak-retak. Daunnya majemuk, panjang 7-30 cm saling berhadapan dengan lebar 4-6 cm.

Gambar 5.14 asoka

Sumber : ibad garden.com

- Walisongo

Gambar 5.15 walisongo

Sumber : ibad garden.com

Tanaman yang memiliki nama latin *Schefflera grandiflora* ini memiliki ciri-ciri daunnya cukup tebal dengan warna hijau dan putih kekuning-kuningan. Pangkal daunnya juga seperti jari dan berjumlah 9. Tanaman ini termasuk dalam golongan tanaman perdu yang cukup langka di Indonesia. Harga tanaman Walisongo ini di pasaran masih relatif mahal jika dibandingkan dengan bunga hias lainnya. Mitos tentang tanaman walisongo: pembawa keberuntungan, dan penangkal roh halus.

- Hortensia

Hydrangea Flower (Bunga Hortensia) atau bunga Bokor adalah salah satu bunga tercantik di dunia. Tak heran jika bentuk dan warna bunga ini pasti memikat hati siapapun yang melihatnya. Bunga Hortensia merupakan salah satu tanaman hias yang populer di kalangan para pecinta tanaman hias bahkan di masyarakat luas.

Gambar 5.16 hortensia

Sumber : kompas.com

- Philodendron congo rojo

Philodendron adalah tanaman hias yang berasal dari famili/suku Araceae. Philodendron memiliki bentuk dan warna-warni daun yang indah, sehingga banyak dibudidayakan sebagai tanaman hias baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Tanaman ini banyak dijumpai di hutan tropis seperti di Indonesia, biasanya tumbuh di tempat yang

lembap, di tepi sungai, rawa, ataupun pinggir jalan.

Gambar 5.17 Philodendron congo rojo

Sumber : shopee.com

- Kana bunga kuning

  Bunga kana adalah tanaman perdu tropis asal Amerika. Di Indonesia, bunga kana dijuluki dengan bunga tasbih, karena bunganya memiliki biji-biji kecil bertekstur keras yang dapat dibuat menjadi tasbih. Tanaman ini memiliki batang berair yang tumbuh tegak mencapai 2 meter, kadang disebut batang semu karena batangnya terbentuk dari pelepah-pelepah daunnya.

Gambar 5.18 kana bunga kuning

Sumber : shopee.com

3. Vegetasi berupa rumput

- Rumput kucai mini

Rumput kucai mini yang memiliki nama ilmiah *Ophiopogon japonicus* ini merupakan salah satu tanaman hias. Tanaman ini berasal dari dataran Asia. Rumput kucai mini banyak ditanam karena ia bisa tumbuh di lahan yang tidak terkena sinar matahari cukup, misalnya di bawah pohon atau bagian yang tertutup bayangan gedung yang tinggi. Walaupun begitu, bila diberi sinar matahari yang cukup, rumput kucai mini bisa tumbuh lebih baik.

Gambar 5.19 rumput kucai mini
Sumber : tokopedia.com

- Rumput bermuda

Cynodon dactylon atau dikenal luas sebagai rumput bermuda (bermuda grass) merupakan salah satu jenis rumput yang banyak digunakan sebagai alas lapangan olahraga seperti sepak bola, baseball, golf dan lainnya. Rumput bermuda berasal dari wilayah Afrika, kemudian dibawa orang Spanyol ke Amerika pada awal tahun 1500-an dan ke berbagai belahan dunia. Rumput bermuda dapat tumbuh lebat dan tahan di lingkungan panas dan juga toleran dengan suhu dingin.

Gambar 5.20 rumput bermuda
Sumber : tokopedia.com

5.6. Konsep Struktur dan Kontruksi

5.6.1. Konsep Struktur Atas

Sruktur atas adalah struktur untuk bagian atap bangunan menggunakan struktur atap dak beton yang difungsikan sebagai *greenroof* atau *roofgarden*. konsep menggunakan tema arsitektur Neo vernakular dapat mengekspresikan bentuk tampilan dan yang dinamis dipadukan dengan unsur hijau pada bangunan menjadi hubungan lanskap dengan bangunan yang lebih harmonis. Sehingga selain sebagai atap, bagian atas bangunan juga dapat dimanfaatkan untuk fungsi *space* evakuasi jika dibutuhkan.

Gambar 5.21 rigid frame system

Sumber : : pinterest.com

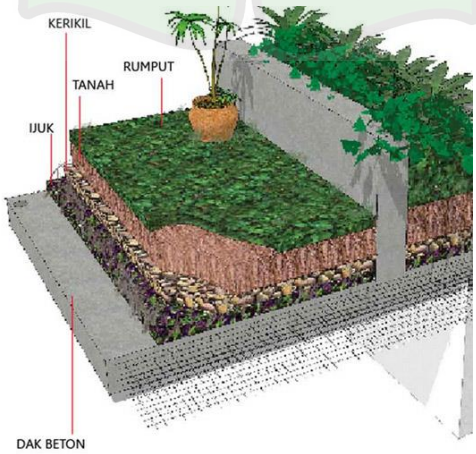

Gambar 5.22 rigid frame system

Sumber : : rumah.com

5.6.2. Konsep Struktur Badan

Struktur tengah merupakan bagian bangunan yang terletak di di atas permukaan tanah dan dibawah atap. Yang terdiri dari kolom, balok, ring balok, plat lantai, dan dinding. Pada rancangan bioskop juga penulis berencana menggunakan struktur beton.

Adpun kelebihan lainnya dari struktur beton ini ialah:

- Beton memiliki daya tekan yang relatif lebih tinggi disbanding struktur lainnya
- Mempunyai ketahanan tinggi terhadap api dan air
- Tidak memerlukan biaya pemeliharaan yang tinggi
- Beton sangat ekonomis untuk digunakan dalam membuat pondasi, dinding basement, tiang tumpuan jembatan, dan sejenisnya
- Beton dapat dicetak dlaam bentuk beragam, seperti pelat lantai atau atap, balok, kolom, bahkan atap kubah seklipun

Gambar 5.23 rigid frame system

Sumber : icreate.id.com

5.6.3. Konsep Struktur Bawah

Struktur pondasi yang digunakan pada bangunan bioskop ini adalah struktur pondasi tiang pancang. Pondasi tiang pancang merupakan salah satu jenis pondasi dalam yang digunakan untuk jenis bangunan dengan beban berat seperti hight rise bulding, bentang lebar, jembatan, bendungan, pabrik, dll. bioskop di Banda Aceh merupakan bangunan dengan kapasitar ratusan sampai ribuan orang. Sehingga diperlukan pondasi yang kuat dan kokoh untuk menampung beban berat. Pondasi ini berbentuk tabung atau silinder dengan kedalaman 10 m – 20 m ke dalam tanah sampai menemukan tanah keras. Merupakan gabungan dari rakitan besi dan coran beton (beton bertulang), diameter pile digunakan pada pondasi ini bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan jumlah pile yang digunakan.

Faktor penerapan pondasi tiang pancang yaitu antara lain:

1. Biaya relative murah dibandingkan jenis pondasi lain untuk Gedung lenih dari 1 lantai.
2. Galian yang dalam sehingga cocok pada kawasan rawan bencana gempa;
3. Diterapkan pada bangunan berlantai tiga hingga empat lantai;
4. Menggunakan alat berat dalam proses pemasangan;
5. Memiliki daya dukung yang sangat baik.

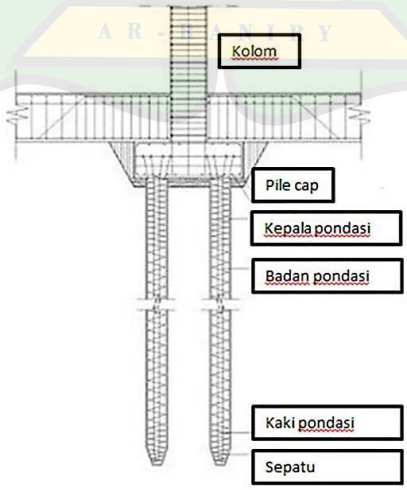

Gambar 5.24 pondasi tiang pancang

Sumber : icreate.id.com

5.7. Konsep Utilitas

5.7.1. Konsep Mekanikal Elektrikal

Sumber listrik pada bangunan berasal dari jaringan listrik PLN. Pada Gedung bioskop terdapat beberapa fasilitas yang membutuhkan enegri listrik seperti lampu, stop kontak, tv, pompa air serta pemadam kebakaran. Untuk mewadahi instalasi listrik diperlukan Main Distribution Panel dalam ruangan genset. Suplai instalasi listrik utamanya bangunan bioskop dengan penurunan tegangan (step-down) yang di program untuk efesiensi pemakaian listrik.

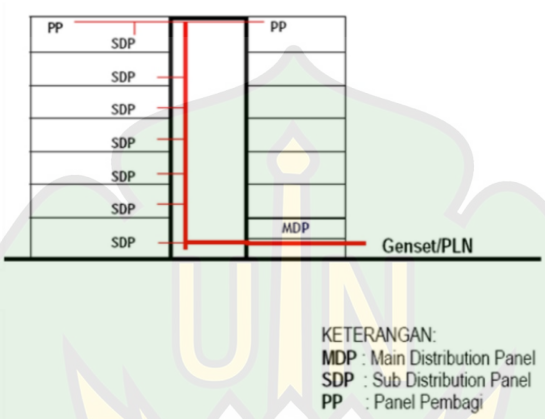

Gambar 5.25 electrycal distribution system

Sumber : arsilogi.com

5.7.2. Konsep Jaringan Air Bersih

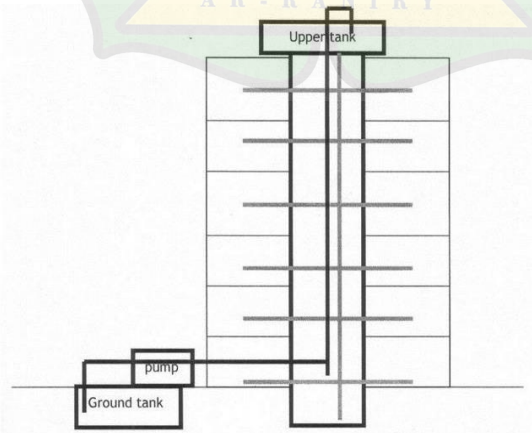

Gambar 5.26 electrycal distribution system

Sumber : dotedu.id

Pada sistem ini sumber air berasal dari jaringan air PDAM. Untuk sistem pendistribusian air yang dipakai pada Bioskop ini adalah sistem down Feed. Air PDAM dialirkan terlebih dahulu di tangki bawah kemudian dipompa keatas dan ditampung dalam tangki, lalu disalurkan ke setiap fasilitas bangunan menggunakan sistem down feed. Seperti gambar di atas yang merupakan mekanisme pendestribusian air bersih.

5.7.3. Konsep Jaringan Air Kotor dan Kotoran

6.1 Air kotor cair dan air hujan

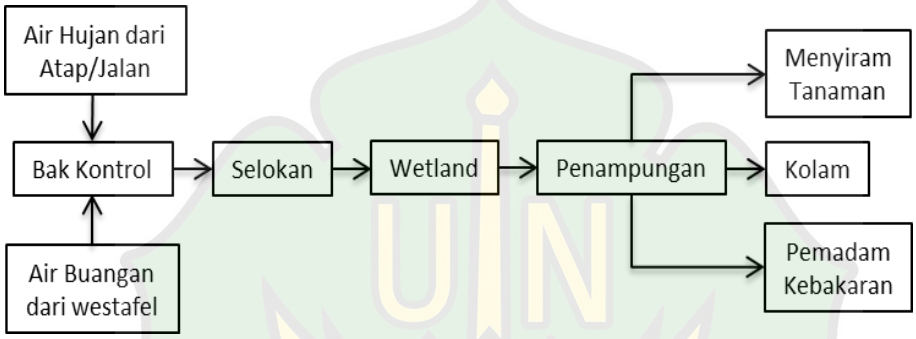

Gambar 5.27 Sistem Pengolahan Air Hujan dan Gray water

Sumber : aulia, selanita 2021

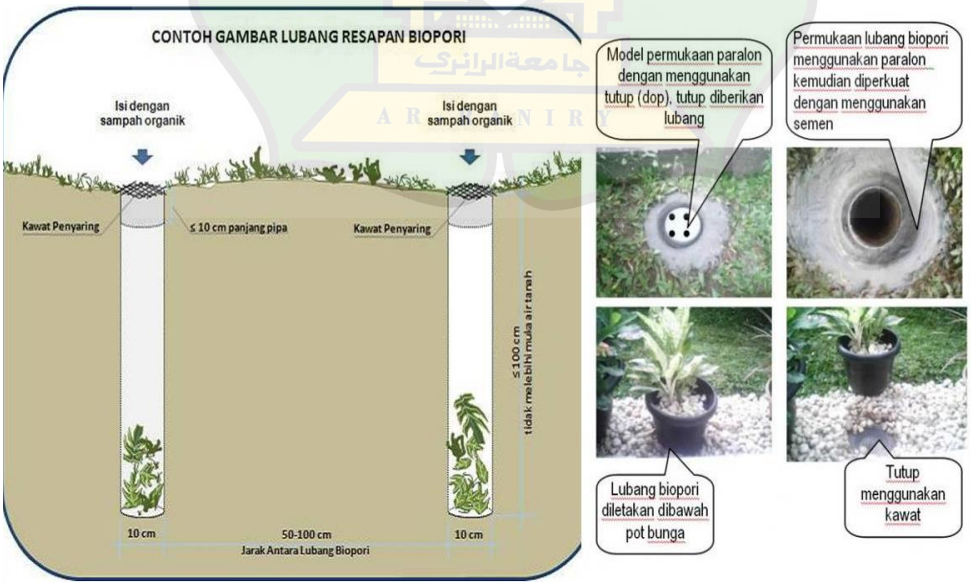

Gambar 5.28 Sistem biopori

Sumber : lingkunganhidupini.blogspot.com

c) Air kotor padat

Air kotor atau black water pada bangunan berasal dari kloset yang dialirkan ke septic tank biotech yang menggunakan bakteri.

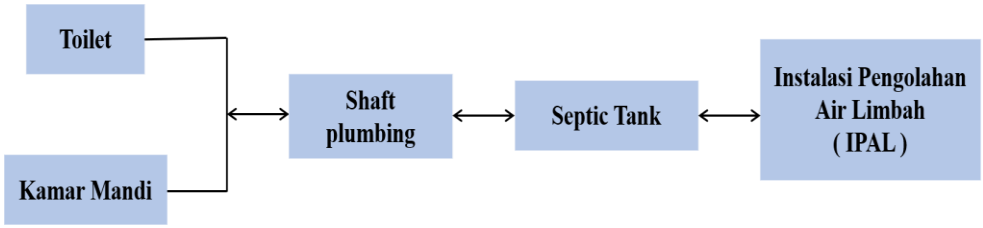

Gambar 5.29 Sistem air kotor padat

Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) dirancang untuk mengolah air kotor sehingga dapat digunakan kembali untuk keperluan seperti menyiram tanaman, lansekap bangunan, hydrant, dan lainnya.

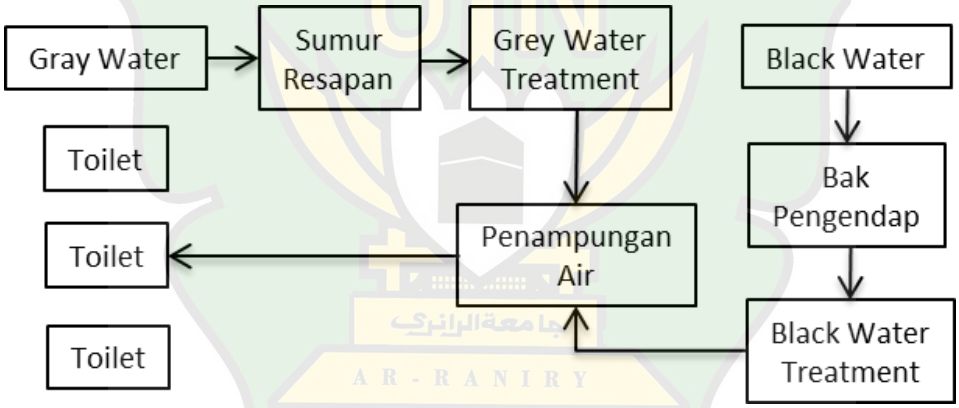

Gambar 5.30 Skema IPAL Komunal pada Bangunan

Sumber : aulia, selanita 2021

5.7.4. Sistem Instalasi Sampah

Pada area bioskop disediakan tempat sampah yang ditempatkan disetiap ruangan, baik itu ruang pengelola, karyawan dan ruang yang beberapa dititik setiap lantai. Tempat sampah yang penuh akan dibuang menuju tempat pembuangan sementara dilingkungan bangunan, lalu setelahnya baru lah diangkat oleh truk sampah lalu dibuang menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

5.7.5. Sistem Keamanan dan Kebakaran

a) Sistem Keamanan

Pada sistem keamanan bangunan bisokop menggunakan kamera CCTV untuk memantau keamanan di dalam bioskop. CCTV akan diletakkan dibeberapa titik pada bangunan dan akan diawasi langsung oleh petugas keamanan.

Gambar 5.31 cctv

Sumber : kompas.com

Selain itu juga terdapat penerpan CCTV infrared yang berfungsi untuk merekam gambar yang sulit di rekam oleh kamera biasa dan pemantauan saat malam hari yang minim cahaya.

Gambar 5.32 cctv infared

Sumber : jasa instalasi jaringan.com

b) Sistem kebakaran

Pengamanan kebakaran biosko menggunakan tiga tahap, di antaranya;

1. Tahap awal, memilih jenis sistem kebakaran yaitu alat smoke detector, heat detector, sprinkler dan hydrant.
2. Tahap ke dua, standar peletakan yang sesuai dengan yang telah ditentukan secara umum.
3. Tahap ketiga, yaitu tahap dimana saat evakuasi dari tahap awal dan tahap kedua tidak dapat beroperasi dengan baik maka tahap terakhir ini sebagai langkah dalam mengevakuasi diri.

Berikut merupaka alat peringatan, penanggulangan dan evakuasi ketika terjadinya kebakaran pada bangunan bioskop:

1. Alat deteksi asap (smoke detektor)

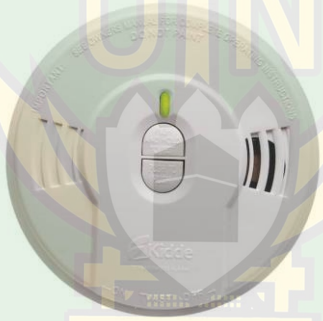

Gambar 5.33 smoke detektor

Sumber :lazada.com

2. Alat deteksi nyala api (flame detektor)

Gambar 5.34 flame detektor

Sumber :vedard alarm.com

3. Hidran kebakaran

Hydrant Pemadam Kebakaran adalah sebuah alat atau terminal penghubung untuk bantuan darurat saat terjadi kebakaran. Hydrant merupakan koneksi berupa alat yang terdapat di atas tanah yang menyediakan akses pasokan air untuk tujuan memadamkan kebakaran.

Gambar 5.35 hidran kebakaran

Sumber :global mandiri primatech.com

4. Sprinkler

Adalah suatu sistem otomatis penyiraman air melalui kepala yang melekat pada sistem perpipaan yang mengandung air dan terhubung ke suplai air sehingga debit air keluar dengan segera dikarenakan dari sensor sensitif berupa air raksa yang pecah dan terkoneksi oleh suhu yang panas yang ditimbulkan dari sesuatu yang terbakar. Kebanyakan penyiram air debit sekitar 20-25 galon per menit (gpm), tergantung pada desain sistem. Sprinklers untuk aplikasi khusus dirancang untuk debit hingga 100 gpm.

Gambar 5.36 sprinkler

Sumber :wordpress.com

5. Fire extinguisher

merupakan pemadam api portabel yang dapat mengeluarkan air, busa, gas, dan media lainnya yang mampu untuk memadamkan api penyebab dari kebakaran.

Gambar 5.37 fire extinguisher

Sumber :ruang HSE indonesia.com

6. Tangga darurat

Tangga darurat adalah tangga yang digunakan untuk mengevakuasi atau menyelamatkan penghuni gedung dari pengaruh bahaya. Tangga darurat khusus dibuat dari bahan yang tidak mudah terbakar, dan tangga harus mempunyai dimensi yang diukur dalam arah lintasan sama dengan lebar tangga. Ada pengecualian untuk beberapa hal tertentu, yakni Bordes tangga harus diijinkan untuk tidak lebih dari 120 cm (4 ft) dalam arah lintasan, asalkan tangga mempunyai jalan lurus.

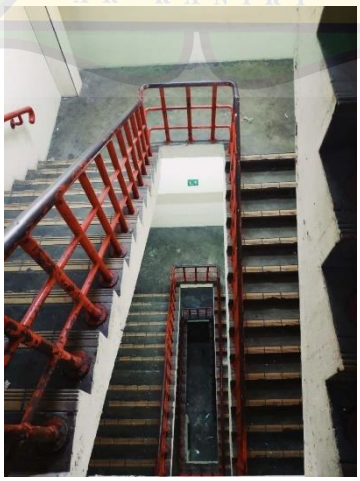

Gambar 5.38 tangga darurat

Sumber :insinyur bangunan

BAB VI
HASIL PERANCANGAN

6.1 Site Plan

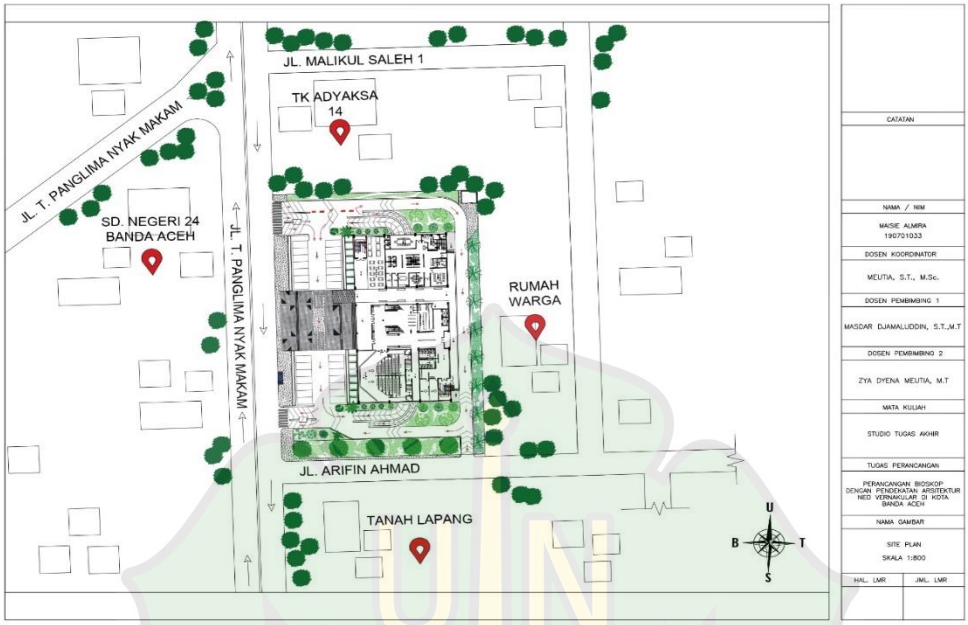

Gambar 6.1: Site Plan

6.2 Layout Plan

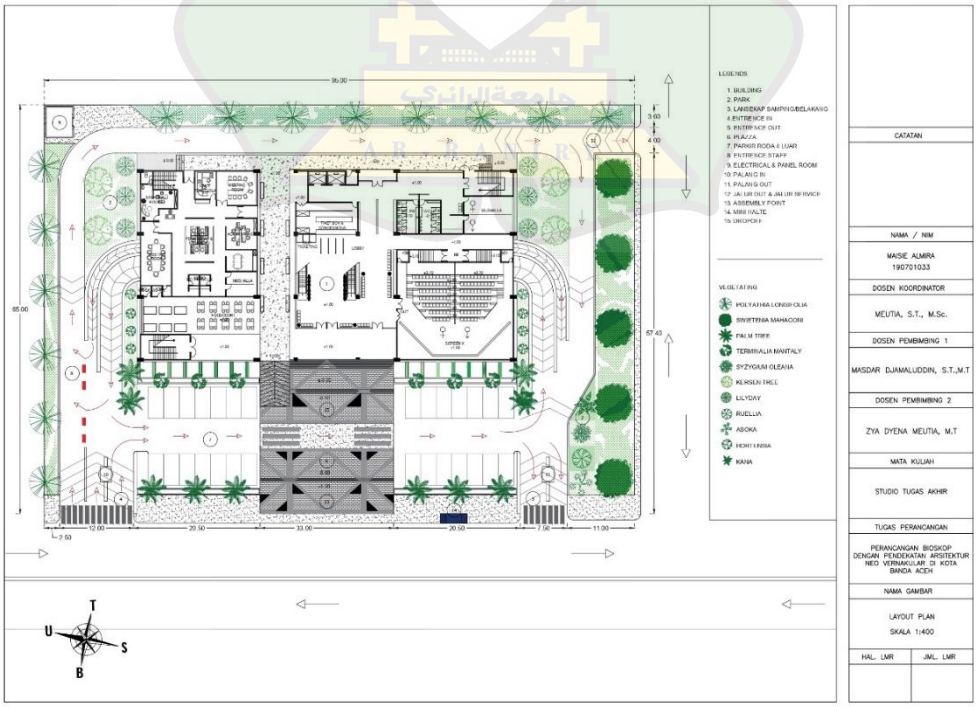

Gambar 6.2: Layout Plan

6.3 Gambar Denah Lantai

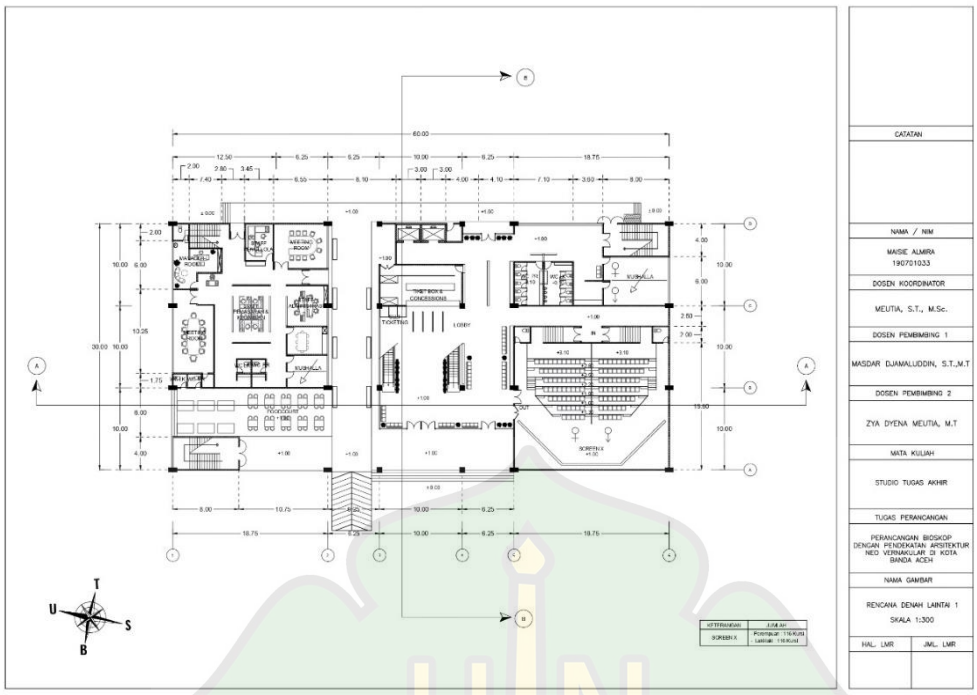

Gambar 6.3: Denah Lantai 1

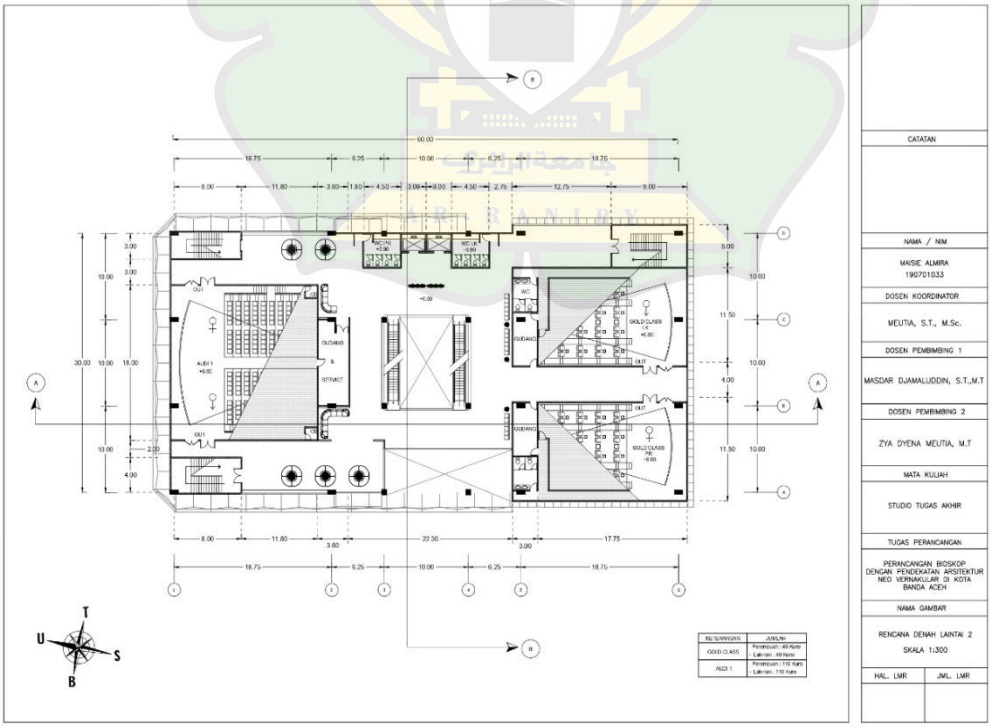

Gambar 6.4: Denah Lantai 2

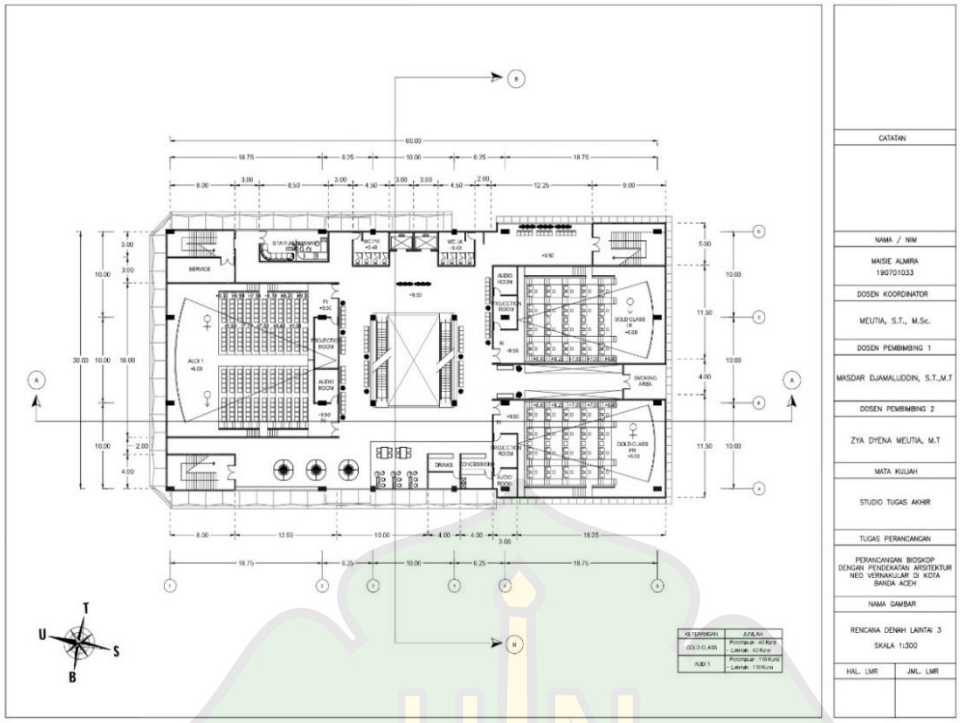

Gambar 6.5: Denah Lantai 3

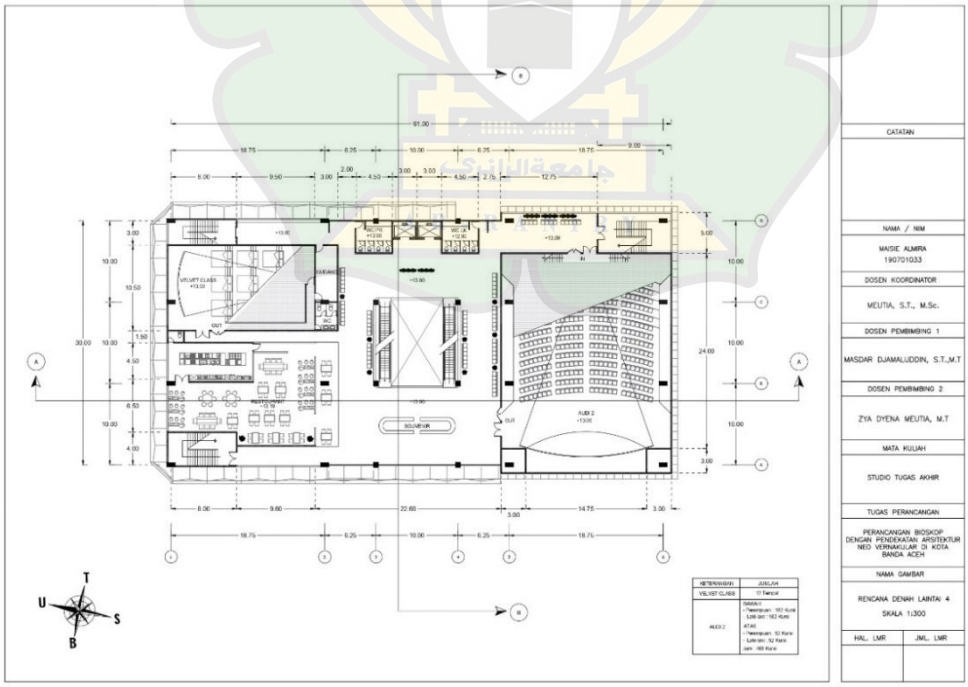

Gambar 6.6: Denah Lantai 4

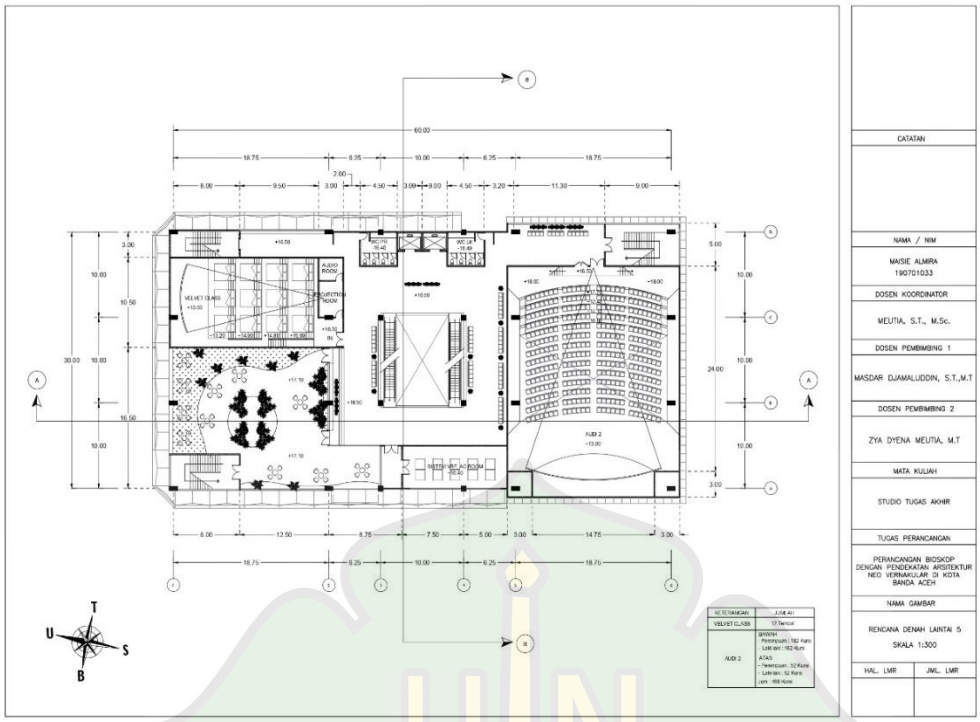

Gambar 6.7: Denah Lantai 5

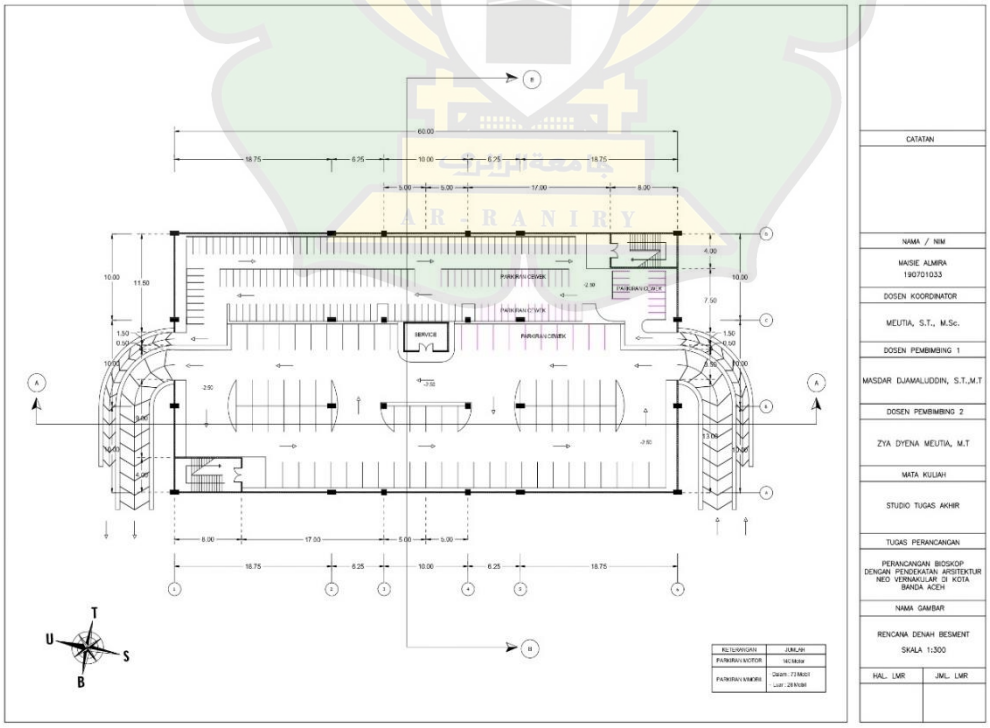

Gambar 6.8: Denah Basemant

6.4 Gambar Tampak

NAMA / NIM	DOSEN PEMBIMBING 1	MATA KULIAH	TUGAS PERANCANGAN	NAMA GAMBAR	HAL. LMR	CATATAN
MAISIE ALMIRA 190701033	MASDAR DJAMALUDDIN, S.T.,M.T	STUDIO TUGAS AKHIR	PERANCANGAN BIOSKOP DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR DI KOTA BANDA ACEH	TAMPAK DEPAN		
DOSEN KOORDINATOR	DOSEN PEMBIMBING 2				JLH. LMR	
MEUTIA, S.T., M.Sc.	ZYA DYENA MEUTIA, S.T.,M.T					

Gambar 6.9: Tampak Depan

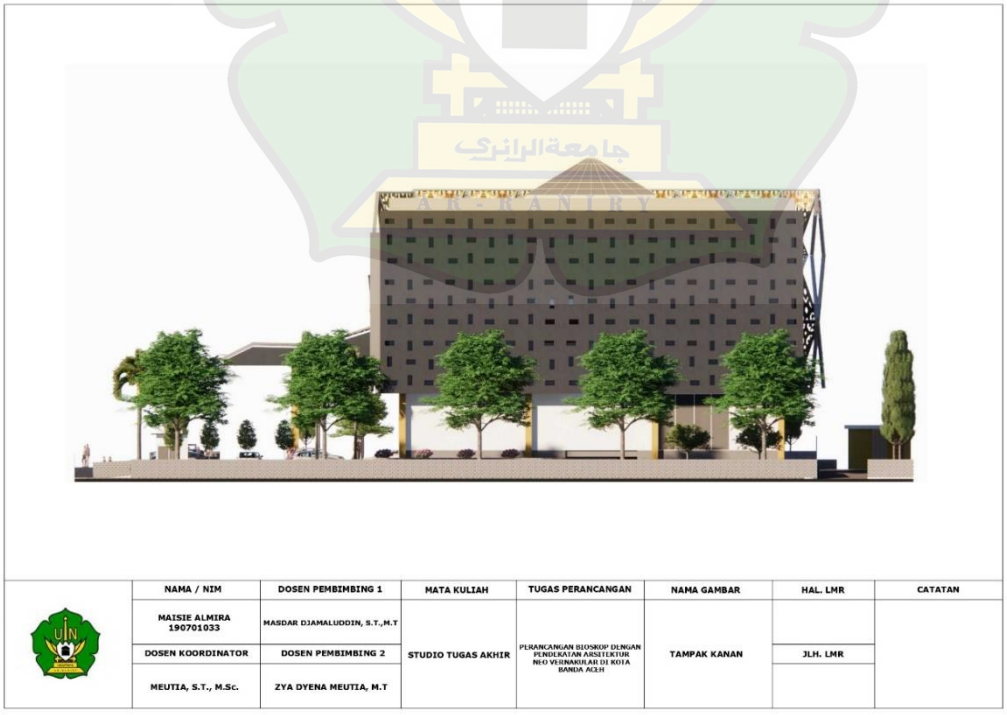

NAMA / NIM	DOSEN PEMBIMBING 1	MATA KULIAH	TUGAS PERANCANGAN	NAMA GAMBAR	HAL. LMR	CATATAN
MAISIE ALMIRA 190701033	MASDAR DJAMALUDDIN, S.T.,M.T	STUDIO TUGAS AKHIR	PERANCANGAN BIOSKOP DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR DI KOTA BANDA ACEH	TAMPAK KANAN		
DOSEN KOORDINATOR	DOSEN PEMBIMBING 2				JLH. LMR	
MEUTIA, S.T., M.Sc.	ZYA DYENA MEUTIA, S.T.,M.T					

Gambar 6.10: Tampak Kanan

NAMA / NIM	DOSEN PEMBIMBING 1	MATA KULIAH	TUGAS PERANCANGAN	NAMA GAMBAR	HAL. LMR	CATATAN
MAISIE ALMIRA 190701033	MASDAR DJAMALUDDIN, S.T.,M.T	STUDIO TUGAS AKHIR	PERANCANGAN BIOSKOP DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR DI KOTA BANDA ACEH	TAMPAK KIRI		
DOSEN KOORDINATOR	DOSEN PEMBIMBING 2				JLH. LMR	
MEUTIA, S.T., M.Sc.	ZYA DYENA MEUTIA, M.T					

Gambar 6.11: Tampak Kiri

NAMA / NIM	DOSEN PEMBIMBING 1	MATA KULIAH	TUGAS PERANCANGAN	NAMA GAMBAR	HAL. LMR	CATATAN
MAISIE ALMIRA 190701033	MASDAR DJAMALUDDIN, S.T.,M.T	STUDIO TUGAS AKHIR	PERANCANGAN BIOSKOP DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR DI KOTA BANDA ACEH	TAMPAK BELAKANG		
DOSEN KOORDINATOR	DOSEN PEMBIMBING 2				JLH. LMR	
MEUTIA, S.T., M.Sc.	ZYA DYENA MEUTIA, M.T					

Gambar 6.12: Tampak Belakang

6.5 Gambar Potongan

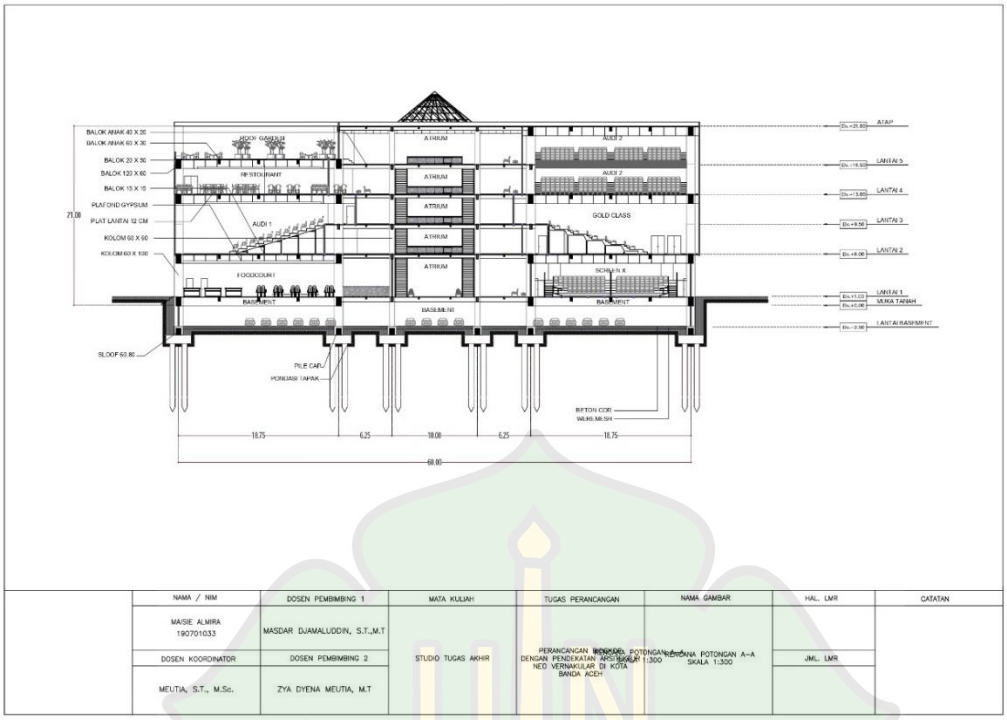

NAMA / NIM	DOSEN PEMBIMBING 1	MATA KULIAH	TUGAS PERANCANGAN	NAMA GAMBAR	HAL. LMR	CATATAN
MAISIE ALMIRA 190701033	MASDAR DJAMALUDDIN, S.T.,M.T	STUDIO TUGAS AKHIR	PERANCANGAN BIOSKOP DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR DI KOTA BANDA ACEH	RENCANA POTONGAN A–A SKALA 1:300	JML. LMR	
DOSEN KOORDINATOR	DOSEN PEMBIMBING 2					
MEUTIA, S.T., M.Sc.	ZYA DYENA MEUTIA, M.T					

Gambar 6.13: Potongan A-A

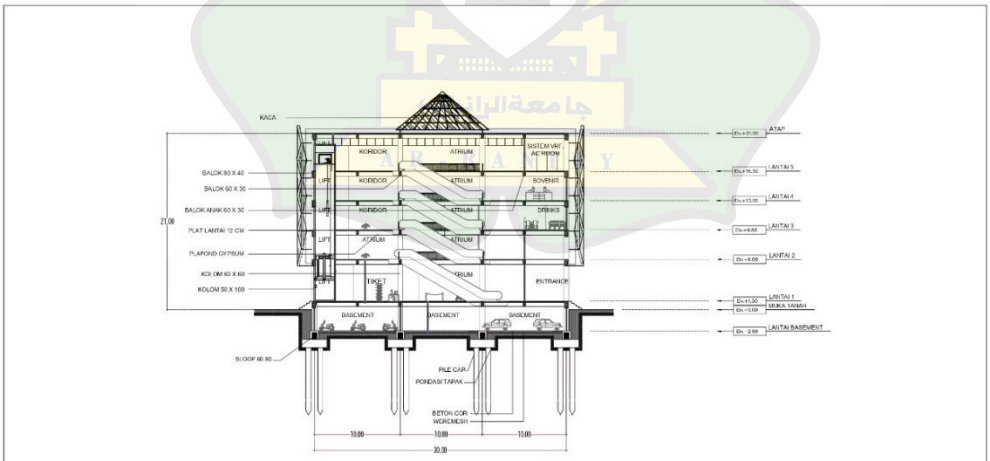

NAMA / NIM	DOSEN PEMBIMBING 1	MATA KULIAH	TUGAS PERANCANGAN	NAMA GAMBAR	HAL. LMR	CATATAN
MAISIE ALMIRA 190701033	MASDAR DJAMALUDDIN, S.T.,M.T	STUDIO TUGAS AKHIR	PERANCANGAN BIOSKOP DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR DI KOTA BANDA ACEH	RENCANA POTONGAN B–B SKALA 1:300	JML. LMR	
DOSEN KOORDINATOR	DOSEN PEMBIMBING 2					
MEUTIA, S.T., M.Sc.	ZYA DYENA MEUTIA, M.T					

Gambar 6.14: Potongan B-B

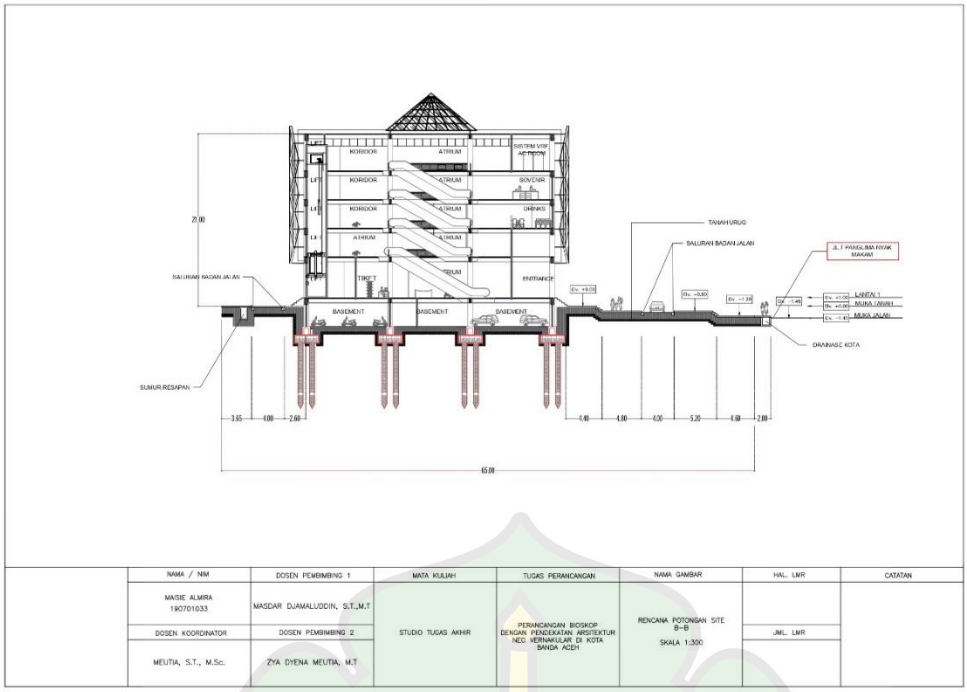

NAMA / NIM	DOSEN PEMBIMBING 1	MATA KULIAH	TUGAS PERANCANGAN	NAMA GAMBAR	HAL.	LMR	CATATAN
MAISIE ALMIRA 190701033	MASDAR DJAMALUDDIN, S.T.,M.T	STUDIO TUGAS AKHIR	PERANCANGAN BIOSKOP DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR DI KOTA BANDA ACEH	RENCANA POTONGAN SITE B–B SKALA 1:300	JML.	LMR	
DOSEN KOORDINATOR	DOSEN PEMBIMBING 2						
MEUTIA, S.T., M.Sc.	ZYA DYENA MEUTIA, M.T						

Gambar 6.15: Potongan Site

6.6 Gambar Pola Lantai

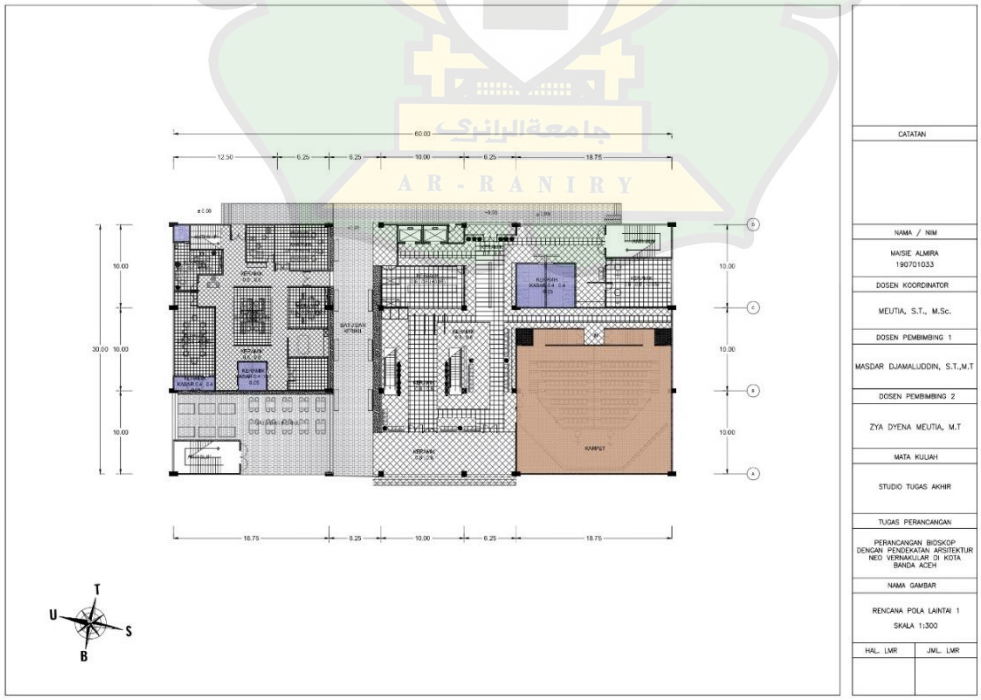

CATATAN	
NAMA / NIM	MAISIE ALMIRA 190701033
DOSEN KOORDINATOR	MEUTIA, S.T., M.Sc.
DOSEN PEMBIMBING 1	MASDAR DJAMALUDDIN, S.T.,M.T
DOSEN PEMBIMBING 2	ZYA DYENA MEUTIA, M.T
MATA KULIAH	STUDIO TUGAS AKHIR
TUGAS PERANCANGAN	PERANCANGAN BIOSKOP DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR DI KOTA BANDA ACEH
NAMA GAMBAR	RENCANA POLA LANTAI 1 SKALA 1:300
HAL.	JML. LMR

Gambar 6.16: Pola Lantai 1

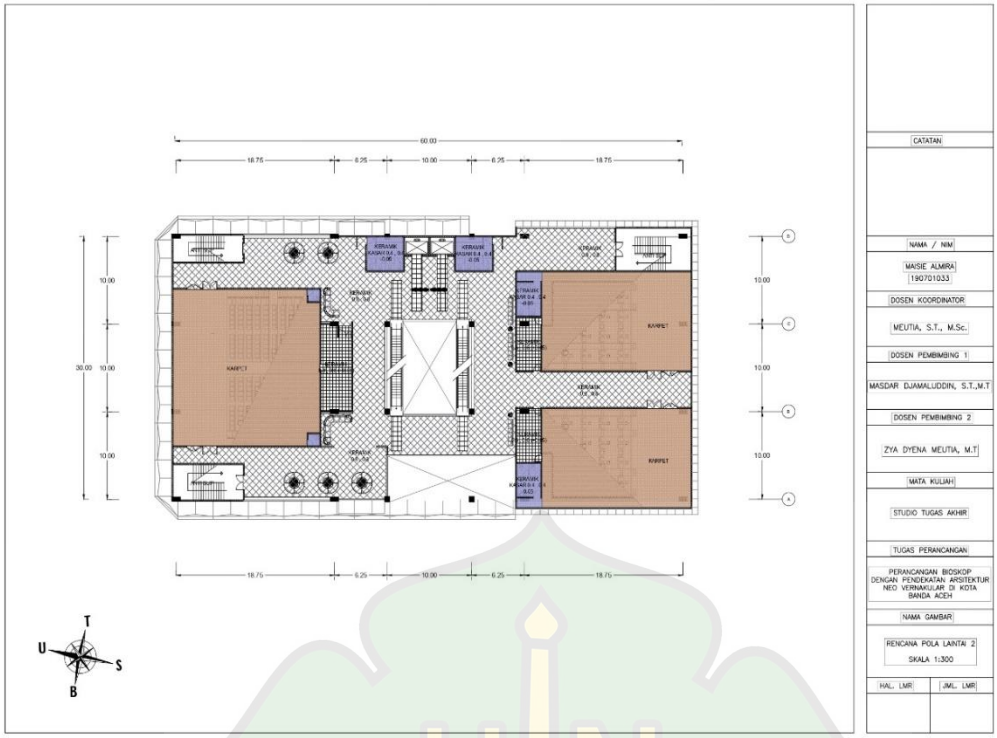

Gambar 6.17: Pola Lantai 2

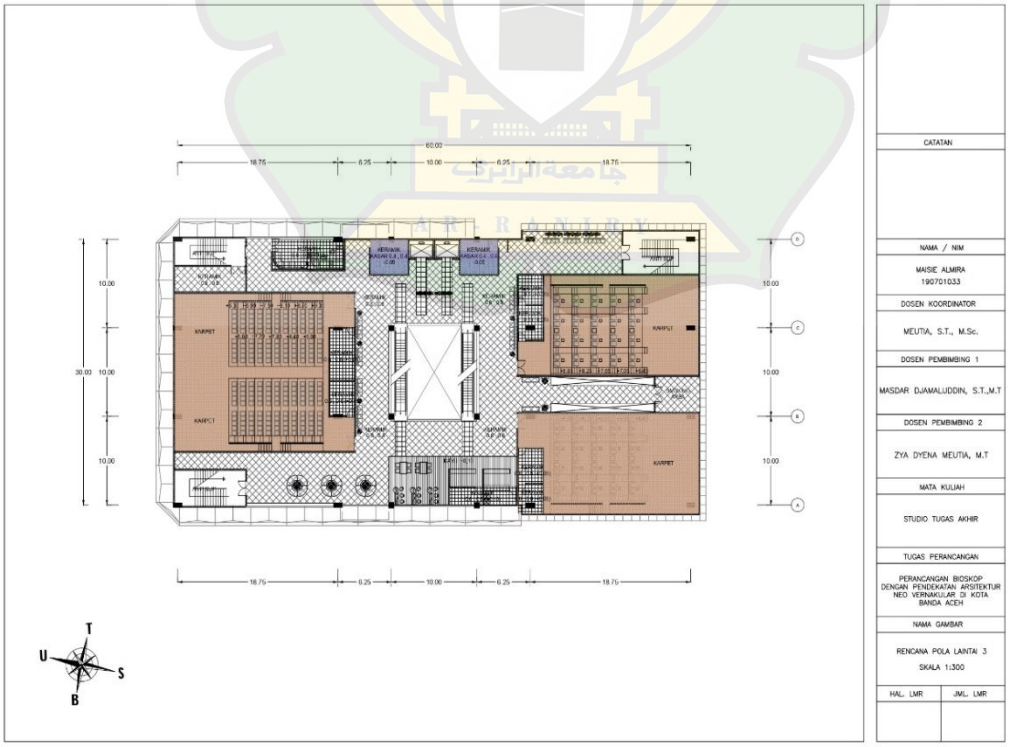

Gambar 6.18: Pola Lantai 3

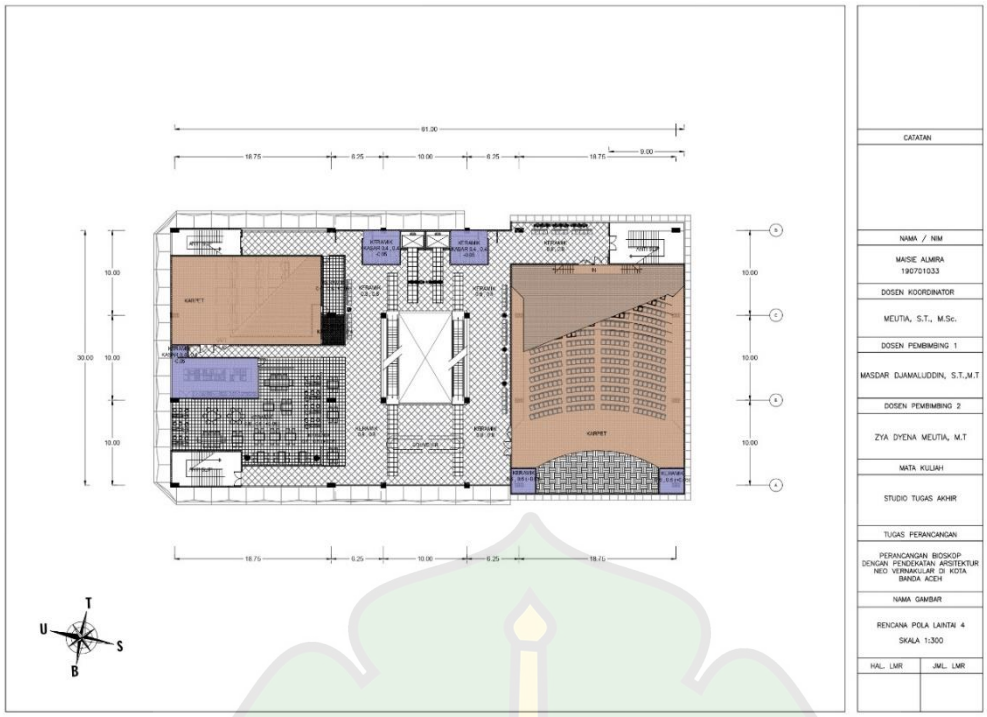

Gambar 6.19: Pola Lantai 4

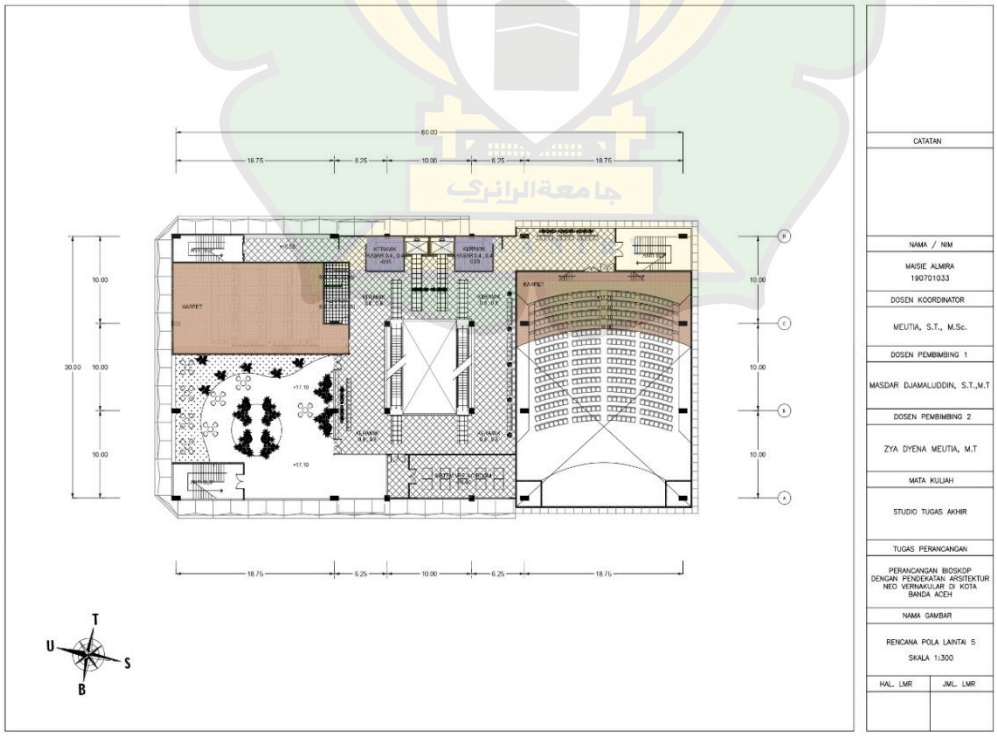

Gambar 6.20: Pola Lantai 5

6.7 Gambar Plafon Lantai

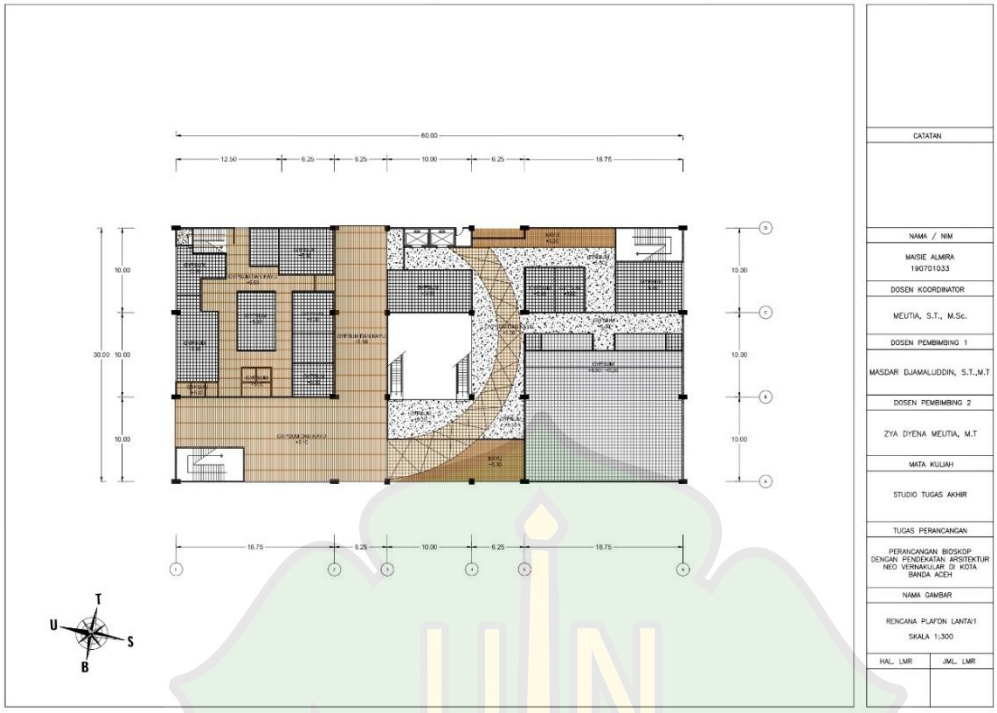

Gambar 6.21: Plafon Lantai 1

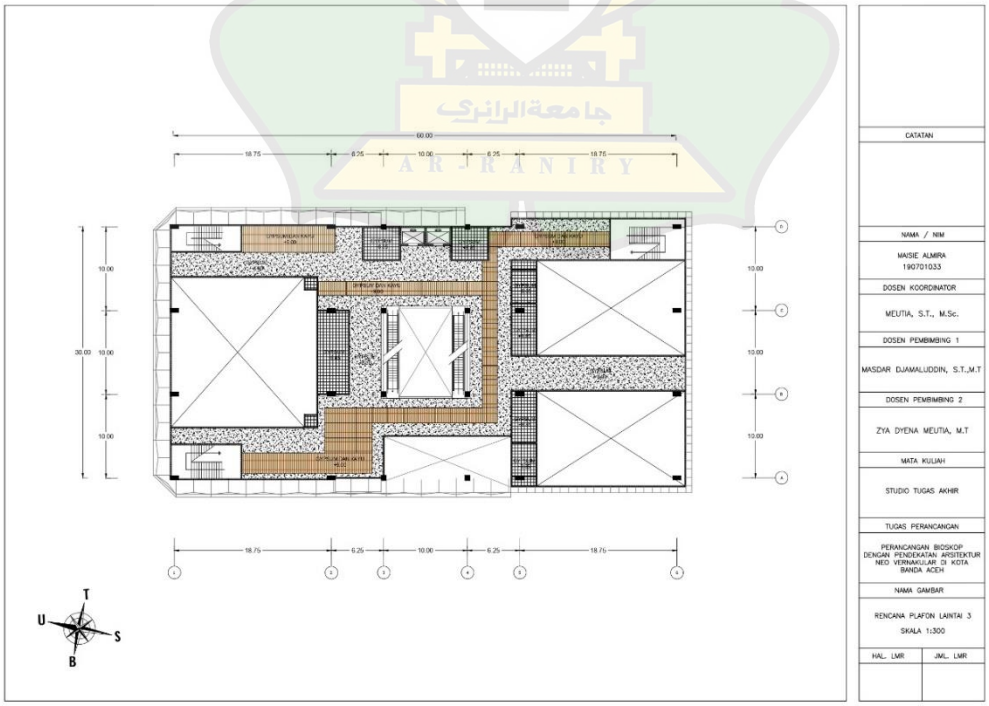

Gambar 6.22: Plafon Lantai 2

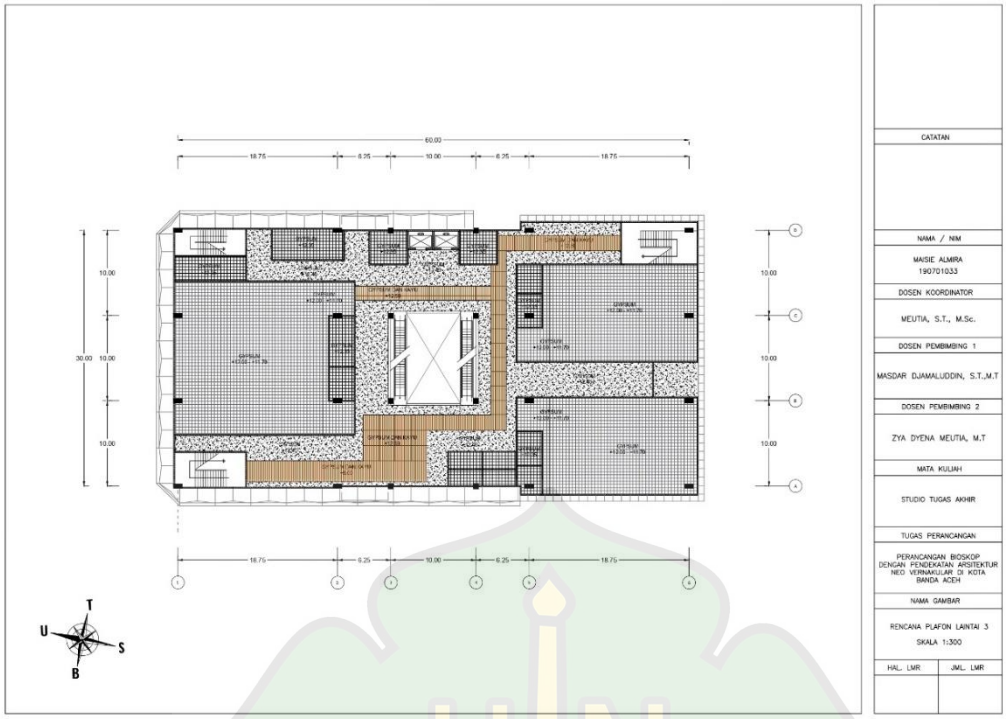

Gambar 6.23: Plafon Lantai 3

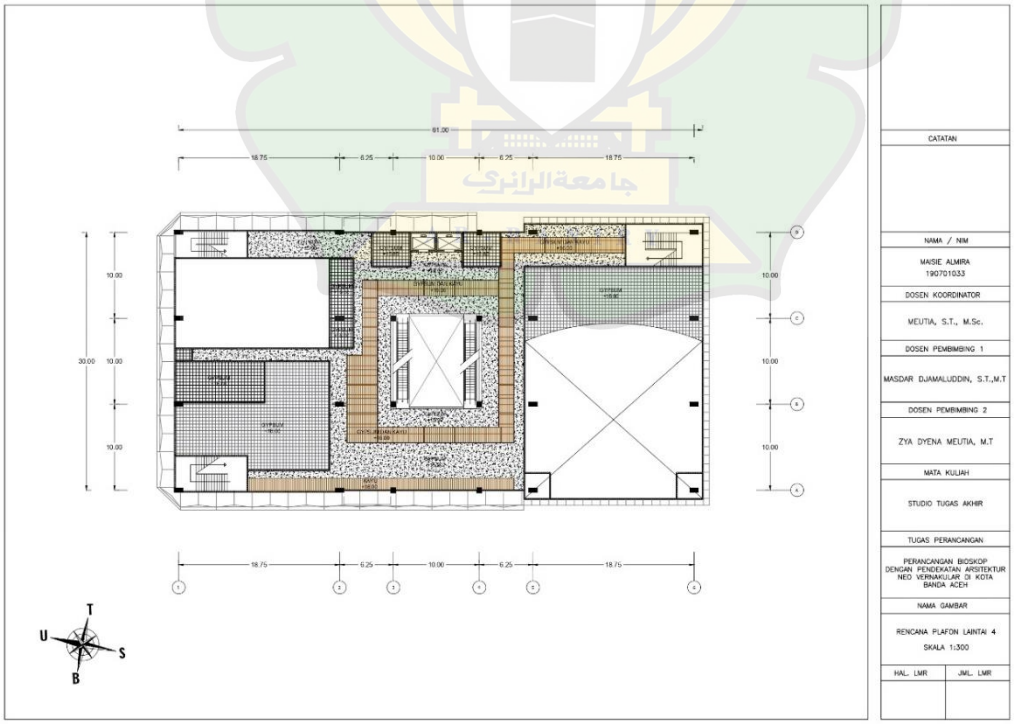

Gambar 6.24: Plafon Lantai 4

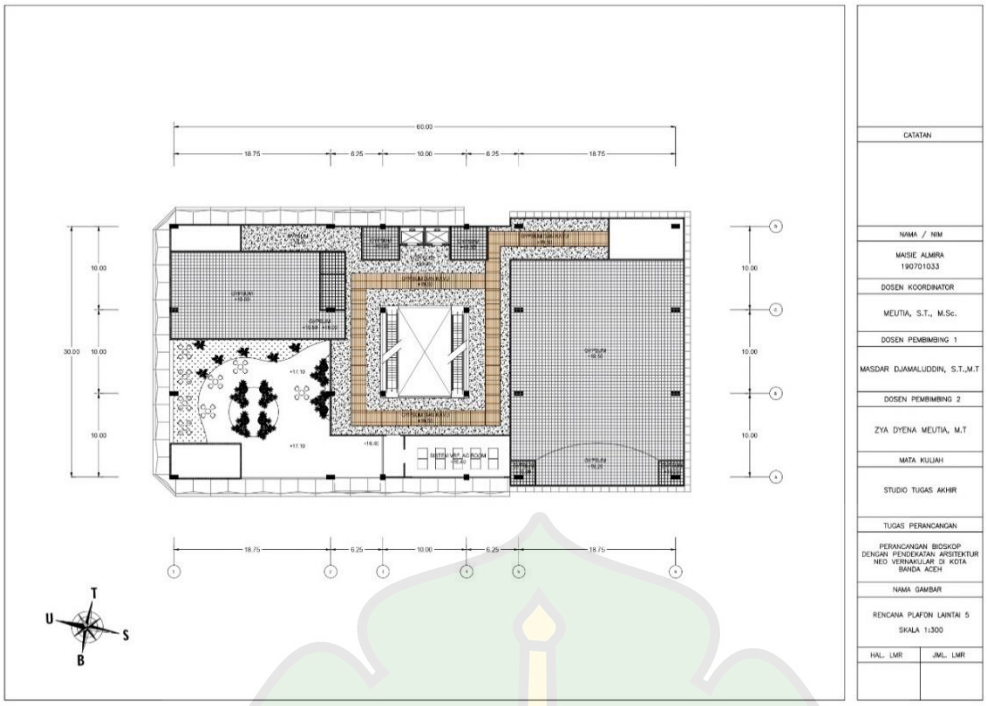

Gambar 6.25: Plafon Lantai 5

6.8 Gambar Denah Kolom Lantai

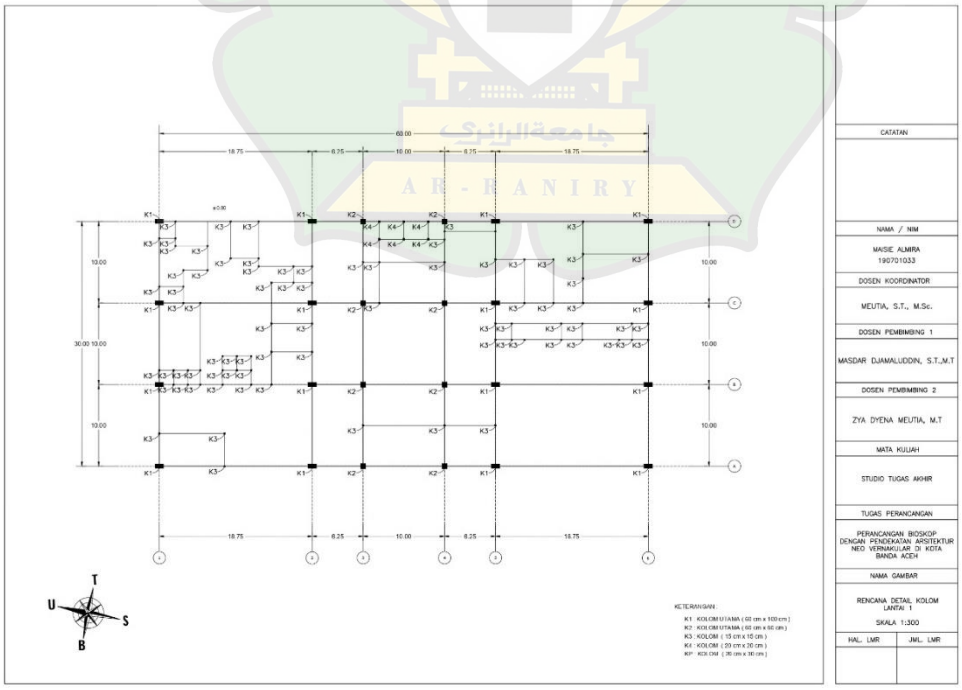

Gambar 6.26: Denah Kolom Lantai 1

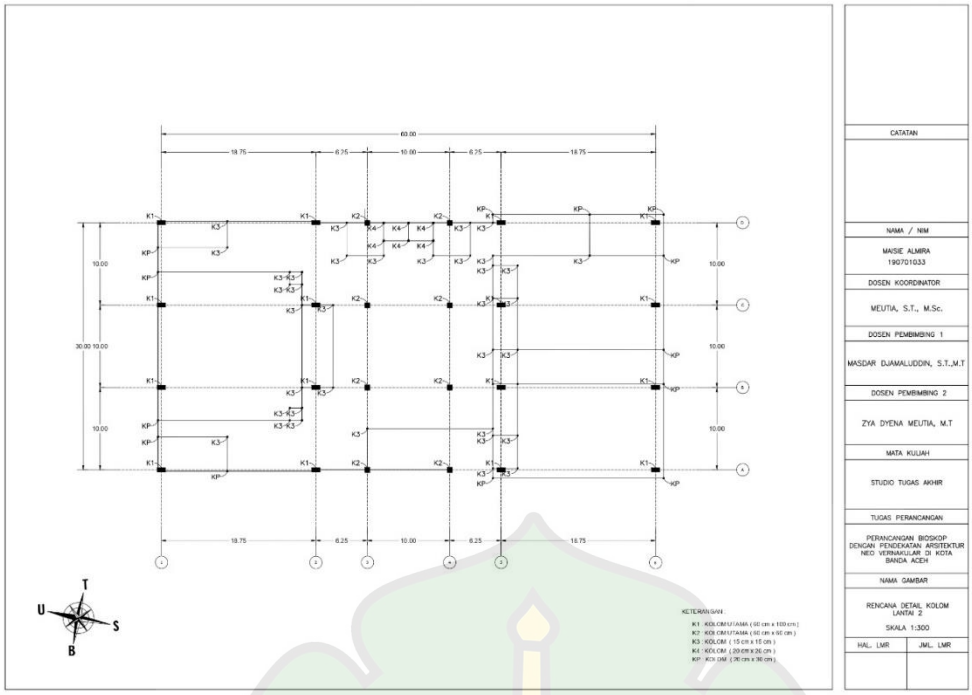

Gambar 6.27: Denah Kolom Lantai 2

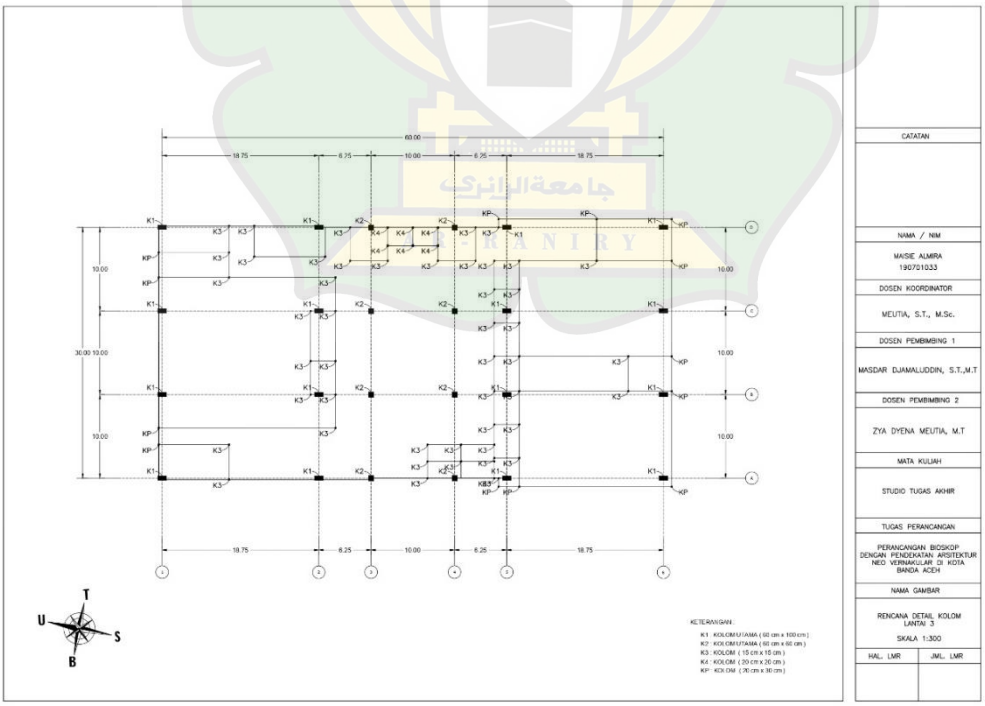

Gambar 6.28: Denah Kolom Lantai 3

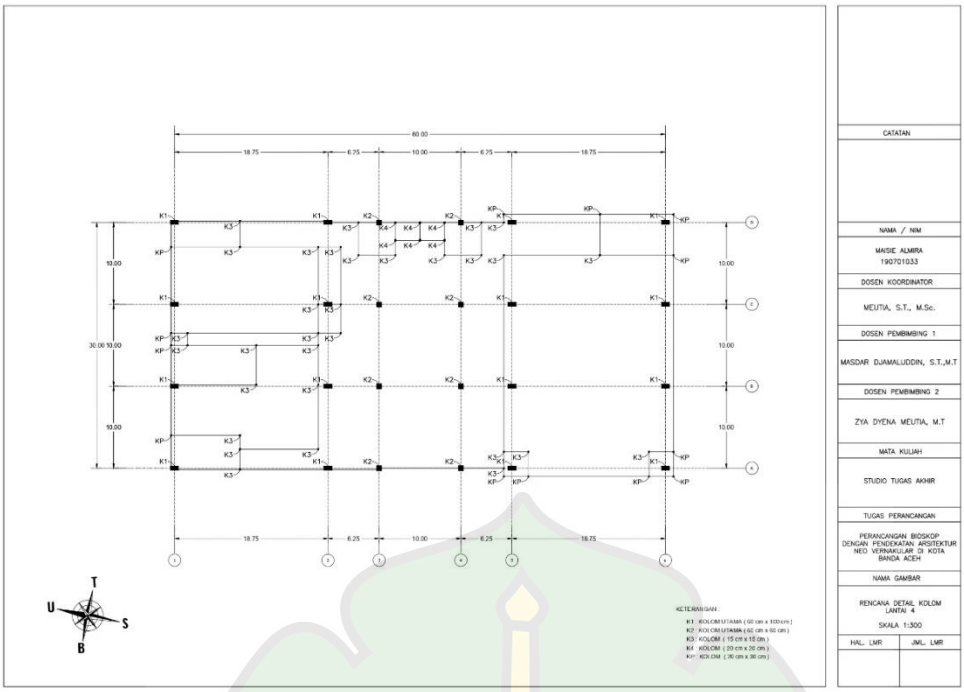

Gambar 6.29: Denah Kolom Lantai 4

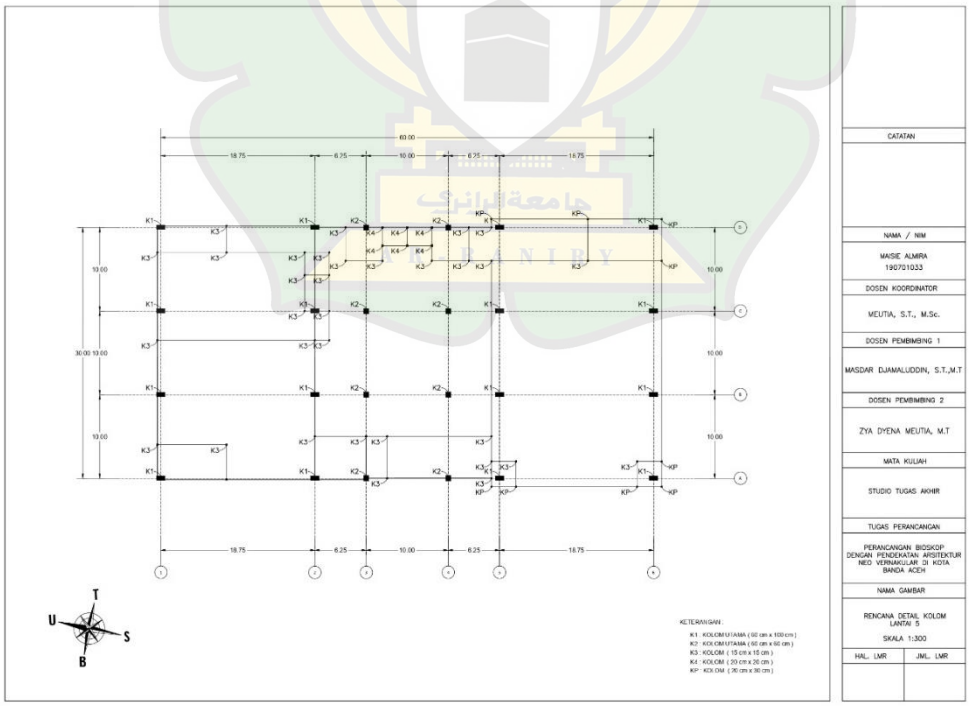

Gambar 6.30: Denah Kolom Lantai 5

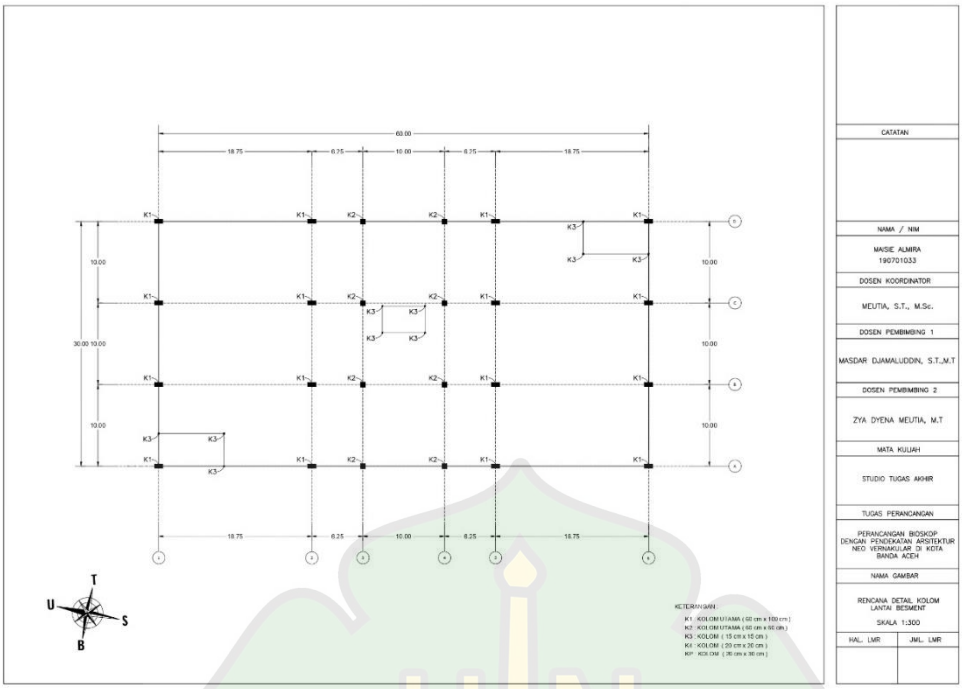

Gambar 6.31: Denah Kolom Basemant

6.9 Gambar Denah Balok Lantai

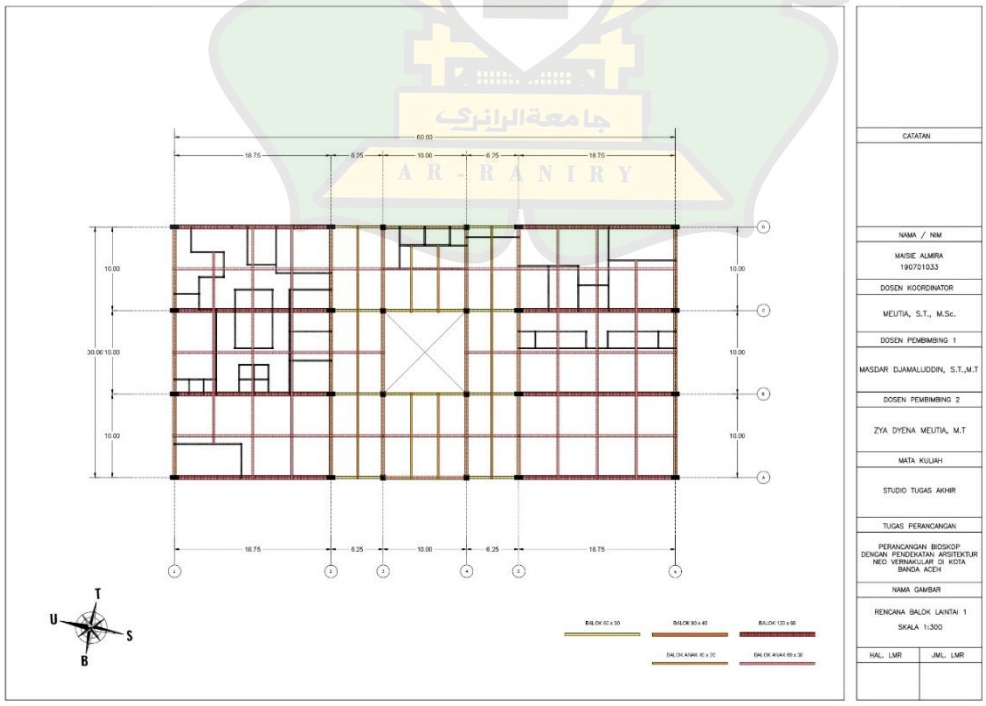

Gambar 6.32: Denah Balok Lantai 1

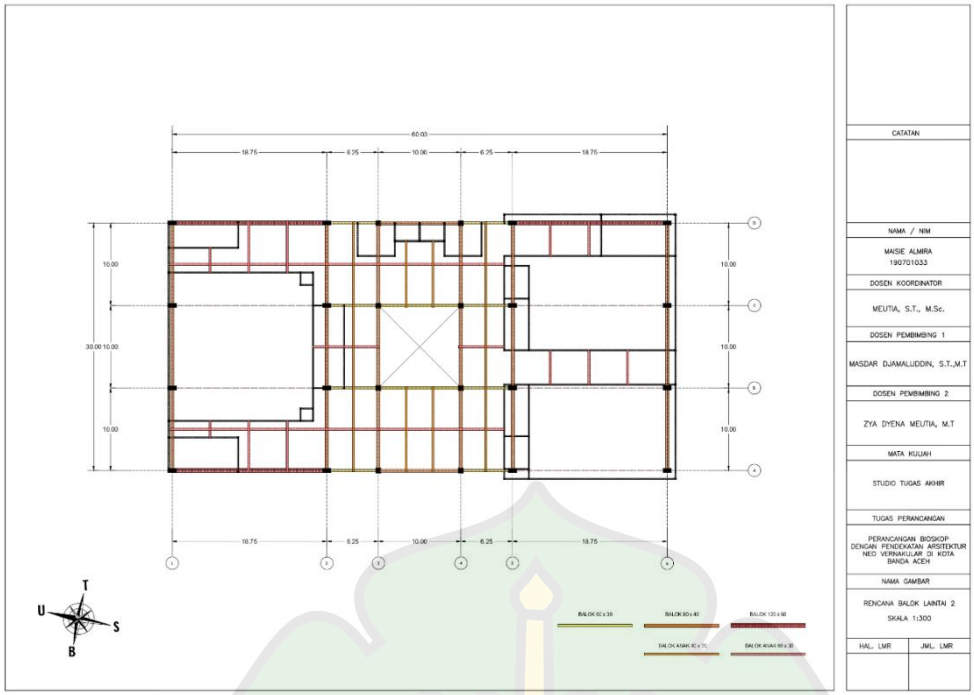

Gambar 6.33: Denah Balok Lantai 2

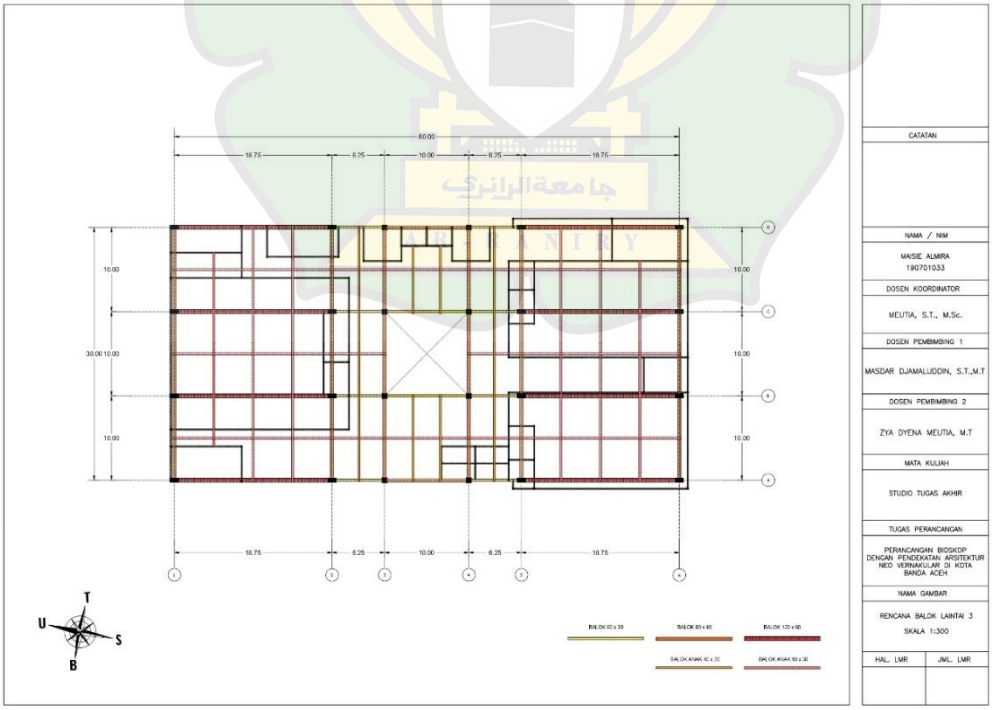

Gambar 6.34: Denah Balok Lantai 3

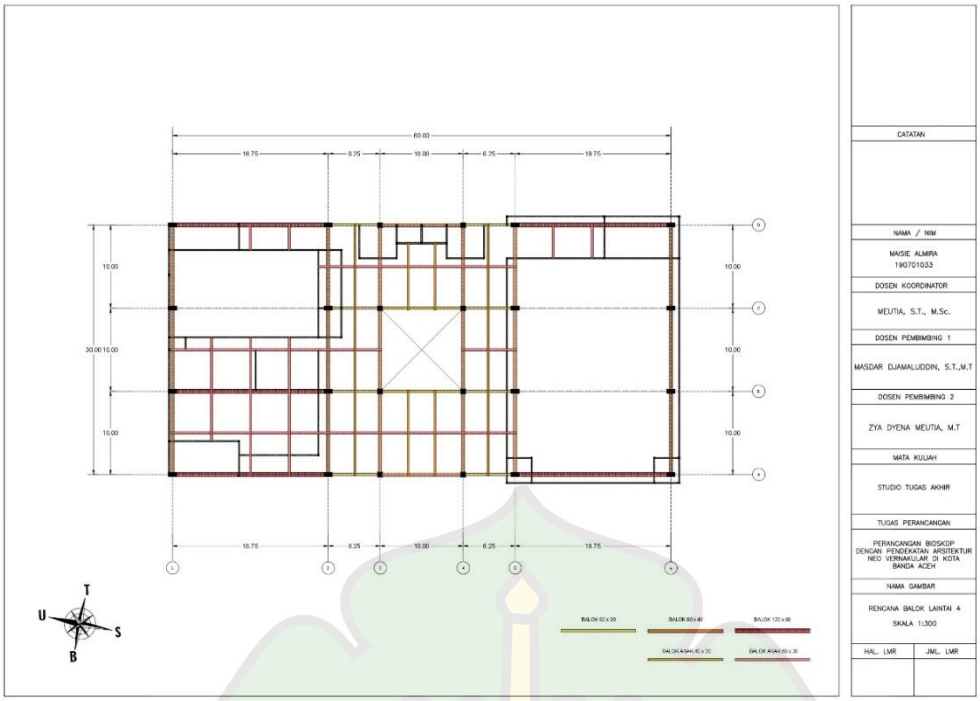

Gambar 6.35: Denah Balok Lantai 4

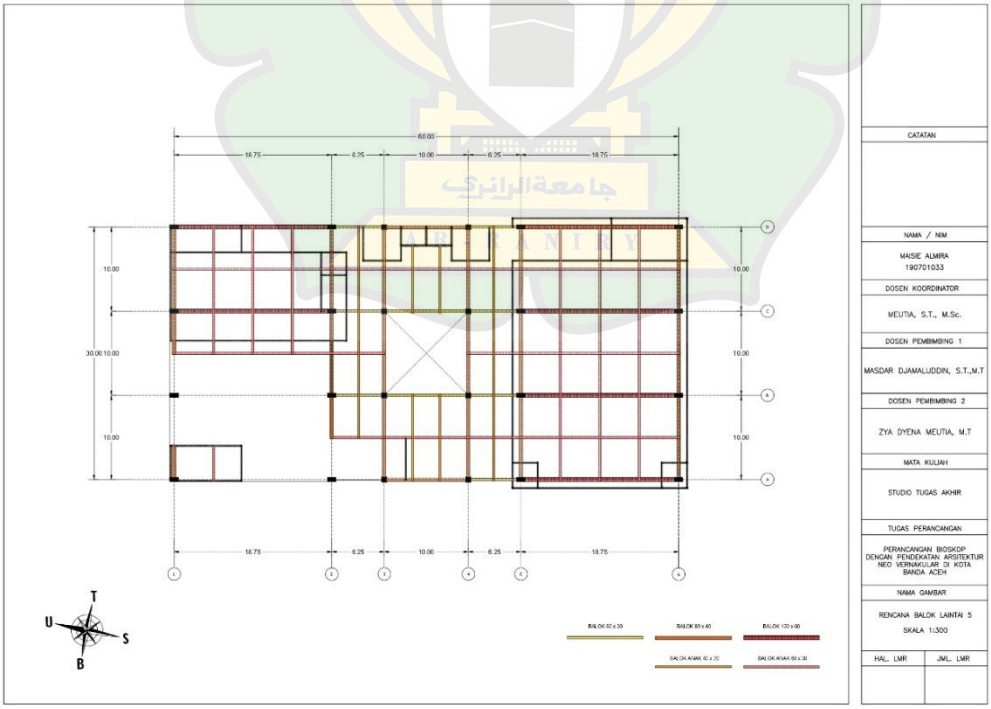

Gambar 6.36: Denah Balok Lantai 5

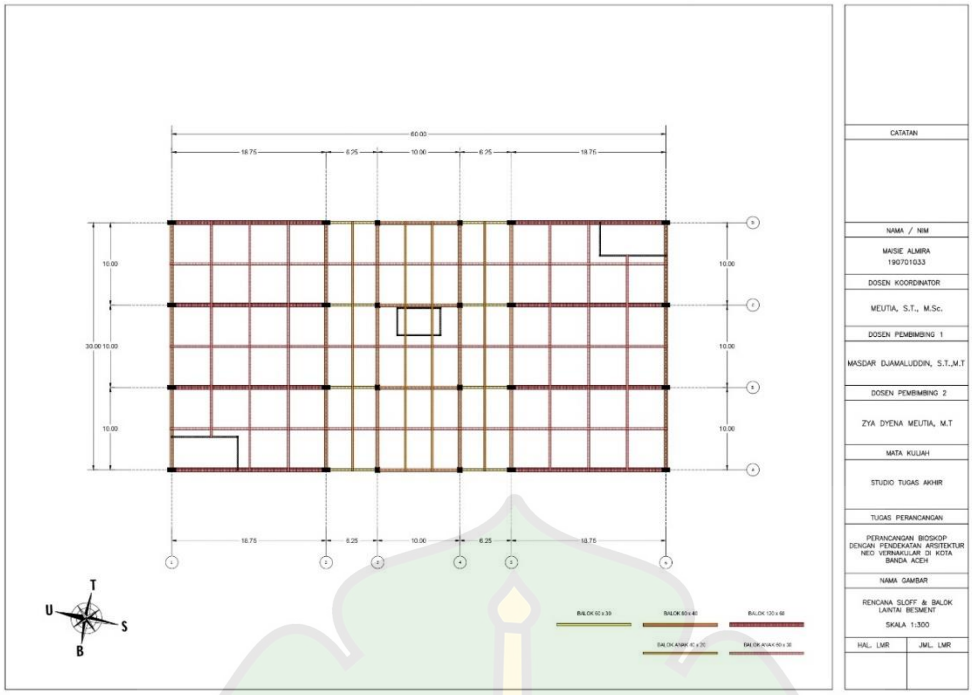

Gambar 6.37: Denah Sloof Basemant

6.10 Gambar Rencana Plumbing Lantai

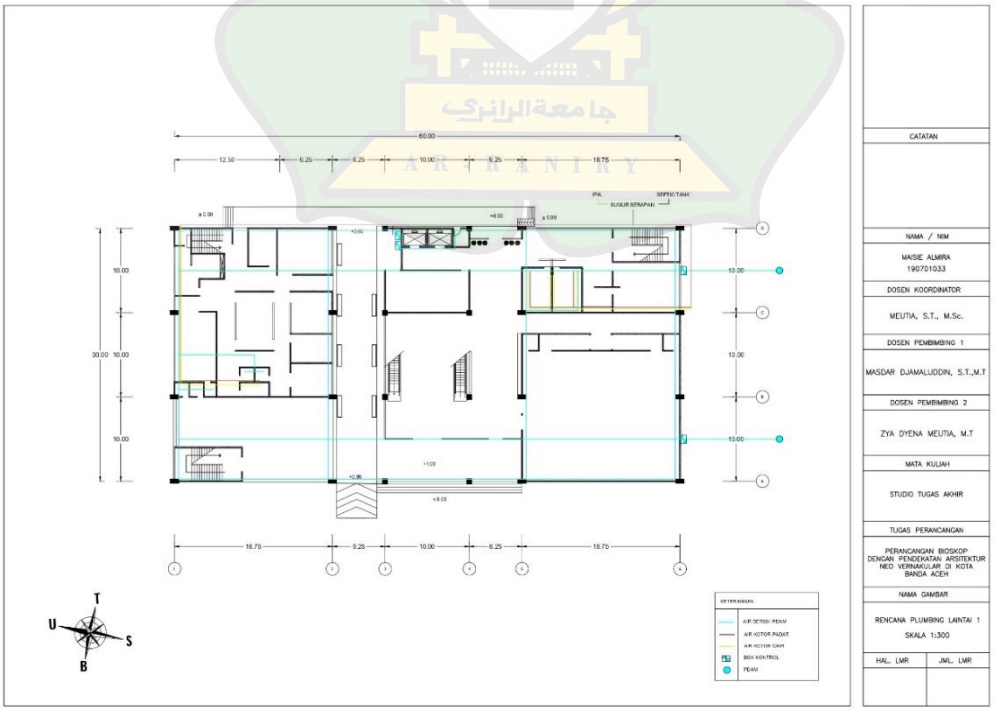

Gambar 6.38: Rencana Plumbing Lantai 1

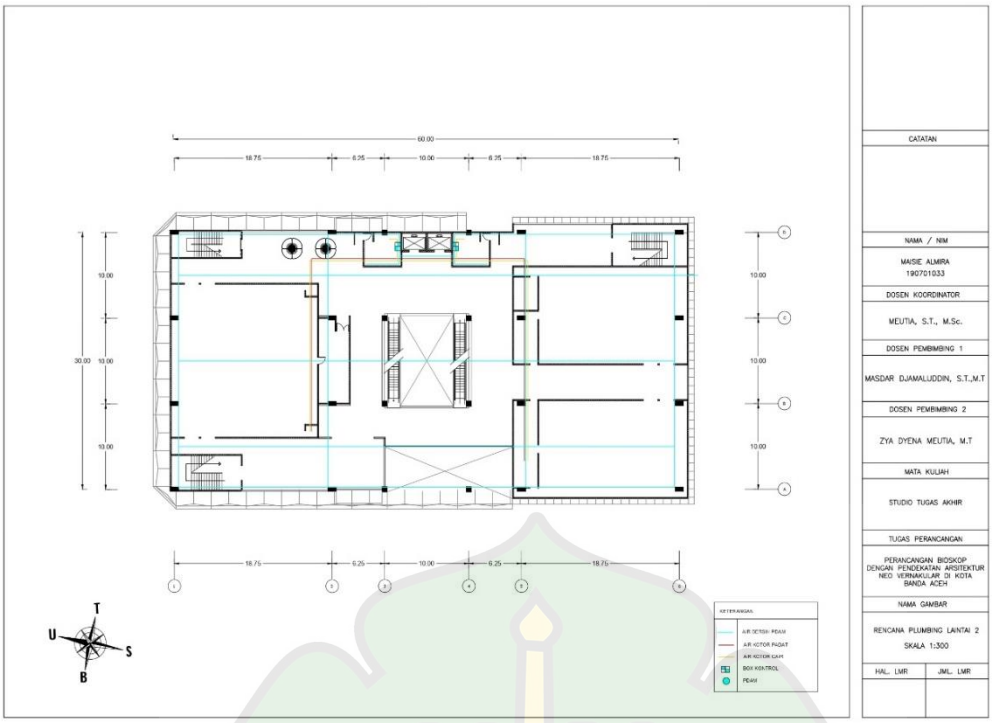

Gambar 6.39: Rencana Plumbing Lantai 2

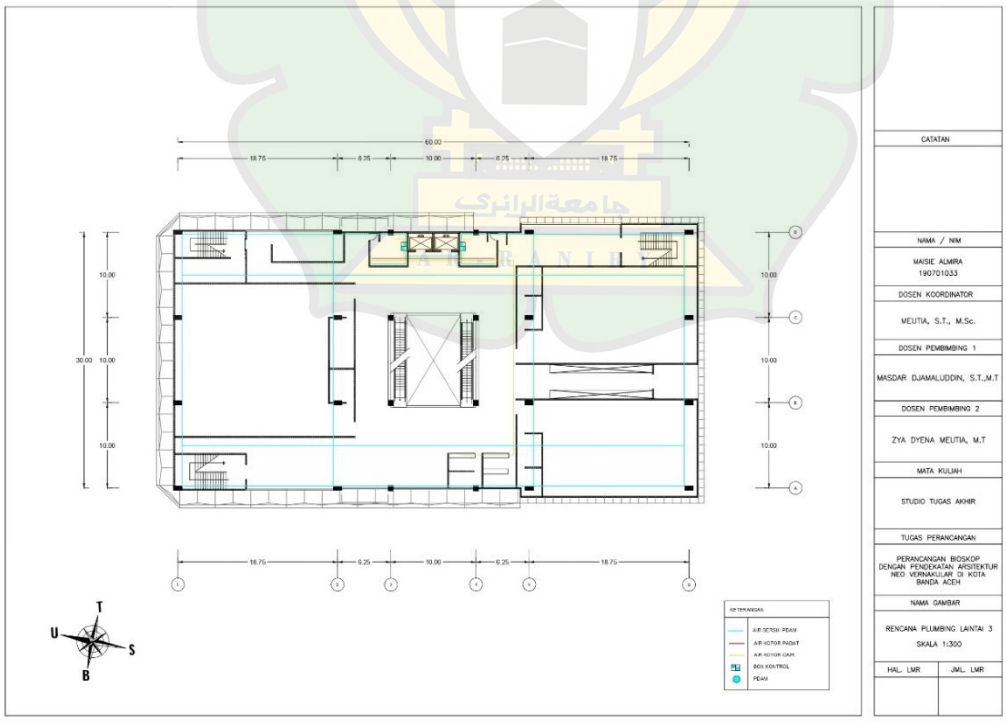

Gambar 6.40: Rencana Plumbing Lantai 3

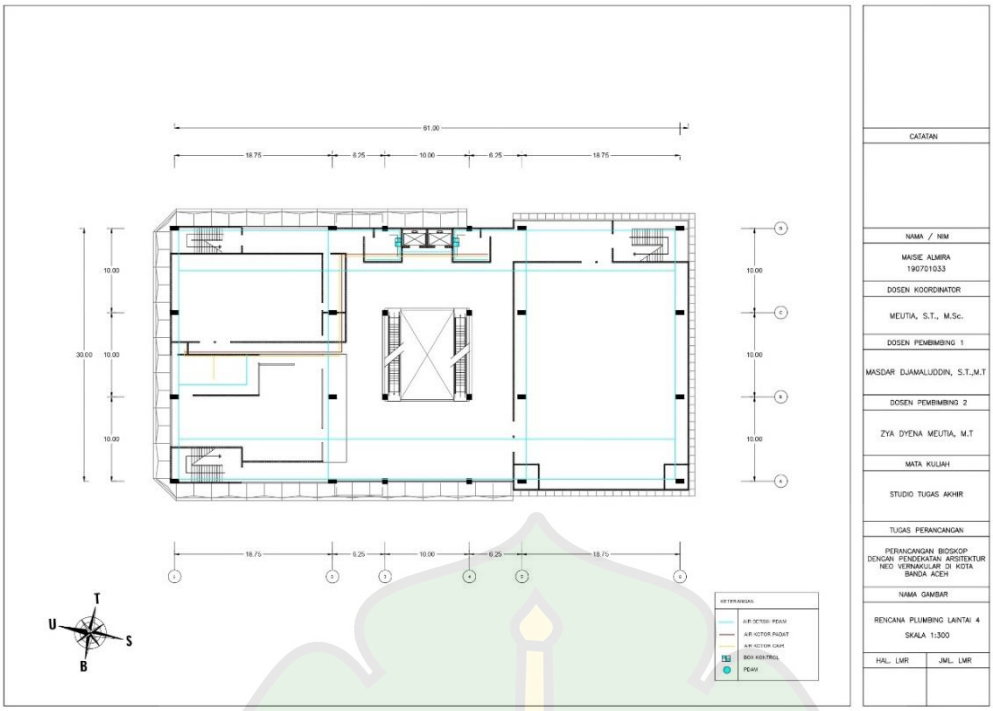

Gambar 6.41: Rencana Plumbing Lantai 4

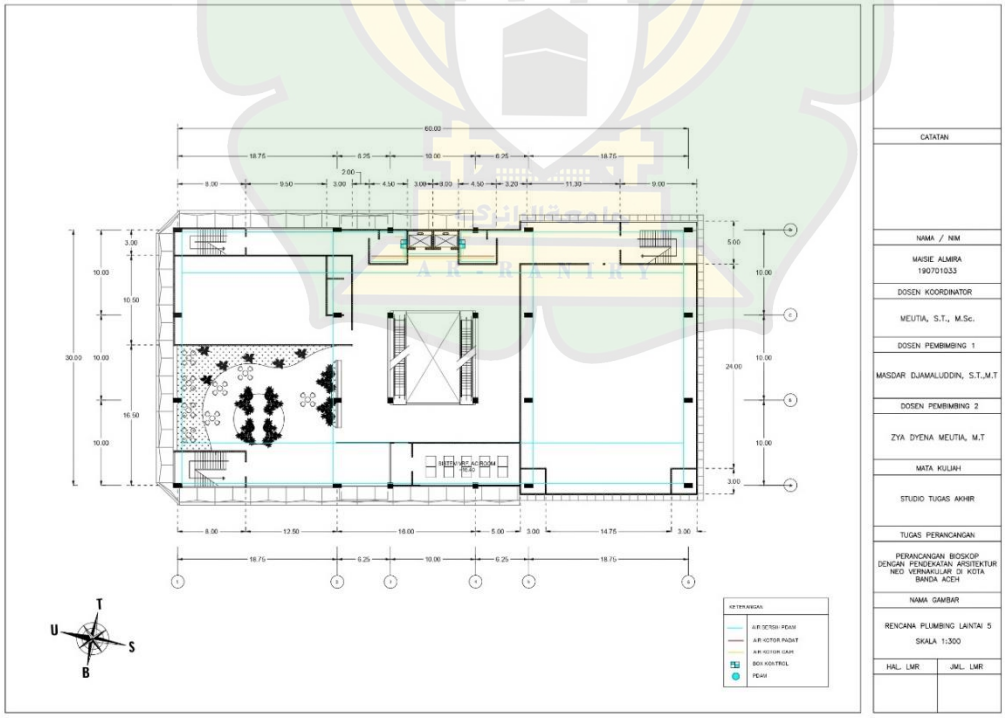

Gambar 6.42: Rencana Plumbing Lantai 5

6.11 Gambar Denah Sprinkler Lantai

Gambar 6.43: Denah Sprinkler Lantai 1

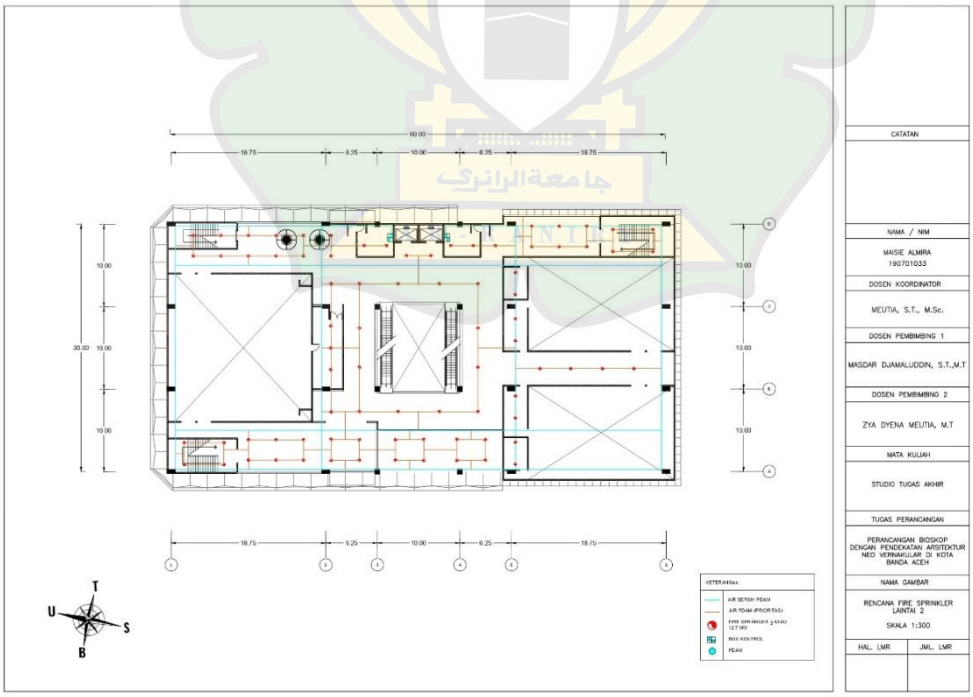

Gambar 6.44: Denah Sprinkler Lantai 2

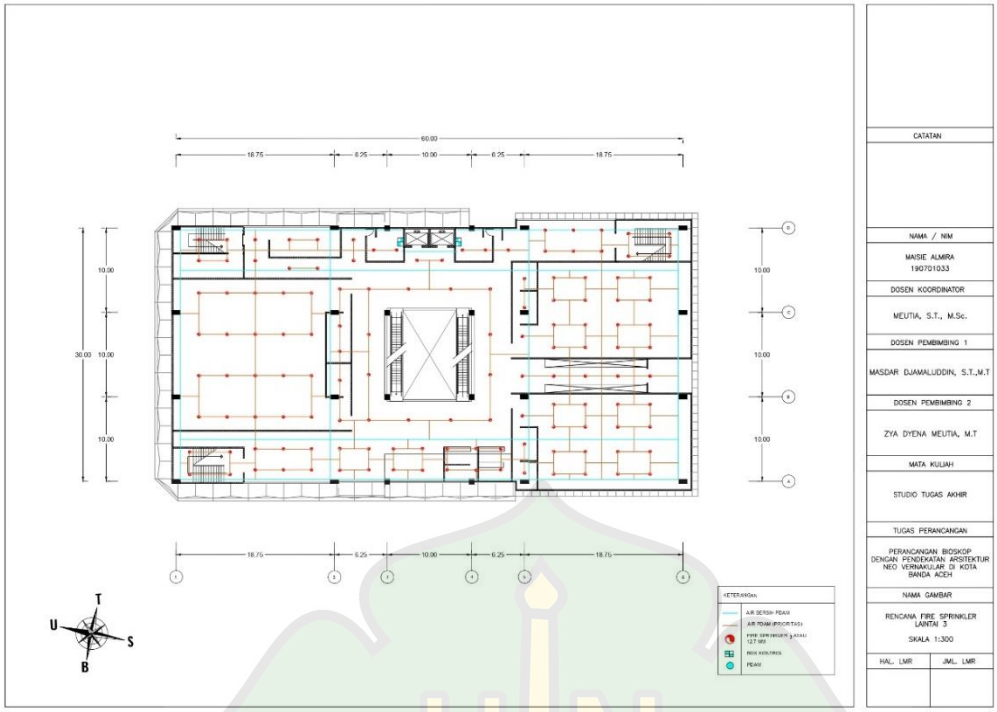

Gambar 6.45: Denah Sprinkler Lantai 3

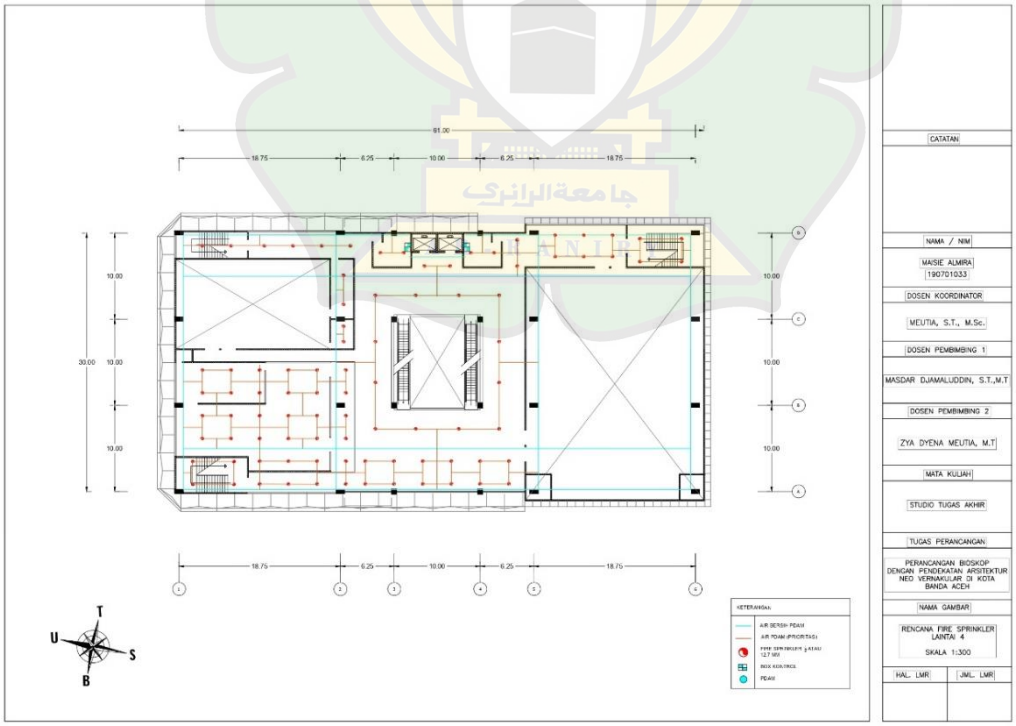

Gambar 6.46: Denah Sprinkler Lantai 4

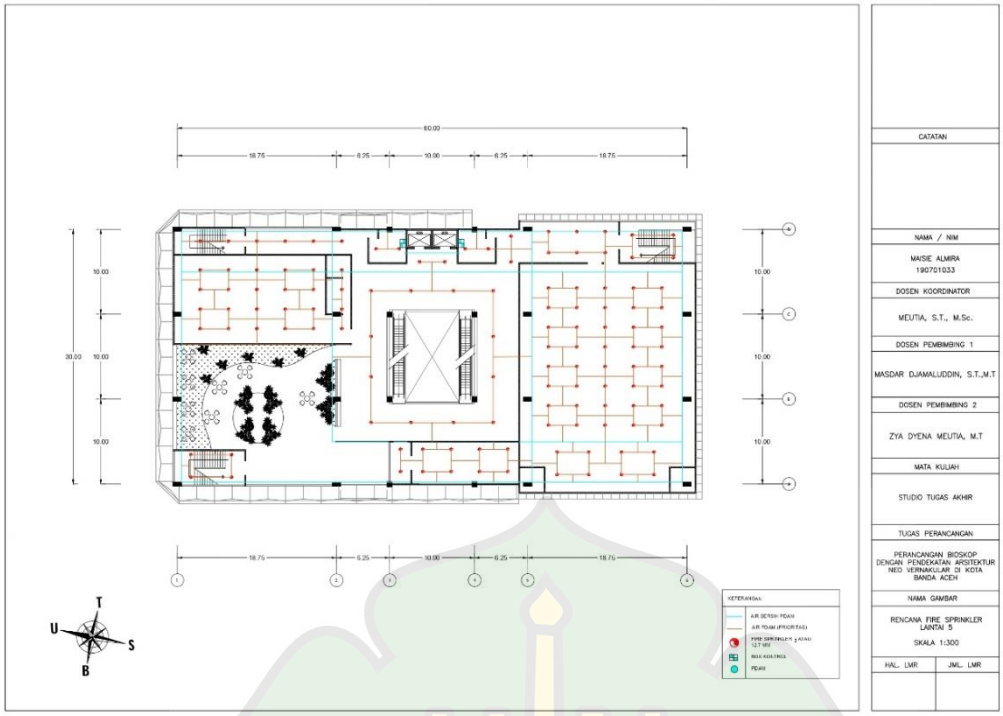

Gambar 6.47: Denah Sprinkler Lantai 5

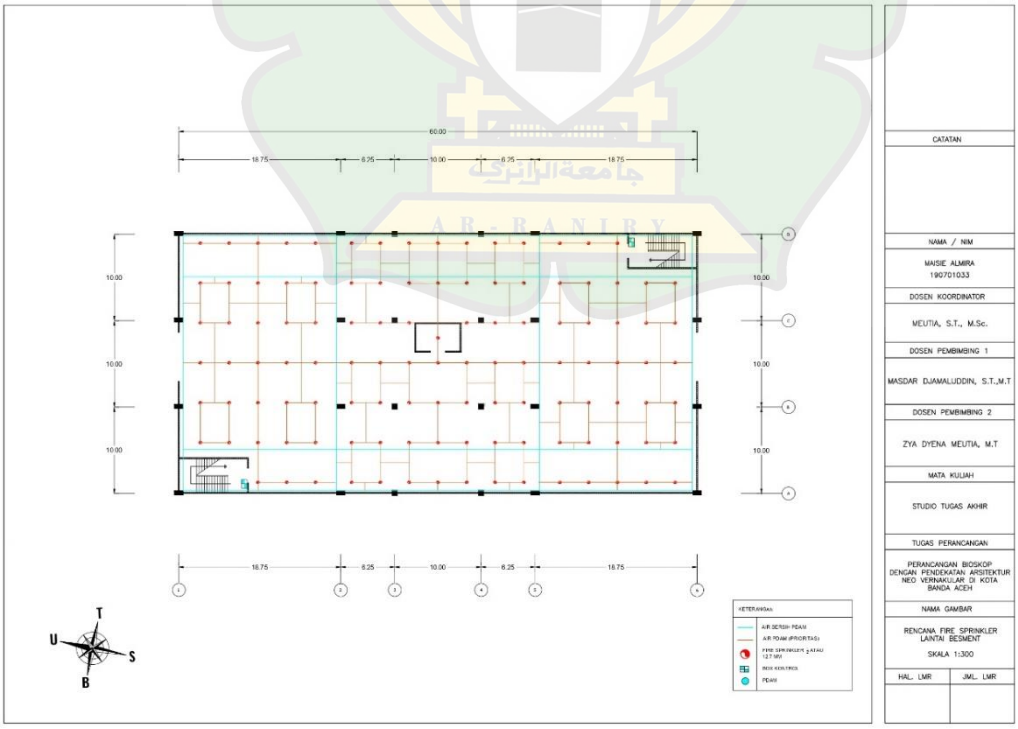

Gambar 6.48: Denah Sprinkler Basemant

6.12 Gambar Rencana Elektrikal Lantai

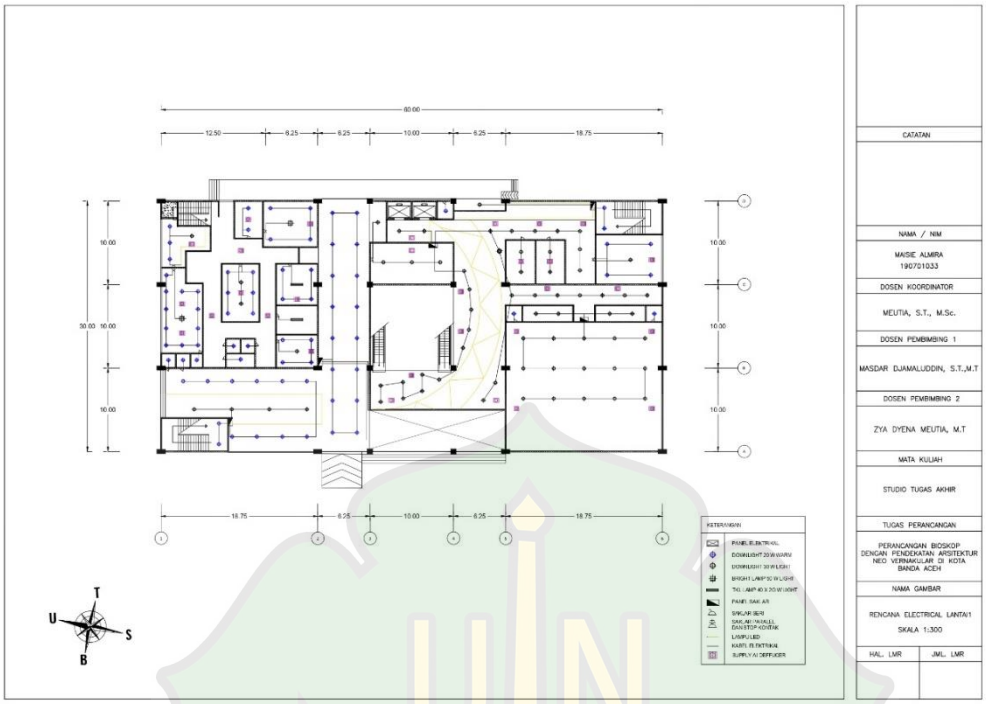

Gambar 6.49: Rencana Elektrikal Lantai 1

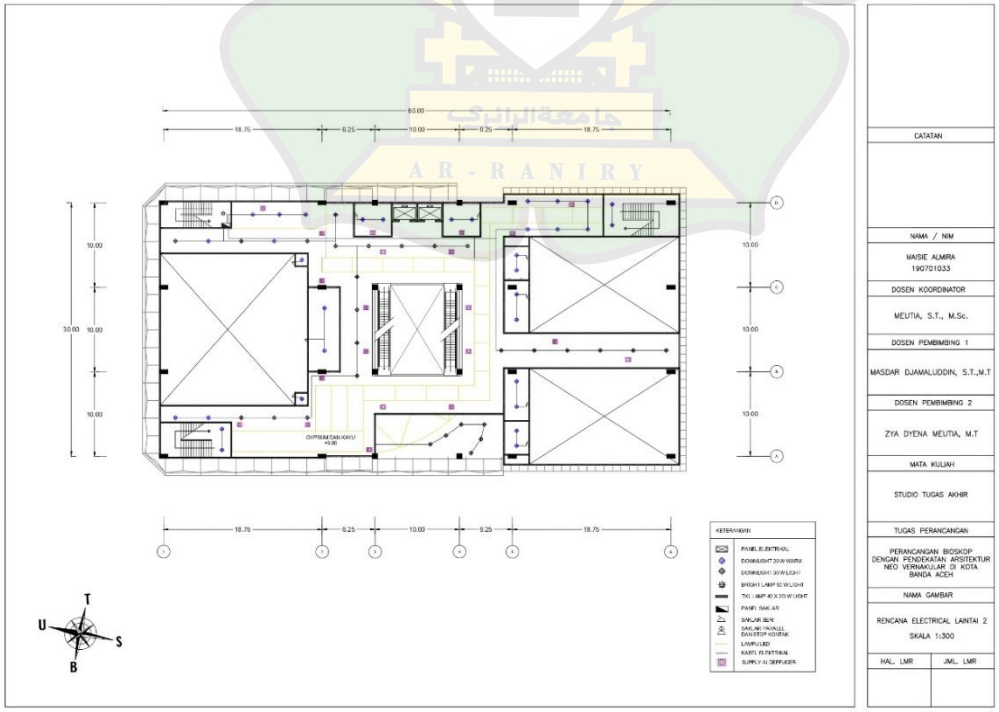

Gambar 6.50: Rencana Elektrikal Lantai 2

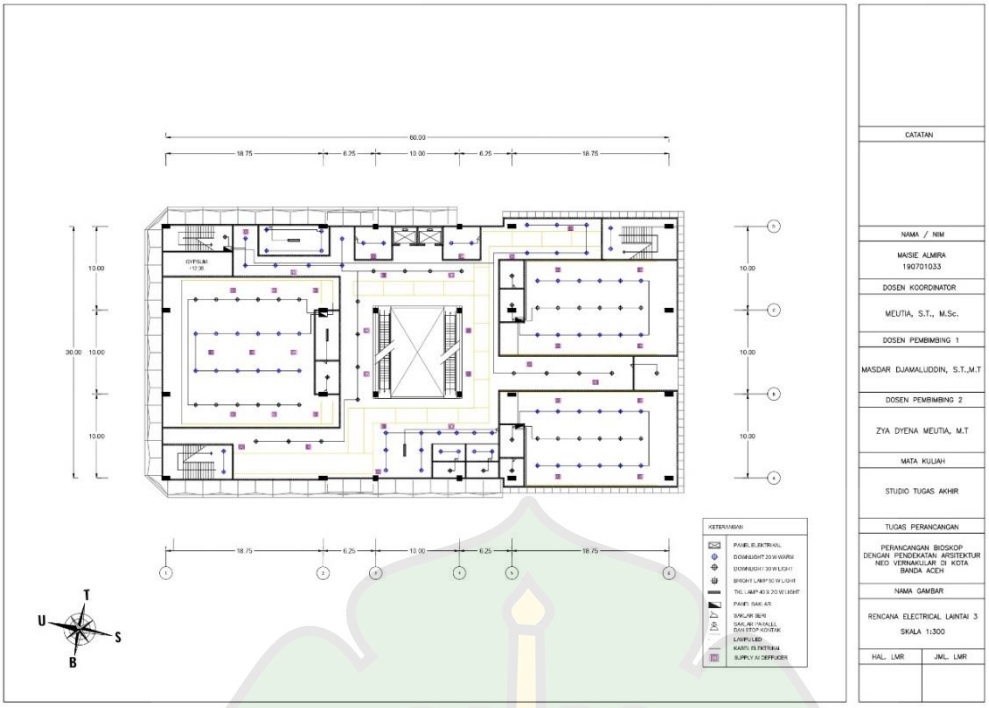

Gambar 6.51: Rencana Elektrikal Lantai 3

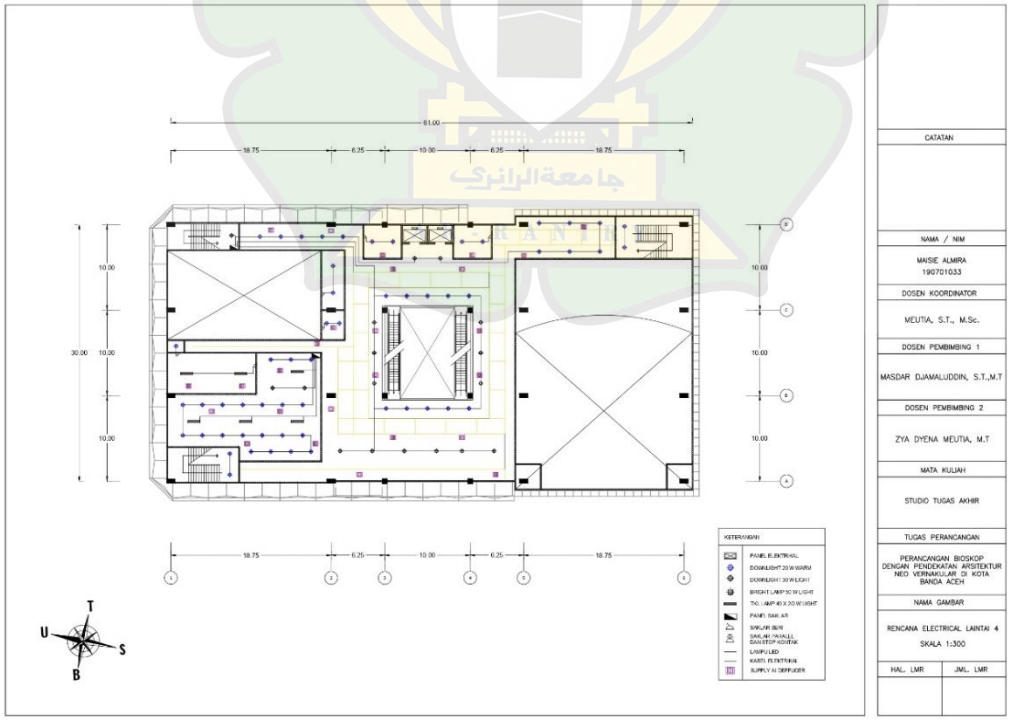

Gambar 6.52: Rencana Elektrikal Lantai 4

Gambar 6.53: Rencana Elektrikal Lantai 5

6.13 Gambar Perspektif Kawasan

Gambar 6.54: Perspektif Kawasan

6.14 Gnambar Interior

NAMA / NIM	DOSEN PEMBIMBING 1	MATA KULIAH	TUGAS PERANCANGAN	NAMA GAMBAR	HAL. LMR	CATATAN
MAISIE ALMIRA 190701033	MASDAR DJAMALUDDIN, S.T.,M.T	STUDIO TUGAS AKHIR	PERANCANGAN BIOSKOP DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR DI KOTA BANDA ACEH	PERSPEKTIF LOBBY		
DOSEN KOORDINATOR	DOSEN PEMBIMBING 2				JLH. LMR	
MEUTIA, S.T., M.Sc.	ZYA DYENA MEUTIA, M.T					

Gambar 6.55: Interior Lobby

NAMA / NIM	DOSEN PEMBIMBING 1	MATA KULIAH	TUGAS PERANCANGAN	NAMA GAMBAR	HAL. LMR	CATATAN
MAISIE ALMIRA 190701033	MASDAR DJAMALUDDIN, S.T.,M.T	STUDIO TUGAS AKHIR	PERANCANGAN BIOSKOP DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR DI KOTA BANDA ACEH	PERSPEKTIF SCREEN X		
DOSEN KOORDINATOR	DOSEN PEMBIMBING 2				JLH. LMR	
MEUTIA, S.T., M.Sc.	ZYA DYENA MEUTIA, M.T					

Gambar 6.56: Interior Screen x

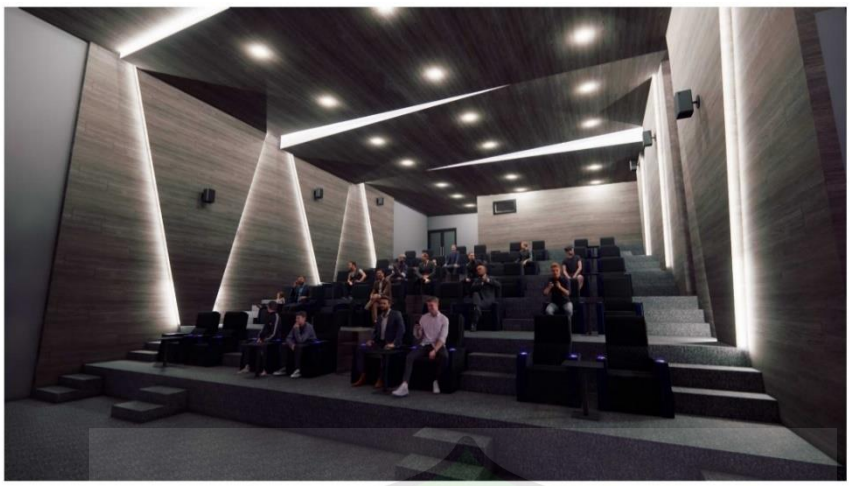

NAMA / NIM	DOSEN PEMBIMBING 1	MATA KULIAH	TUGAS PERANCANGAN	NAMA GAMBAR	HAL. LMR	CATATAN
MAISIE ALMIRA 190701033	MASDAR DJAMALUDDIN, S.T.,M.T	STUDIO TUGAS AKHIR	PERANCANGAN BIOSKOP DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR DI KOTA BANDA ACEH	PERSPEKTIF GOLD CLASS		
DOSEN KOORDINATOR	DOSEN PEMBIMBING 2				JLH. LMR	
MEUTIA, S.T., M.Sc.	ZYA DYENA MEUTIA, M.T					

Gambar 6.57: Interior Gold Class

NAMA / NIM	DOSEN PEMBIMBING 1	MATA KULIAH	TUGAS PERANCANGAN	NAMA GAMBAR	HAL. LMR	CATATAN
MAISIE ALMIRA 190701033	MASDAR DJAMALUDDIN, S.T.,M.T	STUDIO TUGAS AKHIR	PERANCANGAN BIOSKOP DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR DI KOTA BANDA ACEH	PERSPEKTIF VELVET CLASS		
DOSEN KOORDINATOR	DOSEN PEMBIMBING 2				JLH. LMR	
MEUTIA, S.T., M.Sc.	ZYA DYENA MEUTIA, M.T					

Gambar 6.58: Interior Velvet Class

	NAMA / NIM	DOSEN PEMBIMBING 1	MATA KULIAH	TUGAS PERANCANGAN	NAMA GAMBAR	HAL. LMR	CATATAN
	MAISIE ALMIRA 190701033	MASDAR DJAMALUDDIN, S.T.,M.T	STUDIO TUGAS AKHIR	PERANCANGAN BIOSKOP DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR DI KOTA BANDA ACEH	PERSPEKTIF FOODCOURT		
	DOSEN KOORDINATOR	DOSEN PEMBIMBING 2				JLH. LMR	
	MEUTIA, S.T., M.Sc.	ZYA DYENA MEUTIA, M.T					

Gambar 6.59: Interior Foodcourt

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR PUSAKA

Departemen penerangan RI, *Laporan Data Perbioskopan Di Indonesia 1984*, (Jakarta:Departemen Penerangan, 1984), hlm ix

Misbach Yusa Biran, *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film Di Jawa*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm xvi

Qanun no 22 tahun 2002 tentang pembinaan dan pengawasan usaha perfilman ayat 7 dan 8

Doelle, Leslie L. (1972). Akustik Lingkungan. Diterjemahkan oleh Lea Prasetio. Jakarta: Erlangga

Khamairah, Nadhiah dan Wahyuningrum, Sri Hartuti. Kajian Karakteristik Pencahayaan Buatan Pada Bioskop (Studi Kasus: Cinemacitra Xxi, Mall Ciputra, Kota Semarang). Vol 7, No 1. 2017.

Neufert, Ersnt. (1996). Data Arsitek Edisi 33 Jilid I. Diterjemahkan oleh Sunarto Tjahjadi. Jakarta: Erlangga.

Neufert, Ersnt. (2002). Data Arsitek Edisi 33 Jilid II. Diterjemahkan oleh Sunarto Tjahjadi. Jakarta: Erlangga.

Utaberta, Nangkula. (2008). Arsitektur Islam Pemikiran, Diskusi dan Pencarian Bentuk. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sativa. (2011). Arsitektur Islam Atau Arsitekttur Islami. Vol 10, No 1. Januari 2011.

Penerapan konsep noe-Vernakular budaya pada Resort hotel Jakarta. (n.d). Diakses 14 Januari 2019.

Mediastika, Christina Eviutami. 2009. Material Akustik Pengendali Bunyi pada Bangunan. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Nadhiah Khamairah, . Sri Hartuti Wahyuningrum. Kajian Karakteristik Pencahayaan Buatan Pada Bioskop (Studi Kasus : Cinemacitra Xxi,Mall Ciputra,Kota Semarang), Vol 17, No.1, Hal.75-76.

Robertson, David (2007). The Routledge Dictionary of Politics. Routledge Taylor and Francis Group. hlm. 159

Ham, R. (1987). Theatres: Planning Guidance for Design and Adaptatior. Virginia: Architectural Press.

Pemerintah Aceh | Geografis Aceh. (2016). Retrieved January 21, 2019, from https://www.acehprov.go.id/profil/read/2 014/01/30/11/geografis-aceh.html

A.Sayigh (ed), Suistainable Vernacular Architecture, Innovative Renewable Energy, http://org.id

James Steven Curl. Susan Wilson. 1999. The Oxford Dictionary of Architecture. United Kingdom: Oxford University Press.

Charles. J. (1990). Language of Post-Modern Architecture. USA : Wiley-Academy

Mill, Edward D. 1976. Planning, London: Newness-Butterworth